

KOMUNIKASI PENDAKI TULI DALAM MENDAKI GUNUNG

**(Studi Kasus Pada Komunitas *Deaf Adventure Community* di
Yogyakarta)**

SKRIPSI

Oleh:
Imtinan Dindah Taqqiyah
201310415096



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS BHAYANGKARA JAKARTA RAYA
2017**

KOMUNIKASI PENDAKI TULI DALAM MENDAKI GUNUNG

**(Studi Kasus Pada Komunitas *Deaf Adventure Community* di
Yogyakarta)**

SKRIPSI

Oleh:
Imtinan Dindah Taqqiyah
201310415096



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS BHAYANGKARA JAKARTA RAYA
2017**

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Komunikasi Pendaki Tuli dalam Mendaki Gunung
(Studi Kasus pada Komunitas *Deaf Adventure Community* di Yogyakarta)

Nama Mahasiswa : Imtinan Dindah Taqqiyah

Nomor Pokok Mahasiswa : 201310415096

Program Studi/Fakultas : Ilmu Komunikasi/Ilmu Komunikasi

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : Agustus 2017

Bekasi, Agustus 2017

MENYETUJUI,

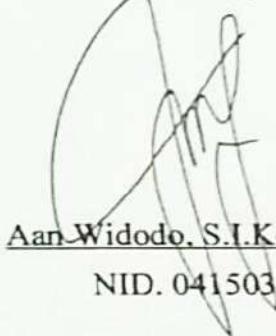
Pembimbing I



Dr. Bagus Sudarmanto, S.Sos. M.Si

NID. 041405018

Pembimbing II



Aan Widodo, S.I.Kom. M.I.Kom

NID. 041503026

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Komunikasi Pendaki Tuli dalam Mendaki Gunung
(Studi Kasus pada Komunitas *Deaf Adventure Community* di Yogyakarta)

Nama Mahasiswa : Imtinan Dindah Taqiqiyah

Nomor Pokok Mahasiswa : 201310415096

Program Studi/Fakultas : Ilmu Komunikasi/Ilmu Komunikasi

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : Agustus 2017

Bekasi, Agustus 2017

MENGESAHKAN,

Ketua Tim Penguji : Dr. Bagus Sudarmanto, S.Sos. M.Si
NID. 041405018



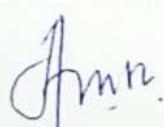
Penguji I : Aan Widodo, S.I.Kom. M.I.Kom
NID. 041503026

Penguji II : Titis Nurwulan, S.Sos, M.I.Kom
NID. 00415090006



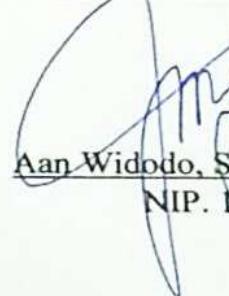
MENGETAHUI,

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi



Nurul Fauziah, S.Sos, M.I.Kom
NIP. 1602 244

Dekan
Fakultas Ilmu Komunikasi



Aan Widodo, S.I.Kom. M.I.Kom
NIP. 1504 222

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

Skripsi saya yang berjudul **KOMUNIKASI PENDAKI TULI DALAM MENDAKI GUNUNG** (Studi Kasus Pada Komunitas *Deaf Adventure Community* di Yogyakarta).

Ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri dan tidak mengandung materi yang ditulis oleh orang lain kecuali pengutipan sebagai referensi yang sumbernya telah dituliskan secara jelas sesuai dengan kaidah penulisan karya ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan adanya kecurangan dalam karya ini, saya bersedia menerima sanksi dari Universitas Bhayangkara Jakarta Raya sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Saya mengijinkan skripsi ini dipinjam dan digandakan melalui Perpustakaan Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

Saya memberikan izin kepada Perpustakaan Universitas Bhayangkara Jakarta Raya untuk menyimpan skripsi ini dalam bentuk digital dan mempublikasikannya melalui internet selama publikasi tersebut melalui portal Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

Jakarta, Juli 2017

Yang membuat pernyataan,



Imtinan Dindah Taqqiyah

201310415096

ABSTRAK

Imtinan Dindah Taqqiyah. 201310415096. Komunikasi Pendaki Tuli dalam Mendaki Gunung (Studi Kasus pada Komunitas *Deaf Adventure Community* di Yogyakarta)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi pendaki Tuli dalam mendaki gunung dan untuk mengetahui bagaimana pendaki Tuli mencegah kemungkinan bahaya saat mendaki gunung di kelompok *Deaf Adventure Community*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus intrinsik, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan pendaki Tuli menggunakan bahasa isyarat dan komunikasi nonverbal dalam berkomunikasi. Komunikasi nonverbal digunakan untuk menekankan bahasa isyarat yang mereka gunakan. Sehingga dapat membantu berkomunikasi dengan orang yang tidak mengerti bahasa isyarat. Dalam berkomunikasi dengan pendaki Tuli kita tidak boleh membelakangi, menutup mulut ataupun menunduk. Komunikasi menjadi penting karena untuk pertukaran pesan dan informasi. Saat proses komunikasi harus meminimalisir hambatan atau gangguan yang ada agar pesan yang disampaikan dapat diterima. Komunikasi saat mendaki gunung malam hari berbeda dengan komunikasi saat mendaki gunung siang hari. Hal ini berkaitan dengan budaya Tuli yang mengadalkan visual dalam berkomunikasi. Untuk mengatasi bahaya saat mendaki gunung, Tuli mengandalkan petunjuk-petunjuk arah yang ada di jalur dan peta pendakian. Observasi, rapat, *briefing*, dan *evaluasi* menjadi komponen penting bagi pendaki Tuli sebelum dan sesudah mendaki gunung.

Kata Kunci : Komunikasi, Komunikasi Nonverbal, Bahasa Isyarat, Tuli, Pendaki, Mendaki Gunung

ABSTRACT

Imtinan Dindah Taqqiyah. 201310415096. Deaf Climber
Communication in Climbing Mountain (Case Study in Deaf Adventure Community in Yogyakarta)

The purpose of this research is to find out the communication of deaf climber in climbing mountain and to knowing how deaf climber prevent the risk when climbing a mountain in deaf adventure community. This research uses qualitative approach with intrinsic case study method, data collection technique using observation, interview and documentation.

The results showed that deaf climber used sign language and nonverbal communication in communicating. Nonverbal communication is used to emphasize the sign language they use. So it can help communicate with people who do not understand sign language. In communicating with the deaf climber we should not turn our backs, close our mouths or bow our heads. Communication is important because of the exchange of messages and information. When the communication process must minimize the obstacles or interference that exist for the message delivered can be accepted. Communication when climbing the mountain at night is different from communication when climbing the mountain during the day. This is related to the deaf culture that visualize the visual in communicating. To overcome the dangers of climbing the mountain, deaf climber relies on the directions that are on track and climbing maps. Observations, Meetings, Briefings, and Evaluations become an important component for deaf climbers before and after mountain climbing.

Key Word: Communication, Nonverbal Communication, Sign Language, Deaf, Climber, Climbing Mountain

KATA PENGANTAR

Rasanya tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain kata Puji serta syukur atas segala Rahmat yang telah Allah SWT berikan. Dan kepada kedua orang tua tercinta, kakak dan adik juga anggota keluarga yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis secara moril maupun materil hingga skripsi ini dapat selesai.

Skripsi yang berjudul **“Komunikasi Pendaki Tuli dalam Mendaki Gunung (Studi Kasus pada Komunitas Deaf Adventure Community di Yogyakarta)”**. Pada kesempatan ini penulis menghaturkan terimakasih dan penghargaan pada:

1. Irjen Pol (P) Drs. Bambang Karsono, SH, M.M. selaku Rektor UBJ.
2. Aan Widodo, S.I.Kom. M.I.Kom selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi dan Pembimbing II.
3. Nurul Fauziah S.Sos. M.I.Kom selaku Kaprodi Fakultas Ilmu Komunikasi. Dan seluruh staff jajaran Fakultas Ilmu Komunikasi UBJ.
4. Bapak Dr. Bagus Sudarmanto,S.Sos. M.Si selaku Dosen Pembimbing I.
5. Teman – Teman Tuli *Deaf Adventure Community, Deaf Art Community*, Yogyakarta, Temanggung, Solo, Malang, Bekasi, Jakarta yang telah membantu dan menginspirasi penulis dalam menyusun skripsi ini.
6. Bapak Iwan dari LRBI, bapak-bapak polisi hutan TNGGP resort Cibodas, dan juga abang-abang Sukarelawan Montana yang telah membantu dan memberi ijin penelitian kepada penulis hingga skripsi ini dapat selesai.
7. Sahabat dan semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan semuanya.

Jakarta, 20 Juli 2017

Imtinan Dindah Taqqiyah

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR BAGAN.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1. 1. Latar belakang	1
1. 2. Fokus Penelitian	10
1. 3. Pertanyaan Penelitian	10
1. 4. Tujuan Penelitian.....	10
1. 5. Kegunaan Penelitian	11
1.5.1 Kegunaan Teoritis	11
1.5.2 Kegunaan Praktis	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2. 1. Kerangka Konsep	12
2.1.1 Komunikasi	12
2.1.2 Komunikasi Nonverbal	13
2.1.3 Komunikasi Interpersonal.....	15
2.1.4 Komunikasi Kelompok	16
2.1.5 Gangguan dan Rintangan Komunikasi	18
2.1.6 Pendaki.....	20

2.1.7	Mendaki Gunung	21
2.1.8	Bahaya.....	23
2.1.9	Tuli	26
2.1.10	Deaf Adventure Community.....	30
2.1.11	Studi Kasus	30
2. 2.	Kerangka Pemikiran	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		33
3. 1.	Paradigma Penelitian	33
3. 2.	Pendekatan Penelitian.....	34
3. 3.	Metode Penelitian	34
3. 4.	<i>Key</i> Informan dan Informan	35
3.4.1	<i>Key</i> Informan	35
3.4.2	Informan.....	36
3. 5.	Teknik Pengumpulan Data	37
3. 6.	Teknik Analisis Data	38
3. 7.	Keabsahan Data	41
3. 8.	Lokasi Dan Tempat Penelitian	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		42
4. 1.	Hasil Penelitian.....	42
4.1.1	Gambaran Umum.....	42
4.1.2	Visi dan Misi Deaf Adventure Community	45
4.1.3	Struktur Organisasi	46
4.1.4	Subjek dan Objek Penelitian.....	47
4.1.5	Program Kegiatan	48
4.1.6	Profil <i>Key</i> Informan	50
4.1.7	Mendaki Gunung	58
4. 2.	Pembahasan Hasil Penelitian.....	61

4.2.1 Komunikasi Pendaki Tuli dalam Mendaki Gunung pada Komunitas DACom	63
4.2.2 Pentingnya Komunikasi dalam Mendaki Gunung pada Komunitas DACom	93
BAB V PENUTUP.....	96
5. 1. Kesimpulan.....	96
5. 2. Saran	99

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	32
----------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Bisindo	4
Gambar 1.2 Kecelakaan di TNGGP tahun 2012-2016.....	8
Gambar 4.1 Logo <i>Deaf Art Community</i> (DAC).....	43
Gambar 4.2 Logo <i>Deaf Adventure Community</i> (DACom)	44
Gambar 4.3 Sekolah Semangat Tuli (SST).....	45
Gambar 4.4 Hasil Survei	47
Gambar 4.5 Info Kegiatan.....	48
Gambar 4.6 List peserta kegiatan.....	49
Gambar 4.7 Komunikasi Siang Hari	59
Gambar 4.8 Komunikasi saat Malam Hari	60
Gambar 4.9 Komunikasi dengan Isyarat Jari dan Tulisan	63
Gambar 4.10 Suasana Komunikasi Kelompok	64
Gambar 4.11 Komunikasi Diadik	65
Gambar 4.12 Kamus Bahasa Isyarat Jakarta.....	71
Gambar 4.13 Rute Pendakian Gunung Andong	73
Gambar 4.14 Komunikasi dengan Warga di Jalur Pendakian.....	78
Gambar 4.15 Data Korban Evakuasi.....	80
Gambar 4.16 Pembagian Kelompok Tenda	83
Gambar 4.17 Rundown Pendakian.....	84
Gambar 4.18 Suasana Briefing	84
Gambar 4.19 SIMAKSI pendakian TNGGP	89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1

:Berkas Surat

Lampiran 2

:Transkip Dan Reduksi Data Wawancara

Lampiran 3

:Dokumentasi Penelitian

Lampiran 4

:Gambar Larangan, Kewajiban Dan Simaksi Tnggg

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar belakang

Deaf Art Community (DAC), DAC sebuah komunitas seni Tuli dengan semangat inklusif yang dibentuk sebagai suatu wadah bagi komunitas Tuli dan *hearing* untuk berkumpul dan berkomunikasi dengan menggunakan metode *sign language* (bahasa isyarat), sehingga mereka bersama-sama bisa bersinergi untuk mencapai tujuan bersama, yaitu menghilangkan batas komunikasi. Jadi Tuli di komunitas DAC semua berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat bukan menggunakan *oral*. Para *volunteer* pun berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. DAC menjadi komunitas yang bisa menjadi tempat bagi Tuli dan *hearing person* untuk saling belajar, berkreasi, berkarya, dan bersinergi bersama-sama. Mendaki gunung merupakan sebuah aktivitas olahraga berat, yang umumnya dilakukan oleh para pendaki yang memiliki kemampuan bukan hanya fisik namun juga kemampuan komunikasi, sebagai salah satu faktor penting dalam menentukan keselamatan pendakian.

Deaf Adventure Community (DACom) merupakan bagian dari DAC yang didirikan pada Januari 2017. DACom merupakan komunitas petualangan Tuli/Tunarungu yang memiliki hobi sebagai pecinta alam /memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungan alam dengan melakukan berbagai kegiatan; mendaki gunung, camping, penjelajahan wisata alam (hutan, pantai, danau, dll).

Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh komunitas DAC adalah kegiatan mendaki gunung. Mendaki gunung merupakan sebuah aktivitas olahraga berat, yang umumnya dilakukan oleh para pendaki yang memiliki kemampuan bukan hanya fisik namun juga kemampuan komunikasi, sebagai salah satu faktor penting dalam menetukan keselamatan pendakian. Umumnya, pendakian dilakukan oleh orang yang tidak memiliki kesulitan dalam mendengar sehingga proses pendakianpun tergolong lancar dan tak memiliki hambatan dalam berkomunikasi.

Seseorang dikatakan mengalami kesulitan/gangguan mendengar jika tidak dapat mendengar suara dengan jelas, membedakan sumber, volume dan kualitas suara sehingga tidak dapat merespon suara tersebut secara wajar. Orang yang mengalami kesulitan mendengar dan menggunakan alat bantu sehingga dapat mendengar dengan normal, maka orang tersebut dikategorikan tidak mengalami kesulitan. Termasuk kategori kesulitan mendengar adalah para penyandang cacat rungu/wicara. Berdasarkan sensus penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat 53.180 orang yang sedikit sulit dalam mendengar dan 9.865 orang yang memiliki kondisi parah dalam mendengar (Badan Pusat Statistik. "Penduduk Menurut Wilayah dan Tingkat Kesulitan Mendengar." <http://sp2010.bps.go.id> diakses 11/03/2017).

Tuli dengan "T" kapital digunakan untuk menunjukkan identitas orang-orang tuli sebagai suatu kelompok masyarakat yang mempunyai identitas, bahasa dan budayanya sendiri. Definisi ketulian dalam sudut pandang sosial budaya tidak menitikberatkan pada kondisi fisik yang mengalami hambatan dalam menangkap

sinyal audio melainkan sebuah kondisi sosiokultural yang menempatkan masyarakat tuli dalam eksklusivitas. Eksklusivitas tersebut terjadi dikarenakan belum adanya kesadaran untuk memaksimalkan media maupun sarana (dalam hal ini adalah bahasa) yang memberikan kesempatan kepada masyarakat Tuli untuk terlibat dalam aktivitas masyarakat *hearing*. Dengan memandang ketulian dari sudut pandang budaya maka akan memberikan pemahaman bahwa ketulian bukanlah sebuah kondisi kerusakan fisik melainkan kondisi sosiokultural yang selama ini mengabaikan identitas sosiokultural masyarakat Tuli terutama dalam hal bahasa. Perubahan permaknaan budaya tuli (patologis) menjadi Tuli (sosiokultur) mengindikasi bahwa ketulian merupakan sebuah identitas budaya yang memiliki karakteristik tertentu, karena itu pula masyarakat Tuli memilih istilah Tuli daripada tuna rungu, karena tuna rungu mengindikasi adanya kekurangan atau kerusakan. (Indonesian Journal of Disability Studies, Lintangsari, A. Poetri: 2014)

Bagi seorang Tuli, mereka tidak bisa berkomunikasi dengan normal dan juga tidak bisa mendengar. Mereka menggunakan komunikasi nonverbal, gerakan tangan atau gerakan bibir ketika berkomunikasi. Masyarakat Tuli memiliki bahasa dalam berkomunikasi yaitu Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) yang sudah diakui oleh pemerintah Indonesia. Mereka juga memiliki bahasa pergaulan yang biasa mereka gunakan sehari-hari yaitu Bisindo (Bahasa Isyarat Indonesia).

Apabila dalam berkomunikasi dengan orang normal yang tidak mengerti Bisindo mereka lebih banyak menggunakan oral (gerakan mulut) dan menggunakan gerakan tangan juga didukung dengan komunikasi nonverbal



Gambar 1.1 Bisindo

Gambar 1.1 merupakan gambar isyarat huruf Bisindo yang digunakan oleh pendaki Tuli.. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis (Edi Harapan, 2014: 300).

Banyak orang langsung menilai bahwa Tuli adalah orang yang tidak bisa mendengar atau orang yang memiliki hambatan pendengaran. Namun dari perspektif sosial-budaya, Tuli bukan merupakan kecacatan, bukan pula difabel atau disabilitas fisik, melainkan sebuah kelompok minoritas linguistik, pengguna bahasa isyarat. Tuli adalah pernyataan kultural sebagai identitas budaya tuli. Dikatakan demikian karena budaya Tuli memiliki bahasa, sejarah, sistem nilai, tata perilaku, sistem kepercayaan, tradisi, sistem kemasyarakatan, perjuangan, dan kesenian. (Adhitia. “Sebut Saja Kami Tuli” <https://m.kumparan.com> diakses 29/03/2017).

Pendaki Tuli berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Karena tidak mengerti bahasa isyarat kebanyakan orang yang bisa mendengar mengajak berkomunikasi lewat tulisan. Tetapi kendalanya adalah tidak semua Tuli mengerti akan susunan kata dan bahasa. Kosa kata mereka pun terbatas, hal ini berdampak pada efek atau *feedback* dari komunikasi itu sendiri. Komunikasi akan bingung dalam menginterpretasi pesan yang disampaikan oleh komunikator. Contohnya dalam penulisan kita memberitahukan bahwa kita sudah makan. “Saya sudah makan” Tuli menuliskannya dengan “Saya makan sudah”. Mereka juga cenderung salah mengartikan pesan kita apabila lewat tulisan. Penulis berkomunikasi dengan pendaki Tuli melalui pesan teks dan bertanya. “Sebenarnya apa yang kamu cari di gunung?” pendaki Tuli salah menginterpretasi pesan penulis jawabannya sangat berbeda “Tidak, kalau saya tinggal di Jogja berarti saya cari dekat lokasi gunung tersebut gunung Merbabu, Sumbing, Sindoro, Slamet, Merapi dan Lawu.” Kesalahan makna seperti ini yang sering terjadi dalam berkomunikasi. Sehingga perlu dilakukan pengulangan pesan atau bertanya kembali sampai mereka mengerti apa maksud dari pertanyaan kita.

Selama ini yang diketahui atau disampaikan adalah komunikasi antarpribadi itu terjadi secara langsung dan tatap muka. Tetapi, tidak pernah terpikirkan bahwa komunikasi antarpribadi juga melibatkan media sebagai saluran komunikasi. Contohnya pendaki Tuli, dalam komunikasi antarpribadi mereka banyak menggunakan media dalam komunikasi. Saat mereka mendaki gunung dan petugas taman nasional ingin memberitahukan karakteristik gunung dan jalur pendakian, menggunakan brosur sebagai alat bantu. Selanjutnya, mereka membaca keterangan-keterangan yang ada di

brosur setelah itu barulah terjadi interaksi. Mereka berdiskusi dan saling berpendapat. Karena keterbatasan bahasa pendaki Tuli menyurvei informasi mengenai cuaca, dibukanya jalur pendakian melalui media sosial. Komunikasi interpersonal yang mereka lakukan dengan orang yang bisa mendengar memang kebanyakan menggunakan media sosial, atau internet. Tetapi apabila dirasa perlu, seorang Tuli tidak akan ragu menghampiri orang lain yang non-tuli (*hearing*) dan mengajak mereka berkomunikasi lewat tulisan.

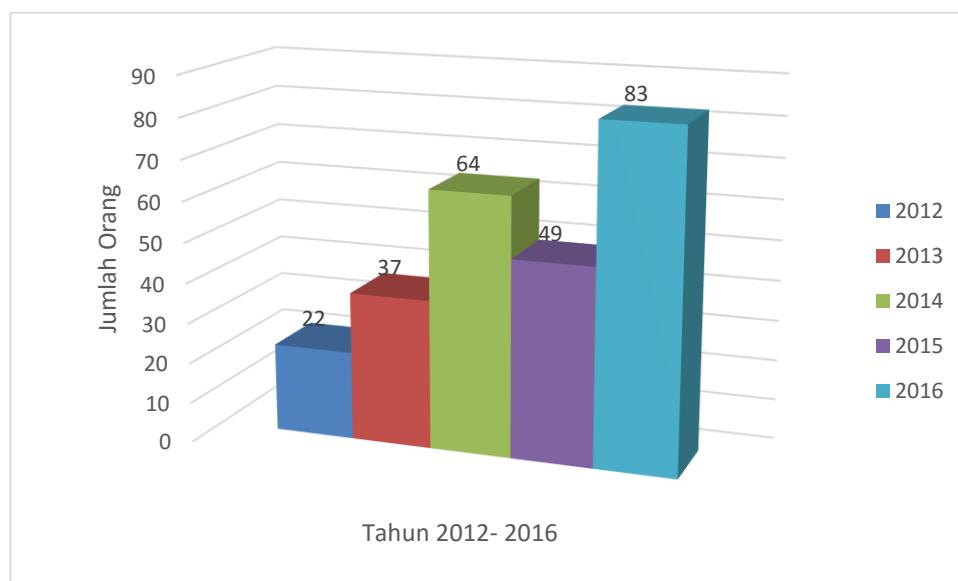
Menurut DeVito (2011: 252) komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang berlangsung diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Hampir tidak mungkin ada komunikasi diadik (dua orang) yang bukan komunikasi antarpribadi. Baik komunikasi kelompok maupun komunikasi antarpribadi (interpersonal) melibatkan dua atau lebih individu yang berdekatan dan yang menyampaikan serta menjawab pesan-pesan baik secara verbal maupun nonverbal. Tetapi komunikasi antarpribadi biasanya dikaitkan dengan pertemuan antara dua, tiga atau mungkin empat orang yang terjadi secara sangat spontan dan tidak berstruktur, sedangkan komunikasi kelompok terjadi dalam suasana yang lebih berstruktur (Goldberg & Larson, 2006: 8). Hal ini juga berlaku apabila sedang dalam pendakian, seorang pendaki mempunyai hubungan yang jelas dengan penduduk itu segera setelah pesan pertama disampaikan. Untuk itu, pesan yang disampaikan harus jelas agar bisa diterima oleh komunikan. Dan dalam komunikasi kelompok yaitu saat diskusi atau rapat yang dilakukan oleh pendaki Tuli.

Kebanyakan Tuli berisyarat satu sama lain tanpa mempertimbangkan tingkat pendidikan mereka karena tidak setiap Tuli memiliki kemampuan bahasa isyarat yang sama. Di sisi lain, tidak semua Tuli menggunakan bahasa isyarat, beberapa masih menggunakan sistem simbol manual. Di Indonesia terdapat juga pendaki Tuli, mereka tergabung di beberapa komunitas dan aktif melakukan kegiatan mendaki gunung. Mendaki gunung merupakan kegiatan luar ruangan yang membutuhkan komunikasi. Karena di gunung kita harus bertanya atau berkomunikasi dengan orang lain agar tidak tersesat, untuk mencari informasi mengenai medan dan juga untuk bersosialisasi dengan sesama pendaki atau warga sekitar. Untuk keperluan buang air kecil pun kita harus berkomunikasi dengan ketua regu agar tidak tertinggal oleh kelompok saat pendakian

Mendaki gunung merupakan sebuah aktivitas olahraga berat. Pendaki Tuli mencoba membuktikan ke masyarakat bahwa mereka sama seperti orang normal lainnya dan bisa melakukan aktivitas apapun baik *indoor* maupun *outdoor*. Kegiatan itu memerlukan kondisi kebugaran pendaki yang prima. Bedanya dengan olahraga lain, mendaki gunung dilakukan di tengah alam terbuka yang liar, sebuah lingkungan yang sesungguhnya bukan habitat manusia, apalagi anak kota. Banyak bahaya yang akan menghadang para pendaki. Bahaya itu termasuk cuaca yang ekstrem, hujan deras, medan yang curam dan tidak menentu. Selain itu terdapat juga bahaya yang datangnya dari diri pendaki itu sendiri misalnya apakah pendaki tersebut dalam kondisi yang sehat dan prima. Untuk itu, para pendaki gunung harus memiliki pengetahuan khusus tentang pendakian seperti navigasi darat dan *survival*. Karena dalam pendakian

tidak terdapat rambu-rambu atau petunjuk arah yang jelas. Maka, pendaki harus memiliki kemampuan diri yang memadai.

Setiap tahunnya jumlah pendaki yang mengalami kecelakaan sampai meninggal dunia di gunung bertambah. Penyebabnya beragam mulai dari karena tersambar petir, hilang atau kesasar sampai *hypothermia*. Mereka berasal dari berbagai kalangan baik pelajar, mahasiswa, tour guide sampai peneliti. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan mendaki gunung berbahaya bagi semua kalangan baik tua dan muda, dan dari berbagai macam latar belakang. Mendaki gunung merupakan olahraga yang berat, oleh karena itu persiapan baik peralatan dan kesehatan harus diperhatian mengingat faktor eksternal akan mempengaruhi pendaki yang berakibat timbulnya korban (Statistik TNGP, 2016: 89-90).



Gambar 1.2 Kecelakaan di TNGGP tahun 2012-2016

Berdasarkan data dari <https://www.gedepangrango.org> jumlah pendaki yang mengalami kecelakaan baik ringan maupun berat di Taman Nasional Gunung Gede-Pangrango (TNGGP) dari tahun 2012-2016 saja sebanyak 255 orang. Padahal, TNGGP merupakan gunung yang tidak terlalu jauh dari pusat kota dan berada di tiga wilayah yaitu Sukabumi, Cianjur dan Bogor.

Tingginya minat masyarakat serta kurangnya informasi tentang kegiatan pendakian memengaruhi jumlah kematian yang terjadi saat pendakian. Contohnya saja saat kematian seorang pendaki asal SMAN 6 Bekasi Shizuko Rizmandhani di Gunung Gede Pangrango, Bogor, Jawa Barat. Saat itu Shizuko terserang *hypothermia* (kondisi darurat medis di mana tubuh tidak sanggup mengembalikan suhu panas tubuh karena suhunya terlalu cepat turun). Kurangnya informasi yang dimiliki teman-teman Shizuko serta telatnya penanganan yang diberikan menyebabkan Shizuko meninggal dunia. Selain itu waktu pendakian pun bersamaan dengan intensitas curah hujan yang tinggi. Karena kedinginan penderita biasanya kehilangan kesadaran dan cenderung melakukan tindakan-tindakan di luar kebiasannya. Shizuko telat mendapatkan penanganan sehingga meninggal dunia. (Latief, "Pelajaran Penting Dari Kematian Pendaki di Gunung Gede." <http://regional.kompas.com> diakses 05 /03/2017).

Pendaki Tuli yang tergabung dalam DACom aktif melakukan pendakian. Selain itu pada tahun 2016 terdapat juga kampanye Tuli dan bahasa isyarat yang dilakukan oleh komunitas Tuli dengan cara mendaki gunung-gunung yang ada di pulau Jawa. Hal ini dilakukan agar semakin banyak orang yang mengerti bahasa isyarat dan mampu berkomunikasi dengan Tuli. Berdasarkan pemamparan tersebut yang dirumuskan

dalam judul “Komunikasi Pendaki Tuli dalam Mendaki Gunung (Studi Kasus pada Komunitas *Deaf Adventure Community* di Yogyakarta

1. 2. Fokus Penelitian

Penulis memfokuskan penelitian untuk mempermudah dalam menganalisis hasil penelitian, yaitu sebagai berikut, bagaimana “Komunikasi Pendaki Tuli dalam Mendaki Gunung (Studi Kasus pada Komunitas *Deaf Adventure Community* di Yogyakarta)”

1. 3. Pertanyaan Penelitian

Penulis juga membuat pertanyaan guna mendapatkan data, pertanyaan yang penulis ajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi pendaki Tuli kelompok *Deaf Adventure Community* dalam mendaki gunung?
2. Mengapa komunikasi penting bagi pendaki Tuli dalam mendaki gunung?

1. 4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang ingin penulis capai adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi pendaki Tuli di kelompok *Deaf Adventure Community*.
2. Untuk mengetahui mengapa komunikasi penting bagi pendaki Tuli dalam mendaki gunung.

1. 5. Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan ilmu komunikasi untuk mengetahui bagaimana komunikasi pendaki Tuli dalam mendaki gunung.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Kegunaan praktis dalam penelitian ini bisa menjadi pengetahuan untuk para pembaca tentang komunikasi pendaki Tuli.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2. 1. Kerangka Konsep

2.1.1 Komunikasi

Menurut Harold D. Lasswell, cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya. Dan menurut D. Lawrence Kincaid, yakni komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam (Cangara, 2012: 20-21). Sementara De Vito dalam Nia Kania (2014: 1), komunikasi mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdisorsi oleh gangguan (*noise*), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik.

Berdasarkan definisi di atas penulis menyimpulkan, komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari satu orang (komunikator) atau lebih kepada orang lain (komunikan) menggunakan saluran komunikasi menimbulkan efek dan timbal balik atau *feedback*. Efek atau *feedback* yang ditimbulkan kepada komunikan beragam tergantung dari salurannya atau gangguan yang diterima. Hal ini berkaitan dengan penelitian penulis yaitu bagaimana seorang Tuli berkomunikasi dalam menghasilkan

pesan, terlebih dalam kondisi mendaki gunung dan bentuk komunikasi mereka yang menggunakan komunikasi nonverbal.

2.1.2 Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya kedua jenis komunikasi ini saling menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari Harapan, 2014: 30) Komunikasi nonverbal dapat menjalankan sejumlah fungsi penting. Periset nonverbal mengidentifikasi enam fungsi utama (Ekman, 1965; Knap 1978; Devito, 2011:193).

1) Untuk menekankan

Kita menggunakan komunikasi nonverbal untuk menonjolkan atau menekankan beberapa bagian dari pesan verbal. Misalnya saja, anda mungkin tersenyum untuk menekankan kata atau ungkapan tertentu, atau anda dapat memukulkan tangan anda ke meja untuk menekankan suatu hal.

2) Untuk melengkapi (complement)

Kita juga menggunakan komunikasi nonverbal untuk memperkuat warna atau sikap umum yang dikomunikasikan oleh pesan verbal. Jadi, anda mungkin

tersenyum ketika menceritakan kisah lucu, atau menggelengkan kepala ketika menceritakan ketidak jujuran seseorang.

3) Untuk menunjukkan kontradiksi

Kita juga dapat secara sengaja mempertentangkan pesan verbal kita dengan gerakan nonverbal. Sebagai contoh, anda dapat menyilangkan jari anda atau mengedipkan mata untuk menunjukkan bahwa yang anda katakan adalah tidak benar.

4) Untuk mengatur

Gerak- gerik nonverbal dapat mengendalikan atau mengisyaratkan keinginan anda untuk mengatur arus verbal. Mengerutkan bibir, mencongongkan badan kedepan, atau membuat gerakan tangan untuk menunjukkan bahwa anda ingin mengatakan sesuatu merupakan contoh-contoh dari fungsi mengatur ini. Anda mungkin juga mengangkat tangan anda dan menyuarakan jenak (*pause*) anda (misalnya, dengan menggunakan “umm”) untuk memperlihatkan bahwa anda belum selesai berbicara.

5) Untuk Mengulangi

Kita juga dapat mengulangi atau merumuskan-ulang makna dari pesan verbal. Misalnya, anda dapat menyertai pernyataan verbal “Apa benar?” dengan mengangkat alis mata anda, atau anda dapat menggerakkan kepala atau tangan untuk mengulangi pesan verbal “Ayo kita pergi.”

6) Untuk Menggantikan

Komunikasi nonverbal juga dapat menggantikan pesan verbal. Anda dapat, misalnya, mengatakan “oke” dengan tangan anda tanpa berkata apa-apa anda dapat menganggukkan kepala untuk mengatakan “ya” atau menggelengkan kepala untuk mengatakan “tidak”. Berdasarkan definisi di atas penulis memahami bahwa komunikasi nonverbal digunakan untuk melukiskan peristiwa komunikasi, di luar komunikasi yang terucap dan tertulis. Komunikasi nonverbal termasuk isyarat, gerak-gerik, mimik dan juga digunakan untuk penegasan suatu kalimat. Karena ketidakmampuannya untuk berbicara seorang Tuli menggunakan komunikasi nonverbal. Mereka menggunakan isyarat untuk mempertegas pernyataan mereka.

2.1.3 Komunikasi Interpersonal

Menurut Little John (1965) yang dikutip (Nasrullah, 2012: 10) mengatakan komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi merupakan proses komunikasi yang terjadi di antara satu individu dengan individu lainnya. Komunikasi di level ini menempatkan interaksi tatap muka di antara dua individu tersebut dan dalam kondisi yang khusus (*private settings*).

Menurut Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss yang dikutip (Rulli Nasrullah, 2012:10), ciri-ciri komunikasi antarpribadi adalah peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat, peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara stimulan dan spontan, baik secara verbal dan nonverbal. Cangara (2012:36) membagi komunikasi interpersonal berdasarkan sifatnya, yakni komunikasi diadik (*dyadic*

communication) dan komunikasi kelompok kecil (*small group communication*). Menurut Yusriah (2010:43), keberhasilan komunikasi antarpribadi ditandai oleh adanya saling keterbukaan diantara pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi antar pribadi. Kemauan untuk membuka diri pada orang lain tidak terdapat pada setiap orang dan setiap saat.

Berdasarkan definisi di atas penulis memahami komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara individu dengan individu bisa merupakan komunikasi verbal ataupun nonverbal dan berlangsung secara tatap muka. Komunikasi interpersonal sangat penting karena mempengaruhi komunikasi dan hubungan dengan orang lain. Pendaki Tuli membutuhkan komunikasi interpersonal saat mendaki gunung. Karena apabila mereka tidak bisa berkomunikasi interpersonal, mereka akan menghadapi bahaya-bahaya yang terdapat digunung. Contohnya saat ingin menanyakan jalur pendakian dan rute. Tentunya mereka harus bertanya kepada petugas penjaga pos pendakian.

2.1.4 Komunikasi Kelompok

Menurut Harapan (2014:6), model komunikasi lainnya yang sering dipakai dalam menjalin hubungan dari orang-orang yang terlibat dalam organisasi adalah komunikasi kelompok (*group communication*). Komunikasi yang melibatkan lebih dari dua orang merupakan suatu wujud dari komunikasi kelompok pada umumnya. Komunikasi kelompok merupakan sistem komunikasi yang dibangun oleh anggota kelompok di setiap organisasi. Komunikasi kelompok merupakan proses interaksi yang

biasanya terjadi di dalam sejumlah kecil orang, di mana perilaku komunikasi dari setiap individu di dalam kelompok dapat bertatap muka secara langsung dari masing-masing individu yang terlihat

Menurut DeVito (2011:336), kelompok kecil adalah sekumpulan perorangan yang relativ kecil yang masing-masing dihubungkan oleh beberapa tujuan yang sama dan mempunyai derajat organisasi tertentu diantara mereka. Pertama, kelompok kecil adalah sekumpulan perorangan yang jumlahnya cukup kecil sehingga semua anggota bisa berkomunikasi sebagai pengirim maupun penerima. Pada umumnya suatu kelompok kecil terdiri dari 5-12 orang. Kedua, para anggota kelompok harus dihubungkan satu sama lain dengan beberapa cara. Ketiga, diantara anggota kelompok harus ada beberapa tujuan yang sama. Keempat, para anggota kelompok harus dihubungkan oleh beberapa aturan atau struktur yang terorganisasi.

Menurut Cangara (2012:37), komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya.

Penulis memahami, bahwa komunikasi kelompok adalah bentuk komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih. Dalam kelompok kecil, paling tidak beberapa anggotanya harus memiliki tujuan yang sama. Selain itu, dalam kelompok kecil semua anggota bisa berkomunikasi sebagai pengirim atau penerima. Seorang Tuli yang tergabung dalam *Deaf Adventure Community* (Dacom) memiliki tujuan yang sama. Mereka berkomunikasi secara tatap muka dan berperan sebagai pengirim pesan atau

penerima pesan. Dalam kelompok ada struktur atau pembagian tugas yaitu sebagai pemimpin kelompok dan anggota kelompok.

2.1.5 Gangguan dan Rintangan Komunikasi

Menurut Shannon dan Weaver (1949) yang dikutip (Cangara 2012:167), gangguan komunikasi terjadi jika terdapat intervensi yang mengganggu salah satu elemen komunikasi, sehingga proses komunikasi tidak dapat berlangsung secara efektif. Rintangan komunikasi dimaksud yakni adanya hambatan yang membuat komunikasi tidak dapat berlangsung sebagaimana harapan komunikator dan penerima.

Beberapa gangguan tersebut diantara lain:

a. Gangguan Teknis

Gangguan ini terjadi jika alat / media yang dipakai dalam berkomunikasi mengalami gangguan sehingga pesan yang disampaikan melalui saluran tidak dimengerti oleh komunikan, Seperti terjadi gangguan atau kerusakan pada saluran telepon, pesawat radio, dll.

a. Gangguan Semantik

Adalah gangguan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan dalam penggunaan bahasa oleh komunikator maupun komunikan, (Blake:1979).

Gangguan ini sering terjadi karena: (a) Kata-kata terlalu banyak memakai jargon bahasa asing sehingga sulit dimengerti, (b) Menggunakan bahasa yang berbeda oleh komunikator dan komunikan, (c) Menggunakan struktur bahasa yang tidak semestinya, (d) Latar belakang budaya yang berbeda sehingga sulit memaknakan simbol / lambang.

b. Gangguan Psikologis

Adalah gangguan yang disebabkan oleh berbagai masalah di dalam diri pelaku komunikasi. Misalnya rasa curiga, perasaan buruk, faktor *stereotype* pada komunikasi, dll.

c. Rintangan Fisik atau Organik

Adalah rintangan yang disebabkan karena kondisi geografis yang kurang memungkinkan, misalnya jarak yang jauh, tidak adanya sarana kantor pos, dll, atau gangguan organik seperti tidak berfungsi salah satu panchaidera pihak yang berkomunikasi.

d. Rintangan Status

Adalah rintangan yang disebabkan karena jarak sosial antara peserta komunikasi, misalnya perbedaan kedudukan / jabatan, perbedaan tingkat kekayaan, dll. Dalam komunikasi orang indonesia misalnya, orang cenderung hormat kepada orang lain yang status sosialnya lebih tinggi darinya. Faktor ini membuat proses komunikasi tidak terbuka dan lugas.

e. Rintangan Kerangka Berpikir

Adalah rintangan yang disebabkan karena adanya perbedaan persepsi, pengertian, pemahaman, pengetahuan, cara berpikir di antara pelaku komunikasi. Faktor ini dapat disebabkan karena perbedaan tingkat pendidikan, latar pendidikan. Misalnya, Cara pandang sarjana hukum sering berbeda dengan sarjana politik dalam memaknakan keadilan.

f. Rintangan Budaya

Adalah rintangan yang terjadi karena perbedaan latar belakang budaya, adat istiadat, norma, nilai-nilai yang dianut diantara yang terlibat dalam komunikasi. Seseorang cenderung lebih sulit menerima pesan dari orang yang memiliki perbedaan asal usul atau memiliki budaya yang berbeda. Demikian pula sebaliknya, orang lebih mudah berkomunikasi dengan orang yang memiliki budaya yang sama.

Berdasarkan definisi di atas penulis memami bahwa gangguan komunikasi adalah bentuk intervensi di dalam komunikasi sehingga mengganggu proses komunikasi. Gangguan yang sudah pasti terjadi di dalam komunikasi dengan pendaki Tuli tentunya adalah gangguan semantik, karena terdapat perbedaan bahasa yang digunakan.

2.1.6 Pendaki

Pengertian pendaki menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online adalah: pendaki/pen·da·ki/ *n* orang yang mendaki;~ gunung orang yang berolahraga dengan mendaki gunung;

Berdasarkan hasil wawancara dengan Stevie Alfian Rizky, atau yang akrab disapa Stevie, Ketua UKM Kapal Baja yaitu organisasi pecinta alam Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, pendaki secara umum dapat dikategorikan sebagai pendaki pemula dan pendaki profesional. Pendaki pemula adalah seorang pendaki yang kurang pengalamannya dalam mendaki gunung, baik pengalaman dalam membekali dirinya dengan pengetahuan-pengetahuan dasar kegiatan mendaki atau juga pengalaman dalam berkegiatan langsung dilapangan. Sedangkan pendaki profesional adalah seorang

pendaki yang sarat akan pengalaman, menguasai disiplin-disiplin ilmu yang menunjang kegiatan mendaki gunung, dan paham akan risiko-risiko yang dihadapi, selain itu kategori pendaki profesional juga dapat diartikan sebagai seseorang yang melakukan pendakian berdasarkan hobi dan memungkinkan dijadikan profesi, sehingga dapat dijadikan sumber penghidupan bagi dirinya

Penulis memahami bahwa pendaki adalah orang yang mendaki atau orang yang melakukan olahraga mendaki gunung. Pendaki sendiri dibagi kembali menjadi dua yaitu pendaki pemula dan professional. Seorang Tuli yang melakukan kegiatan mendaki gunung termasuk juga dalam pendaki.

2.1.7 Mendaki Gunung

Pengertian pendakian gunung atau mendaki gunung menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online adalah:

- Mendaki / pendakian memanjat; menaiki (gunung, bukit, dsb). / pemanjatan; perbuatan mendaki.
- Mendaki gunung orang yang berolahraga dengan mendaki gunung.

Mendaki gunung dapat dipahami sebagai aktivitas menambah ketinggian dalam menjelaki daerah pegunungan dengan berjalan kaki menuju tempat tertentu yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam arti luas, pendakian gunung berarti suatu perjalanan melewati medan pegunungan dengan tujuan berekreasi sampai dengan kegiatan ekspedisi dan penelitian atau eksplorasi pendakian ke puncak-puncak yang tinggi dan relatif sulit hingga memerlukan waktu yang lama, bahkan sampai berminggu-minggu.

Kegiatan mendaki gunung sering juga disebut *mountaineering*, istilah ini diambil dari kata mountain yang berarti gunung

Mendaki gunung memiliki nuansa petualangan. Petualangan adalah sebagai satu bentuk pikiran yang mulai dengan perasaan tidak pasti mengenai hasil perjalanan dan selalu berakhir dengan perasaan puas karena suksesnya perjalanan tersebut. Perasaan yang muncul saat bertualang adalah rasa takut menghadapi bahaya secara fisik atau psikologis. Tanpa adanya rasa takut maka tidak ada petualangan karena tidak ada pula tantangan. Risiko mendaki gunung yang tinggi, tidak menghalangi para pendaki untuk tetap melanjutkan pendakian, karena Zuckerman menyatakan bahwa para pendaki gunung memiliki kecenderungan *sensation seeking* (pemburuan sensasi) tinggi. Para sensation seeker menganggap dan menerima risiko sebagai nilai atau harga dari sesuatu yang didapatkan dari sensasi atau pengalaman itu sendiri. Pengalaman-pengalaman yang menyenangkan maupun kurang menyenangkan tersebut membentuk *self-esteem* (kebanggaan /kepercayaan diri). Pengalaman-pengalaman ini selanjutnya menimbulkan perasaan individu tentang dirinya, baik perasaan positif maupun perasaan negatif. Perjalanan pendakian yang dilakukan oleh para pendaki menghasilkan pengalaman, yaitu pengalaman keberhasilan dan sukses mendaki gunung, atau gagal mendaki gunung. Kesuksesan yang merupakan faktor penunjang tinggi rendahnya *self-esteem*, merupakan bagian dari pengalaman para pendaki dalam mendaki gunung. (Diktat Komunitas Pendaki Kantoran, 2015:20)

Berdasarkan pengertian di atas penulis memahami bahwa mendaki merupakan kegiatan olahraga luar ruang yang berarti berjalan menaiki gunung atau pegunungan.

Mendaki gunung memiliki nuansa petualangan sebagai satu bentuk pikiran yang mulai dengan perasaan tidak pasti mengenai hasil perjalanan. Dalam mendaki gunung para pendaki merasakan perasaan yang muncul saat bertualang adalah rasa takut menghadapi bahaya secara fisik atau psikologis. Tanpa adanya rasa takut maka tidak ada petualangan karena tidak ada pula tantangan

2.1.8 Bahaya

Pendaki yang baik sadar adanya bahaya yang akan menghadang dalam aktivitasnya yang diistilahkan dengan bahaya objektif dan bahaya subjektif.

a. Bahaya objektif

Adalah bahaya yang datang dari sifat-sifat alam itu sendiri. Misalnya saja gunung memiliki suhu udara yang lebih dingin ditambah angin yang membekukan, adanya hujan tanpa tempat berteduh, kecuraman permukaan yang dapat menyebabkan orang tergelincir sekaligus berisiko jatuhnya batu-batuan, dan malam yang gelap pekat. Sifat bahaya tersebut tidak dapat diubah. Hanya saja seringkali pendaki pemula menganggap mendaki gunung hanya sebatas rekreasi belaka. Apalagi untuk gunung-gunung popular dan mudah didaki. Akibatnya mereka lalai dengan persiapan fisik maupun pelengkapan pendakian.

b. Bahaya subjektif

Sementara bahaya subjektif datangnya dari diri orang itu sendiri, yaitu seberapa siap dia dapat mendaki gunung. Apakah dia cukup sehat, cukup kuat, pengetahuannya tentang peta kompas memadai (karena tidak ada rambu-rambu lalu lintas di gunung), ilmu *survival* dsb.

Kedua bahaya itu dapat jauh dikurangi dengan persiapan. Persiapan umum yang harus dimiliki seorang pendaki sebelum mulai naik gunung antara lain:

- (1) Membawa alat navigasi berupa peta lokasi pendakian, peta, altimeter [Alat pengukur ketinggian suatu tempat dari permukaan laut], atau kompas. Untuk itu, seorang pendaki harus paham bagaimana membaca peta dan melakukan orientasi. Jangan sekali-sekali mendaki bila dalam rombongan tidak ada yang berpengalaman mendaki dan berpengetahuan mendalam tentang navigasi; (2) Pastikan kondisi tubuh sehat dan kuat. Berolahragalah seperti lari atau berenang secara rutin sebelum mendaki;
- (3) Bawalah peralatan pendakian yang sesuai. Misalnya jaket anti air atau ponco, pisahkan pakaian untuk berkemah yang selalu harus kering dengan baju perjalanan, sepatu tracking atau boot (jangan bersendal), senter dan baterai secukupnya, tenda, kantung tidur, matras; (4) Hitunglah lama perjalanan untuk menyesuaikan kebutuhan cenario. Berapa banyak harus membawa beras, bahan bakar, lauk pauk, dan piring serta gelas. Bawalah wadah air yang harus selalu terisi sepanjang perjalanan; (5) Bawalah peralatan medis, seperti obat merah, perban, dan obat-obat khusus bagi penderita penyakit tertentu; (6) Jangan malu untuk belajar dan berdiskusi dengan kelompok

pencinta alam yang kini telah tersebar di sekolah menengah atau universitas-universitas; (7) Ukurlah kemampuan diri. bila tidak sanggup meneruskan perjalanan, jangan ragu untuk kembali pulang.

Collin Mortlock seorang pakar pendidikan alam terbuka (Diktat Komunitas Pendaki Kantoran, 2015:18), mengategorikan kemampuan yang diperlukan oleh para penggiat kegiatan alam terbuka sebagai berikut:

a. Kemampuan teknis

Berhubungan dengan ritme dan keseimbangan gerakan serta efisiensi penggunaan perlengkapan.

b. Kemampuan kebugaran

Mencakup kebugaran spesifik yang dibutuhkan untuk kegiatan tertentu, kebugaran jantung dan sirkulasinya, serta kemampuan pengondisian tubuh terhadap tekanan lingkungan alam.

c. Kemampuan kemanusiawian

Yaitu pengembangan sikap positif ke segala aspek untuk meningkatkan kemampuan. Hal ini mencakup determinasi (kemauan), percaya diri, kesabaran, konsentrasi, analisa diri, kemandirian, serta kemampuan untuk memimpin dan dipimpin.

d. Kemampuan pemahaman lingkungan

Yaitu pengembangan kewaspadaan terhadap bahaya dari lingkungan yang spesifik.

Keempat kemampuan tersebut tidaklah tidak mudah untuk dikuasai dengan baik, namun perlu diingat bahwa penguasaan kemampuan tersebut sangat diperlukan dalam kegiatan di alam terbuka. Konsep empat kemampuan itu mungkin lebih sederhana kalau dikaitkan langsung dengan kegiatan kita mempersiapkan diri untuk melakukan kegiatan di alam terbuka seperti melakukan perjalanan pendakian gunung.

Dalam merencanakan dan melakukan perjalanan, tentunya harus dilakukan persiapan yang baik, sehingga kegiatan dapat kita lakukan dengan ‘enak’ dan aman, sehingga dapat kembali pulang dengan selamat. Setiap penggiat juga harus membekali diri dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengatasi kesulitan yang mungkin saja muncul, seperti celaka, sakit, atau tersesat (Diktat Komunitas Pendaki Kantoran, 2015:18)

Berdasarkan pemahaman di atas penulis memahami bahwa, dalam mendaki gunung terdapat bahaya yang mengancam diri pendaki bahaya itu bisa bahaya objektif dan bahaya subjektif. Bahaya objektif adalah bahaya yang berasal dari luar diri pendaki itu sendiri bisa berupa cuaca ekstrem ataupun medan pendakian. Sedangkan bahaya subjektif adalah bahaya yang berasal dari diri pendaki itu sendiri. Apakah dia cukup sehat dan kuat dan memiliki pengetahuan dalam mendaki gunung.

2.1.9 Tuli

Menurut Poetri (2014: 60-62), istilah *tuli* (*tuli*) mengindikasikan bahwa seseorang tidak mampu memproses sinyal audio. Pada dasarnya, seseorang yang dikatakan tuli dapat mendengar suara dalam frekuensi decibel tertentu. Dalam hal definisi, *ketulian* dapat di pandang dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang *klinis*

atau *patologis* dan sudut *sosial budaya*. Sebagaimana perbedaan kedua sudut pandang tersebut maka perlakuan yang diberikan pada pun akan berbeda. Berikut adalah penjelasan definisi *ketulian* berdasarkan kedua sudut pandang tersebut.

a. Ketulian dalam definisi klinis/patologis

Secara umum ketika disabilitas dipandang secara klinis/patologis maka disabilitas akan dianggap sebagai sebuah penyakit dan kecacatan sehingga dibutuhkan usaha penyembuhan. Begitu pula dengan *ketulian*, dalam definisi klinis/patologis *ketulian* merupakan kondisi dimana seseorang tidak bisa mendengar dikarenakan mengalami gangguan dalam organ pendengarannya. Samuel Kirk dalam bukunya yang berjudul *Educating Exceptional Children 12th Ed* (2009) menjelaskan bahwa istilah *Tuli (Deaf)* merujuk pada kondisi dimana seseorang mengalami ketidakmampuan untuk mendengar, sedangkan istilah *kurang dengar (hard of hearing)* merujuk pada semua istilah kehilangan pendengaran. *Ketulian* didefinisikan dalam tiga kategori, yang pertama adalah tingkat ketulian, jenis ketulian dan usia ketika ketulian terjadi. Tingkat ketulian diukur dari kemampuan seseorang menerima suara yang diukur dalam desibel. Kehilangan pendengaran antara 15-20 desibel masih dianggap ringan, kehilangan pendengaran tingkat ringan (20-40 desibel) sampai sedang (40-60 desibel) dan kehilangan pendengaran tingkat sedang hingga berat (60-80 desibel) atau bahkan parah (lebih dari 80 desibel).

b. Ketulian dalam definisi sosial budaya

Ketulian sebagaimana dipandang dari sudut pandang sosial budaya merupakan sebuah kondisi sosiokultural dimana terdapat pembatasan pengembangan kultur dan bahasa yang merupakan identitas masyarakat tuli. Ketulian dalam sudut pandang sosial dan budaya merupakan sebuah entitas yang lahir dari pengelompokan masyarakat berdasarkan kekayaan linguistik yang mana hal ini di dominasi oleh masyarakat *hearing (non-tuli)*. Definisi ketulian dalam sudut pandang sosial budaya tidak menitik beratkan pada kondisi fisik yang mengalami hambatan dalam menangkap sinyal audio melainkan sebuah kondisi sosiokultural yang menempatkan masyarakat tuli dalam eksklusivitas. Eksklusivitas tersebut terjadi dikarenakan belum adanya kesadaran untuk memaksimalkan media maupun sarana (dalam hal ini adalah bahasa) yang memberikan kesempatan kepada masyarakat Tuli untuk terlibat dalam aktivitas masyarakat *hearing*. Dengan memandang ketulian dari sudut pandang budaya maka akan memberikan pemahaman bahwa ketulian bukanlah sebuah kondisi kerusakan fisik melainkan kondisi sosiokultural yang selama ini mengabaikan identitas sosiokultural masyarakat Tuli terutama dalam hal bahasa. Perubahan permaknaan budaya *tuli (patologis)* menjadi *Tuli (sosiokultur)* mengindikasi bahwa ketulian merupakan sebuah identitas budaya yang memiliki karakteristik tertentu, karena itu pula masyarakat Tuli memilih istilah *Tuli* daripada *tuna rungu*, karena tuna rungu mengindikasi adanya kekurangan atau kerusakan.

c. Perihal Ketulian dan Penguasaan Bahasa

Bahasa merupakan sebuah media komunikasi utama yang menghubungkan manusia yang satu dengan manusia yang lain. Dalam hal ketulian, bahasa merupakan salah satu faktor yang menempatkan masyarakat Tuli dalam eksklusivitas dikarenakan pengembangan dan sosialisasi bahasa isyarat belum menjadi perhatian utama. Dalam hal penguasaan bahasa, para ahli linguistik mengembangkan hipotesis bahwa semua manusia mempelajari bahasa dan semua manusia memiliki kemampuan yang sama dalam mempelajari bahasa, begitu pula dengan Tuli. Penguasaan bahasa seseorang secara umum dipengaruhi oleh dua hal, yang pertama adalah kemampuan bawaan (kecerdasan) dan kondisi lingkungan. Kemampuan manusia dalam penguasaan bahasa secara umum dibedakan menjadi dua, yaitu kemampuan reseptif dan kemampuan ekspresif. Kemampuan reseptif selalu muncul mengawali kemampuan ekspresif. Kemampuan reseptif merupakan kemampuan seseorang untuk menerima, memahami dan mengolah input bahasa baik oral maupun aural. Sedangkan kemampuan ekspresif merupakan kemampuan seseorang untuk mengekspresikan input bahasa yang diterima baik melalui lisan maupun isyarat. Kemampuan ekspresif seseorang dalam berbahasa menandai partisipasi aktif dalam komunikasi. Perkembangan kemampuan berbahasa reseptif seseorang dimulai sejak lahir ketika seorang bayi mulai mendengar berbagai macam suara dan melihat berbagai macam isyarat. Sedangkan perkembangan kemampuan berbahasa ekspresif terjadi setelah seseorang menguasai

kemampuan berbahasa reseptif. Tangisan seorang bayi misalnya yang mengindikasi rasa lapar atau rasa sakit merupakan sebuah manifestasi partisipasi aktif seseorang dalam sebuah komunikasi.

2.1.10 Deaf Adventure Community

Deaf Adventure Community (DACom) didirikan pada Januari 2017. DACom merupakan komunitas petualangan Tuli/Tunarungu yg memiliki hobi sebagai pecinta alam /memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungan alam dengan melakukan berbagai kegiatan; mendaki gunung, nge-camping, penjelajahan wisata alam (hutan, pantai, danau, dll). Anggota DACom berkumpul di Sekolah Semangat Tuli yang berada di Yogyakarta. Sebelum terbentuk, mereka merupakan bagian dari *Deaf Art Community*. Suatu organisasi seni yang beranggotakan anak-anak tunarungu/Tuli

2.1.11 Studi Kasus

Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok atau situasi. Menurut Smith, sebagaimana dikutip Lodico, Spaulding dan Vogetle (2006) dalam Emzir (2011:20), studi kasus dapat menjadi berbeda dari bentuk-bentuk penelitian kualitatif lain oleh fakta bahwa studi ini berfokus pada satu “unit tunggal” atau “suatu sistem terbatas”.

Menurut Rahardjo & Gudnanto (2011: 250) studi kasus adalah suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara integrative dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang

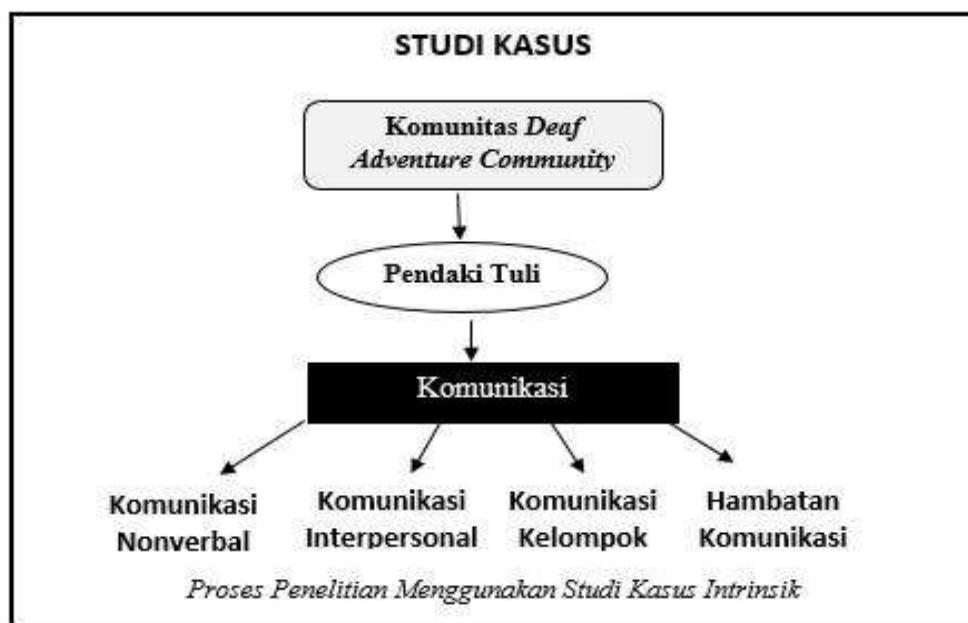
dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik. Pendapat serupa di sampaikan oleh Bimo Walgito (2010: 92) studi kasus merupakan suatu metode untuk menyelidiki atau mempelajari suatu kejadian mengenai perseorangan (riwayat hidup). Pada metode studi kasus ini diperlukan banyak informasi guna mendapatkan bahan-bahan yang agak luas. Metode ini merupakan integrasi dari data yang diperoleh dengan metode lain. Menurut Robert K.Yin (2009:6), studi kasus tunggal seringkali bisa digunakan untuk mencapai tujuan eksplanatoris, tak semata-mata eksploratoris (atau deskriptif). Tujuan penganalisis dalam hal ini hendaknya untuk memajukan penjelasan-penjelasan tandingan untuk rangkaian peristiwa yang sama dan menunjukkan bagaimana penjelasan semacam itu mungkin bisa diterapkan pada situasi-situasi yang lain.

Berdasarkan definisi di atas penulis memahami studi kasus adalah metode penelitian kualitatif untuk menemukan makna, menyelidiki proses dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok atau situasi. Studi kasus merupakan metode pengumpulan data secara komprehensif yang meliputi aspek fisik dan psikologi individu pada unit tunggal atau sistem terbatas.

2. 2. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif studi kasus, mengenai komunitas *Deaf Adventure Community* yang melakukan kegiatan mendaki gunung. Beranggotakan masyarakat Tuli mereka melakukan pendakian gunung walaupun terdapat bahaya yang mengancam diri mereka. Karena ketidakmampuannya

berkomunikasi mereka menggunakan komunikasi nonverbal dalam berkomunikasi baik itu saat komunikasi interpersonal maupun saat komunikasi kelompok. Mereka tidak menggunakan bahasa verbal tetapi menggunakan bahasa isyarat. Dalam hambatan komunikasi diantaranya ada hambatan dari perbedaan bahasa dan hambatan organik. Dalam menetapkan hasil penelitian, penulis menggunakan studi kasus intrinsik karena suatu kasus dapat dilihat dari keunikannya. Dari tinjauan teori di atas, penulis dapat menggambarkan kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3. 1. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Kuhn (1962) dalam “The Structure of Scientific Revolutions” mendefinisikan “paradigma ilmiah” sebagai “contoh yang diterima tentang praktik ilmiah sebenarnya, contoh-contoh termasuk hukum, teori, aplikasi dan instrumentasi secara bersama-sama yang menyediakan model yang darinya muncul tradisi yang koheren dari penelitian ilmiah. Berdasarkan definisi Kuhn tersebut, Harmon (1970) mendefinisikan ‘paradigma’ sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas (Moleong, 2004: 49).

Paradigma postpositivisme merupakan aliran yang ingin memperbaiki kelemahan-kelemahan positivis yang hanya mengandalkan kemampuan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti (Gunawan, 2013: 50). Pada dasarnya, paradigma postpositivisme memandang bahwa penelitian merupakan upaya untuk membangun pengetahuan langsung pada sumbernya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan paradigma postpositivisme

3. 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena obyek penelitian ini berupa proses atau kegiatan atau tindakan beberapa orang, yaitu tentang komunikasi pendaki Tuli dalam mendaki gunung.

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Pambayun 2013:5) kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang itu sendiri menunjukkan *setting* dan individu-individu dalam *setting* itu keseluruhan, individu dalam batasan yang sangat *holistic*. Tujuan utama penelitian kualitatif yakni untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan cara memberikan pemaparan berupa penggambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial tersebut dalam bentuk rangkaian kata yang pada akhirnya akan menghasilkan sebuah teori. (Surjaweni, 2014:19)

3. 3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode studi kasus. Karena studi kasus adalah suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara integrative dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik (Rahardjo & Gudnanto 2011: 250).

Studi kasus yang dipilih berupa studi kasus instrinsik, yaitu studi kasus yang dilakukan karena peneliti ingin mengkaji atas suatu kasus khusus untuk memperoleh wawasan atas suatu isu atau sebagai pendukung untuk membantu peneliti dalam memahami konsep Pendaki Tuli. Studi kasus intrinsik ini dipilih oleh peneliti karena katertarikan peneliti terhadap Pendaki Tuli.

3. 4. *Key Informan dan Informan*

3.4.1 *Key Informan*

Menurut Moleong (2013:132) *key informan* adalah seseorang yang tidak hanya bisa memberikan keterangan tentang sesuatu kepada peneliti, tetapi juga bisa memberikan saran tentang sumber bukti yang mendukung serta menciptakan sesuatu terhadap sumber yang bersangkutan. *Key informan* (informan kunci) merupakan mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian (Suyanto, 2005:172)

Karena penelitian ini mengkaji tentang Komunikasi Pendaki Tuli dalam Mendaki Gunung maka peneliti memutuskan informan pertama atau informan kunci yang paling sesuai dan tepat ialah Henry Restya Susetya. Henry merupakan pendaki Tuli yang aktif melakukan pendakian dan juga konseptor *Deaf Adventure Community*. Selain itu Arief Wicaksana anggota DACom dan juga seorang Tuli yang aktif dalam kegiatan organisasi. Dari informan kunci ini selanjutnya diminta untuk memberikan rekomendasi untuk memilih informan-informan berikutnya, dengan catatan informan-informan tersebut mengetahui kegiatan mendaki gunung dan juga mengerti komunikasi

pendaki Tuli. Informan kunci yang diambil peneliti sebanyak 2 orang yaitu terdiri dari orang yang mengerti kegiatan mendaki gunung dan juga konseptor *Deaf Adventure Community*.

3.4.2 Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian, jadi ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang penelitian (Moleong, 2013:132). Informan juga dapat menggambarkan kembali fenomena yang telah dialaminya, terutama dalam sifat alamiah dan maknanya, hasilnya akan diperoleh data yang alami dan reflektif menggambarkan keadaan yang sesungguhnya (Kuswarno, 2009:61)

Dalam penelitian kualitatif, hal yang menjadi bahan pertimbangan utama dalam pengumpulan data adalah pemilihan informan. Dalam penelitian kualitatif tidak digunakan istilah populasi. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah *purposive sample*. *Purposive sample* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009:85). Selanjutnya menurut Arikunto (2010:183) pemilihan sampel secara purposive pada penelitian ini akan berpedoman pada syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai berikut : a. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi. b. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (*key subjectis*). c. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.

Seperti yang telah disebutkan bahwa pemilihan informan pertama merupakan hal yang sangat utama sehingga harus dilakukan secara cermat

Menurut Kriyantono (2009:99) menjelaskan bahwa informan adalah seseorang atau anggota kelompok yang diharapkan mempunyai informasi.

Informan dalam penelitian ini adalah anggota DACom dan juga orang yang memiliki informasi terkait penelitian. Yaitu peneliti Laboratorium Riset Bahasa Isyarat Indonesia dan Petugas Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

3. 5. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2009:225) bahwa pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara.

1. Observasi

Dalam penelitian ini, sesuai dengan objek penelitian maka, peneliti memilih observasi partisipan. Observasi partisipan yaitu suatu teknik pengamatan dimana peneliti ikut ambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diselidiki. Observasi ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat langsung terhadap objek penelitian, yaitu dengan mengamati kegiatan-kegiatan yang ada di *Deaf Adventure Community*. Sehingga peneliti dapat menentukan informan yang akan diteliti dan juga untuk mengetahui kegiatan, alamat, nomor telepon dari calon informan sehingga mudah untuk mendapatkan informasi untuk kepentingan penelitian.

2. Wawancara mendalam

Penulis memakai teknik wawancara mendalam untuk mengumpulkan data pada narasumber. Untuk menghindari kehilangan informasi, maka peneliti meminta ijin kepada informan untuk menggunakan alat perekam. Sebelum dilangsungkan wawancara mendalam, peneliti menjelaskan atau memberikan sekilas gambaran dan latar belakang secara ringkas dan jelas mengenai topik penelitian. Disini penulis melukan wawancara mendalam pada *key informant* dan informan.

3. Dokumentasi

Menurut Guba & Lincoln (2005) yang dikutip (Gunawan, 2013:177), tingkat kredibilitas suatu hasil peneltian kualitatif sedikit banyaknya ditentukan pula oleh penggunaan dan pemanfaatan dokumen yang ada. Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar, (foto), dan karya-karya monumental. Yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian. Peneliti melihat dokumentasi baik video maupun foto selama pendakian *Deaf Adventure Community*. Penelitian dari observasi dan wawancara akan semakin sah dan dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto.

3. 6. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah pengujian sistematik dari sesuatu untuk mendapatkan bagian-bagiannya, hubungan antar kajian, dan hubungannya terhadap keseluruhannya (Spradley, 1980). Artinya, semua analisis data kualitatif akan

mencakup penelusuran data, melalui catatan-catatan (pengamatan laporan) untuk menentukan pola-pola budaya yang dikaji oleh peneliti. (Mantja, 2007)

Miles and Huberman mengekemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2009:246-253). Berikut komponen dalam analisis data :

1) *Data Reduction (Reduksi Data)*

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

2) *Data Display (Penyajian Data)*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah men-*display*kan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

3) *Conclusion drawing/verification*

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Analisis data yang penulis lakukan dimulai dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan kunci, yaitu seseorang yang benar-benar memahami dan mengetahui situasi obyek penelitian. Setelah itu baru membuat transkrip hasil wawancara, dengan cara memutar kembali rekaman hasil wawancara, mendengarkan dengan seksama, kemudian menuliskan kata-kata yang didengar sesuai dengan apa yang ada direkaman tersebut. Setelah penulis mentranskrip hasil wawancara, selanjutnya penulis harus membaca secara cermat untuk kemudian dilakukan reduksi data. Penulis membuat reduksi data dengan cara membuat abstraksi, yaitu mengambil dan mencatat informasi-informasi yang bermanfaat sesuai dengan konteks penelitian atau mengabaikan kata-kata yang tidak perlu sehingga didapatkan inti kalimatnya saja, tetapi bahasanya sesuai dengan bahasa informan. Penulis juga melakukan reduksi data observasi partisipan yang penulis lakukan.

Setelah data sudah menjadi poin-poin penting lalu penulis sajikan/ di displaykan ke dalam penelitian kualitatif baik itu bentuk bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Setelah data sudah di reduksi dan di sajikan ke dalam penelitian, maka penulis menarik kesimpulan melalui wawancara dan observasi tersebut.

Penelitian survei menurut Soehartono (2000:54) diklasifikasikan mempunyai dua tujuan, pertama bertujuan untuk memberikan gambaran/ penjelasan tentang sesuatu dan kedua bertujuan untuk melakukan analisis.

Disini penulis tidak menggunakan teknik survei statistik. Survei yang dilakukan penulis untuk mendapatkan data deskriptif komprehensif, atas fenomena sosial.

3. 7. Keabsahan Data

Menurut Lexy J. Moleong (Ikbar, 2012: 166) pengertian triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.

Menurut Sugiyono (2014: 83-84) model triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Oleh karena itu, teknik triangulasi yang dimaksudkan dalam peneliti ini adalah pengecekan data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data. Data dari observasi dikonfirmasi melalui wawancara, data hasil wawancara dikonfirmasi melalui dokumentasi.

3. 8. Lokasi Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Semangat Tuli di Jalan Langenarjan Lor No.16A, Panembahan (Timur Alun-alun Kidul), Yogyakarta.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4. 1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini merupakan gambaran hasil survei, observasi dan wawancara yang telah penulis lakukan dengan beberapa informan penelitian yaitu pendaki Tuli dari *Deaf Adventure Community* (DACoM). Tahapan penulis memperoleh informasi melalui survei, observasi dan wawancara mengenai topik penelitian yaitu untuk mengetahui komunikasi pendaki Tuli sesuai dengan pertanyaan penelitian yang tercantum di dalam BAB I, yaitu bagaimana komunikasi pendaki Tuli kelompok *Deaf Adventure Community* dalam melakukan pendakian dan mengapa komunikasi penting bagi pendaki Tuli dalam pendakian. Penulis memilih beberapa anggota DACoM yang menjadi *key informan* dan informan dalam penelitian, berdasarkan pada pengalaman mereka dalam mendaki gunung.

4.1.1 Gambaran Umum

1. Profil *Deaf Adventure Community*

Sebelum berdirinya *Deaf Adventure Community* (DACoM) komunitas Tuli Yogyakarta tergabung dalam komunitas *Deaf Art Community* (DAC), DAC sebuah komunitas seni Tuli dengan semangat inklusif yang dibentuk sebagai suatu wadah bagi komunitas Tuli dan *hearing* untuk berkumpul dan berkomunikasi dengan menggunakan metode *sign language* (bahasa isyarat), sehingga mereka bersama-sama

bisa bersinergi untuk mencapai tujuan bersama, yaitu menghilangkan batas komunikasi. Jadi Tuli di komunitas DAC semua berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat bukan menggunakan *oral*. Para *volunteer* pun berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. DAC menjadi komunitas yang bisa menjadi tempat bagi Tuli dan *hearing person* untuk saling belajar, berkreasi, berkarya, dan bersinergi bersama-sama. DAC berdiri pada tanggal 28 Desember 2004 atas dasar prakarsa dari komunitas Tuna Rungu Yogyakarta yang pada waktu itu bergabung dalam komunitas “Matahariku”. Saat ini pusat kegiatan DAC berlokasi di Sekolah Semangat Tuli (SST) Yogyakarta di Jalan Langenarjan Lor No.16A, Panembahan (Timur Alun-alun Kidul), Yogyakarta.



Gambar 4.1 Logo Deaf Art Community (DAC)

Gambar 4.1 merupakan gambar logo dari komunitas seni Tuli *Deaf Art Community*. Berbeda dengan DAC, *Deaf Adventure Community* (DACom) didirikan pada Januari 2017. DACom merupakan komunitas petualangan Tuli/Tunarungu yang memiliki hobi sebagai pecinta alam /memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungan

alam dengan melakukan berbagai kegiatan; mendaki gunung, camping, penjelajahan wisata alam (hutan, pantai, danau, dll). DACom saat ini memiliki lebih dari 50 anggota baik dari komunitas Tuli maupun orang dengar, terdapat juga *volunteer* yang turut tergabung dalam DACom. Anggota DACom tidak hanya berasal dari Yogyakarta saja. Terdapat juga yang berasal dari Jakarta, Solo, Malang, Gunung Kidul dan Temanggung.

Karena berbentuk komunitas DACom mempersilahkan siapa saja bergabung dengan komunitas mereka dan mengikuti kegiatan yang mereka selenggarakan. Tuli dan *hearing person* (orang dengar) tidak dibedakan dan diperbolehkan bergabung. Sama dengan DAC, DACom juga berpusat di Sekolah Semangat Tuli (SST) Yogyakarta. Berikut adalah logo DACom dan juga foto SST Yogyakarta.



Gambar 4.2 Logo Deaf Adventure Community (DACom)



Gambar 4.3 Sekolah Semangat Tuli (SST)

4.1.2 Visi dan Misi Deaf Adventure Community

Komunitas DAcom memiliki visi yaitu sebagai komunitas petualangan Tuli wadah berkumpulnya para pecinta alam yang memiliki keterbatasan fisik yaitu penyandang disabilitas Tuli di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya, yang bersifat kekeluargaan, kebersamaan, solidaritas, loyalitas, kesamaan minat dan cinta tanah air, serta menjadikan suatu komunitas untuk menghimpun, memberi informasi, menggali potensi, membina, memberdayakan, mengajak dan mengembangkan organisasi pecinta alam yang berguna bagi masyarakat di bidang *outdoor sport* maupun lingkungan demi kelestarian alam dan lingkungan di daerahnya masing-masing.

Sementara misi dari DACoM diantaranya adalah:

1. Menumbuhkan, memupuk, membina dan mengembangkan kecintaan terhadap alam

2. Meningkatkan kepedulian dan kecintaan terhadap lingkungan, serta menumbuhkan kebersamaan dan persaudaraan antar anggota Komunitas Petualangan Tuli
3. Mengembangkan dan membina pribadi yang luhur, ketahanan jasmani dan rohani, serta ilmu pengetahuan
4. Mewujudkan kerjasama antara komunitas/ organisasi lainnya yang berada diseluruh wilayah Indonesia berdasarkan semangat kekeluargaan dan kebersamaan.

Tujuan dari DACom yaitu:

1. Mengadakan aktivitas atau kegiatan yang bertujuan menggali potensi wisata alam
2. Sebagai wadah para anggota untuk melakukan kegiatan wisata alam di berbagai wilayah Indonesia
3. Sebagai tempat untuk menyalurkan hobi petualangan, penjelajah wisata dan budaya, pecinta alam, loyalitas, kemandirian dan kerja keras.

4.1.3 Struktur Organisasi

Ketua	: Henry Restya Susetya
Wakil Ketua	: Iqbal Wahyu Pratama
Sekretaris	: Guruh Alim. G.H
Bendahara	: Alvi Dina
Humas	: Muhammad Dafi

Div. Lingkungan Alam : Arief Wicaksono

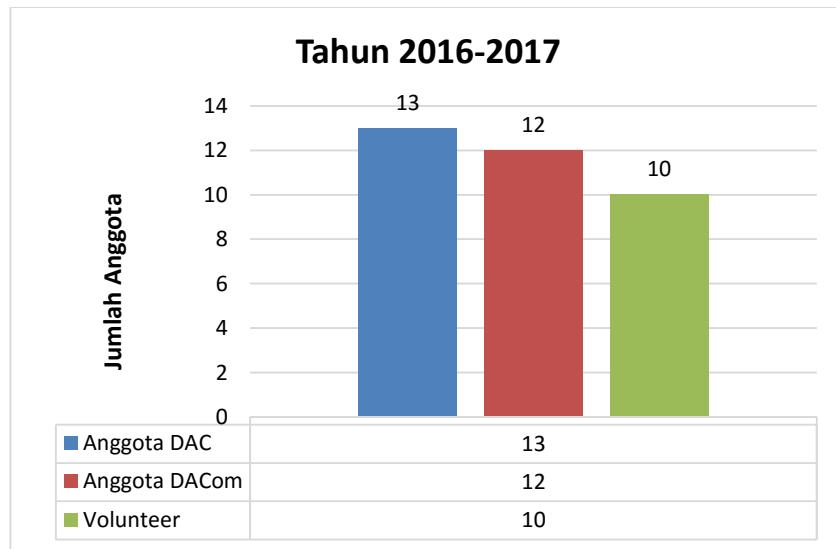
Div. Petualangan Alam : Henry Restya Susetya

Div. Dokumentasi & Publikasi : Andri Wicaksono

Div. Logistik & Peralatan : Enrico Kurniawan

4.1.4 Subjek dan Objek Penelitian

Istilah ‘tuli’ mengindikasikan bahwa seseorang tidak mampu memproses sinyal audio. Sedangkan Tuli huruf ‘T’ besar lebih mengacu pada perbedaan sudut pandang yang diyakini oleh komunitas. Tuli dengan huruf T besar sebagai pernyataan kultural mereka, bahwa mereka adalah bukan kelompok penyandang disabilitas, namun sebagai kelompok masyarakat linguistik minoritas yaitu pengguna bahasa isyarat sebagai identitas dan budaya Tulinya. Di Yogyakarta terdapat komunitas Tuli mereka tergabung dalam *Deaf Art Community* (DAC).

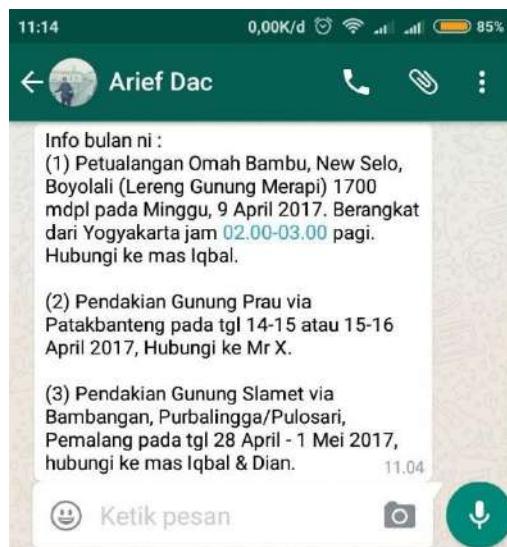


Gambar 4.4 Hasil Survei

Berdasarkan hasil survei penulis, pada tahun 2016-2017 terdapat 13 orang anggota aktif DAC. Dan juga 10 orang volunteer, volunteer adalah orang dengar yang aktif berbahasa isyarat. Sedangkan anggota DAC yang juga tergabung dalam DACom sebanyak 12 orang. Subjek penelitian disini adalah pendaki Tuli dan objek penelitian penulis disini adalah komunitas pendaki Tuli yaitu *Deaf Adventure Community*.

4.1.5 Program Kegiatan

Kegiatan DACom diantaranya adalah mendaki gunung dan petualangan.

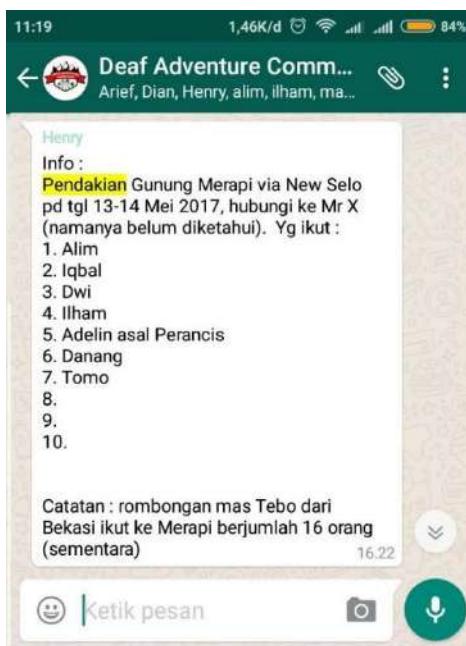


Gambar 4.5 Info Kegiatan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Arief Untuk bulan April – Mei 2017 program kegiatan DACom yaitu:

1. Petualangan Omah Bambu, New Selo, Boyolali (Lereng Gunung Merapi) 1700 mdpl pada Minggu, 9 April 2017.

2. Pendakian Gunung Prau via Patakbanteng pada tgl 14-15 atau 15-16 April 2017.
3. Pendakian Gunung Slamet via Bambangan, Purbalingga/Pulosari, Pemalang pada tgl 28 April - 1 Mei 2017.



Gambar 4.6 List peserta kegiatan

Kegiatan DAC disebarluaskan melalui *Whatsapp* karena anggotanya yang berasal dari banyak daerah. Untuk alur informasinya yaitu DACom mengupdate kegiatan apa saja yang akan mereka adakan dalam dua bulan kedepan. Setelah itu akan di *share* ke group *whatsapp* siapa saja yang akan ikut dalam kegiatan setelah itu baru bertemu dan rapat untuk membahas kegiatan. Setelah info program kegiatan akan dibuat list siapa saja yang akan ikut. Untuk anggota yang tidak bisa hadir saat rapat semua hasil rapat akan *dishare* ke group *Whatsapp*.

4.1.6 Profil Key Informan

Key informan dalam penelitian ini merupakan ketua DACom dan juga pendiri DACom. Mereka aktif dalam kegiatan pendakian gunung. Penulis memiliki dua *key informan*.

1. Profil Key Informan 1

Henry Restya Susetya, selanjutnya disebut sebagai *key informan* HR. Merupakan seorang Tuli yang mendirikan *Deaf Adventure Community*. Pria kelahiran 25 Juni 1991 ini memang memiliki hobi *travelling*. Puluhan kali HR mendaki gunung diantaranya adalah Prau, Sikunir, Sindoro, Sumbing, Merapi, Merbabu dan masih banyak lagi. Saat ini Henry masih menempuh pendidikan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Jurusan teknik informatika semester 10. Seperti yang dikatakan oleh informan HR dari hasil wawancara yang penulis lakukan, sebagai berikut:

“Nama saya Henry Restya Susetya, kelahiran 25 Juni 1991. Saya ketua dan penanggungjawab DACom. Hobi saya *travelling* dan saya masih kuliah di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta jurusan teknik Informatika semester 10. (15/04/2017)

DACom berdiri pada Januari 2017, sebelumnya adanya DACom komunitas Tuli Yogyakarta tergabung di komunitas *Deaf Art Community*. Awalnya informan HR hobi mendaki gunung. Ternyata banyak teman-teman Tuli juga yang penasaran dan tertarik ingin mendaki gunung. Sehingga informan H dan juga teman-teman Tuli lainnya mendirikan DACom sebagai wadah berkumpulnya komunitas Tuli dalam melakukan kegiatan pendakian dan petualangan. Seperti yang dikatakan oleh informan HR dari hasil wawancara yang penulis lakukan, sebagai berikut:

“DACom didirikan Januari 2017. Sebelum ada DACom teman-teman Tuli gabung di DAC. Waktu itu saya sering naik gunung, pulangnya saya cerita ke teman-teman. Ternyata mereka banyak yang penasaran dan ingin mendaki gunung juga. Ya, saya dirikan DACom supaya teman-teman Tuli bisa kumpul dan bisa jadi wadah dalam melakukan kegiatan pendakian dan petualangan.” (15/04/2017)

Alasan penulis memilih *key* informan HR, karena HR merupakan pendiri sekaligus ketua DACom. HR juga orang yang mengetahui bagaimana komunikasi pendaki Tuli dalam mendaki gunung serta mengetahui seluruh informasi mengenai *Deaf Adventure Community*.

2. Profil Key Informan 2

Arief Wicaksana, selanjutnya disebut sebagai *key* informan A. Pria berusia 26 tahun ini aktif dalam organisasi Tuli. Arief merupakan pilot (ketua) *Deaf Art Community* tahun 2016-2017. Selain aktif di DAC, Arief juga merupakan konseptor *Deaf Adventure Community*. Berawal dari ajakan temannya, Arief aktif melakukan pendakian mulai dari tahun 2007 sampai sekarang. Selain mendaki gunung Arief yang memiliki hobi bermain game ini juga masih berstatus mahasiswa aktif Universitas Islam Negeri Yogyakarta jurusan Ilmu Komunikasi. Seperti yang dikatakan oleh informan A dari hasil wawancara yang penulis lakukan, sebagai berikut:

“Nama saya Arief Wicaksana, usia 26 tahun. Saya pilot DAC dan juga konseptor DACom. Awal mendaki gunung tahun 2007 diajak oleh teman. Saya masih kuliah di Universitas Islam Negeri Yogyakarta jurusan Ilmu Komunikasi.” (15/04/2017)

Informan A menyampaikan dulu mendaki gunung hanya hobi beberapa orang saja sehingga belum ada komunitas Tuli Yogyakarta yang berkegiatan dalam

pendakian. Teman-teman Tuli tergabung dalam komunitas seni DAC. Karena banyak yang berminat mendaki gunung akhirnya dibentuk komunitas pendaki gunung DACCom. Seperti yang dikatakan oleh informan A dari hasil wawancara yang penulis lakukan, sebagai berikut:

“Dulu, yang hobi mendaki gunung hanya beberapa orang. Jadi belum ada komunitas Tuli pendakinya. Teman-teman Tuli tergabung di DAC. Akhirnya, karena banyak yang minat mendaki gunung dibentuk komunitas pendakinya namanya *Deaf Adventure Community*.” (15/04/2017)

Alasan penulis memilih *Key* informan A, karena A merupakan salah satu konseptor DACCom. A juga merupakan seorang Tuli yang aktif dalam organisasi Tuli. Selain itu *key* informan A juga orang yang mengetahui bagaimana komunikasi pendaki Tuli dalam mendaki gunung serta mengetahui seluruh informasi mengenai *Deaf Adventure Community*. A juga sudah sejak lama aktif dalam kegiatan pendakian gunung.

4.1.1 Profil Informan

1. Profil Informan 1

Iqbal Wahyu Pratama, selanjutnya disebut sebagai informan I. Lulusan SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta ini memang memiliki hobi mendaki gunung. Pria berusia 21 tahun ini aktif mendaki gunung sejak tahun 2015. Belasan kali Iqbal mendaki gunung, diantaranya adalah Merbabu, Merapi, Sumbing, Sindoro dan Lawu. Walaupun pernah tersesat saat pendakian tidak menjadikan Iqbal kapok dengan kegiatan mendaki gunung. Hal itu justru memotivasi dirinya agar lebih menyiapkan

diri saat pendakian. Seperti yang dikatakan oleh informan I dari hasil wawancara yang penulis lakukan, sebagai berikut:

“Nama saya Iqbal Wahyu Pratama, usia 21 tahun. Saya baru lulus dari SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Hobi saya mendaki gunung. Walaupun pernah tersesat tapi saya tidak takut naik gunung. Yang penting persiapkan diri dan juga perbekalan. Saya naik gunung sudah belasan kali seperti Merbabu, Merapi, Sumbing, Sindoro dan Lawu.” (15/04/2017)

Saat pendakian informan I mengaku pernah tertinggal dari rombongannya. Untuk meminta bantuan dari pendaki lain informan I berbicara menggunakan *oral* kepada pendaki lain dan mengatakan bahwa ia Tuli. Selanjutnya untuk berkomunikasi informan I menggunakan handphone untuk menuliskan pesan yang ingin disampaikan. Seperti yang dikatakan oleh informan I dari hasil wawancara yang penulis lakukan, sebagai berikut:

“Aku pernah di jalur waktu itu minta tolong sama orang karena tertinggal. Aku bilang pakai isyarat dan orang maaf bisa bantu saya? Saya Tuli. Dia mau bantu akhirnya saya tulis di handphone jadi kami komunikasi lewat handphone di tulis.” (15/04/2017)

Alasan penulis memilih informan I, karena I wakil ketua DACom. I juga merupakan seorang Tuli yang aktif dalam berkomunikasi dengan *oral* maupun dengan bahasa isyarat. Selain itu informan I juga aktif dan memiliki banyak pengalaman dalam kegiatan pendakian gunung.

2. Profil Informan 2

Guruh Hizbullah Alim atau biasa disapa Alim. Selanjutnya disebut informan GH. Pria kelahiran 21 tahun yang lalu ini juga memiliki hobi melakukan kegiatan pendakian. Pertama kali mendaki gunung Merbabu pada tahun 2014, dan terus mengikuti kegiatan

pendakian sampai saat ini. Alim sering diandalkan oleh teman-teman Tuli saat pendakian karena karakter Alim yang selalu teliti dalam membawa peralatan pendakian. Mulai dari peralatan pribadi seperti sendok dan garpu yang tidak pernah lupa dia bawa. Seperti yang dikatakan oleh informan GH dari hasil wawancara yang penulis lakukan, sebagai berikut:

“Nama saya Guruh Hizbullah Alim, usia 21 tahun. Hobi saya mendaki gunung. Pertama kali mendaki gunung Merbabu tahun 2014. Dan sampai sekarang masih suka mendaki gunung.” (15/04/2017)

Saat malam hari dan sedang dalam pendakian informan GH mengaku menggunakan senter saat ingin berkomunikasi dengan sesama pendaki. Caranya dengan menggoyang-goyangkan cahaya senter ke arah lawan bicara. Setelah itu apabila lawan bicaranya sudah melihat GH baru ia berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Seperti yang dikatakan oleh informan GH dari hasil wawancara yang penulis lakukan, sebagai berikut:

“Malam saat trekking di jalan panggil teman pakai senter di goyang-goyang. Nanti kalau teman sudah lihat baru ngobrol pake isyarat.” (15/04/2017)

Alasan penulis memilih informan GH, karena GH merupakan sekretaris DACom. Selain itu informan GH juga merupakan Tuli yang aktif dalam berkomunikasi. GH bisa berkomunikasi dengan *oral* dan juga bahasa isyarat. GH juga aktif dalam organisasi Tuli

3. Profil Informan 3

Danang Wibowo selanjutnya disebut informan DW. Pria berusia 35 tahun ini memang belum lama memiliki hobi mendaki gunung. Danang baru memulai hobi

mendaki gunungnya ini pada tahun 2015. Seperti yang dikatakan oleh informan DW dari hasil wawancara yang penulis lakukan, sebagai berikut:

“Nama saya Danang, usia 35 tahun. Hobi saya mendaki gunung. Pertama kali mendaki gunung Merbabu tahu 2015.” (15/04/2017)

Informan DW mengaku tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain saat pendakian. Sedangkan komunikasi dengan teman (anggota rombongan) dengan sesama pendaki Tuli hanya menggunakan bahasa isyarat saja. Seperti yang dikatakan oleh informan DW dari hasil wawancara yang penulis lakukan, sebagai berikut:

“Saat mendaki, gapernah komunikasi ngobrol sama orang lain. Kalau sama teman lewat isyarat aja.” (15/04/2017)

Alasan penulis memilih informan DW, karena DW merupakan anggota DACom yang selalu berpartisipasi dalam pendakian DACom. Selain itu DW yang tidak menjadikan kekurangannya dalam menggunakan isyarat Tuli ataupun BISINDO sebagai hambatan dalam berinteraksi. DW merupakan anggota DACom yang paling perhatian kepada sesama anggotanya saat pendakian.

4. Profil Informan 4

Iwan Satryawan selanjutnya disebut dengan informan IS. Beliau merupakan peneliti di Laboratorium Riset Bahasa Isyarat Universitas Indonesia (LRBI) sekaligus staf *Asia- Pacific Sign Linguistics Research and Training Program (APSL)*. Informan IS juga merupakan tim penyusun kamus bahasa isyarat Jakarta. Seperti yang dikatakan oleh informan IS dari hasil wawancara yang penulis lakukan, sebagai berikut:

“Nama saya Iwan Satryawan. Profesi saya sebagai peneliti di LRBI dan juga staf *Asia- Pacific Sign Linguistics Research and Training Program (APSL)*. Sebagai peneliti saya juga ikut menyusun kamus bahasa isyarat khususnya isyarat Jakarta.” (06/06/2017)

Informan IS menyampaikan bahwa masyarakat Tuli memiliki budaya juga. Tuli memiliki kebiasaan, bahasa, seni dan budayanya tersendiri. Masyarakat Tuli memiliki bahasa sendiri yaitu bahasa isyarat, dan ada juga seni nya yaitu seperti kesenian pantomime. Kebiasaan Tuli yaitu mereka tidak bisa berkomunikasi sambil berjalan seperti orang dengar pada umumnya jadi apabila ingin komunikasi mereka harus berhenti. Selain itu sebagai contoh, orang dengar tidak bisa berkomunikasi di dalam air tetapi masyarakat Tuli bisa. Karena Tuli menggunakan pakai bahasa isyarat. Tetapi dalam kondisi gelap orang dengar bisa komunikasi lewat suara sedangkan Tuli tidak bisa komunikasi dan harus menggunakan senter. Itu merupakan budaya Tuli. Kalau ingin komunikasi kita juga harus menepuk atau menyentuh orang Tuli tidak bisa lewat suara atau tepukan tangan untuk memanggil. Seperti yang dikatakan oleh informan IS dari hasil wawancara yang penulis lakukan, sebagai berikut:

“Setiap budaya memiliki kebiasaan, bahasa, seni dan budayanya tersendiri. Begitu pula dengan budaya Tuli. Masyarakat Tuli memiliki bahasa sendiri yaitu bahasa isyarat, dan ada juga seni nya yaitu seperti kesenian pantomime. Kebiasaan Tuli yaitu mereka tidak bisa berkomunikasi sambil berjalan seperti orang dengar pada umumnya jadi apabila ingin komunikasi mereka harus berhenti. Selain itu sebagai contoh, orang dengar apakah bisa komunikasi di dalam air? Kalau Tuli bisa. Karena kita pakai bahasa isyarat. Tetapi dalam kondisi gelap orang dengar bisa komunikasi lewat suara sedangkan Tuli tidak bisa komunikasi, harus menggunakan senter. Itu merupakan budaya Tuli. Kalau ingin komunikasi kita juga harus menepuk atau menyentuh orang Tuli tidak bisa lewat suara atau tepukan tangan untuk memanggil.” (06/06/2017)

Dalam melakukan wawancara, tergambar bahwa informan IS merupakan pribadi yang terbuka dalam memberikan informasi kepada penulis tentang masyarakat Tuli dan juga budaya Tuli. Beliau juga bersedia untuk didokumentasikan pada skripsi penulis.

5. Profil Informan 5

Firman Surya Kusumah selanjutnya disebut dengan informan FS. Beliau merupakan Polisi Hutan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP). FS sudah tujuh tahun berprofesi sebagai Polhut. Sebelum di tugaskan di resort Cibodas (TNGGP), FS ditugaskan di Lombok selama enam tahun. Seperti yang dikatakan oleh informan FS dari hasil wawancara yang penulis lakukan, sebagai berikut:

“Nama saya Firman Surya Kusumah. Profesi saya sebagai Polisi Hutan resort Cibodas TNGGP. Sebelumnya saya bertugas di Lombok selama enam tahun.” (20/05/17)

Informan FS menyampaikan bahwa, selama pendakian dan berdasarkan data korban evakuasi. Pendaki yang dievakuasi paling banyak karena *hypothermia*, kelelahan, keselo, kesasar, dan belum makan. Penyebabnya karena kondisi perut yang kosong. Seperti yang dikatakan oleh informan FS dari hasil wawancara yang penulis lakukan, sebagai berikut:

“Selama pendakian dan berdasarkan data korban evakuasi itu paling banyak karena *hypothermia*, kelelahan, keselo, kesasar, dan belum makan. Biasanya yang membuat mereka itu *hypothermia* ya karena kondisi perut mereka kosong.” (20/05/17)

Dalam melakukan wawancara, tergambar bahwa informan FS ini sangat komunikatif dalam memberikan informasi kepada penulis. Dan informan FS bersedia untuk di dokumentasikan pada skripsi penulis.

4.1.7 Mendaki Gunung

Hasil pengamatan penulis dalam komunitas DACom. Terdapat proses sebelum mendaki gunung, saat pendakian dan setelah pendakian. Yang akan penulis jabarkan sebagai berikut:

1. Sebelum pendakian, mereka akan mendata peserta yang akan ikut mendaki. Setelah itu akan diadakan rapat untuk mengatur kelompok dan pembagian tugas. Termasuk juga mempersiapkan peralatan apa saja yang dibawa. Setelah itu sebelum berangkat ke *basecamp* pendakian diadakan *briefing* dan doa bersama di SST. Untuk menuju *basecamp* pendakian, mereka menggunakan motor sebagai alat trasnportasinya.
2. Saat pendakian, akan dibagi kedalam kelompok-kelompok kecil dan seorang ketua yang akan bertanggungjawab terhadap anggotanya. Kendalanya adalah karena banyak orang yang terlambat saat berkumpul di SST menyebabkan waktu pendakian yang seharusnya dijadwalkan pada siang hari, mundur menjadi sore hari. Sehingga saat di jalur pendakian kondisi malam hari dan gelap. Pendaki Tuli mengandalkan kemampuan visualnya untuk melihat papan petunjuk dan jalur pendakian. Apabila gelap tentunya mereka akan kesulitan dalam melihat jalur. Malam hari juga banyak hewan *nocturnal* yang aktif

berburu, ini merupakan bahaya yang dapat mengancam pendaki. Kondisi pendaki Tuli juga sudah lelah saat malam hari dan kecepatan dalam berjalan mempengaruhi waktu sampai di *camp* (tempat mendirikan tenda). Semakin malam, maka semakin banyak bahaya yang dapat mengancam pendaki. Kelelahan, kedinginan dan kurang energi dapat menyebabkan *hypothermia*. Pagi harinya digunakan pendaki Tuli untuk *summit* ke puncak gunung untuk melihat *sunrise*. Setelah melihat *sunrise*, kegiatan selanjutnya adalah memasak untuk sarapan pagi dan membuat perbekalan untuk makan siang. Estimasi waktu memasak dan *packing* harus tepat, hal ini mencegah turun gunung dalam kondisi malam hari. Dalam pendakian, komunikasi yang digunakan pendaki Tuli saat siang hari dan malam hari juga berbeda. Saat siang hari cara untuk memanggil pendaki Tuli adalah dengan menepuk atau menyentuh mereka. Dan tidak boleh ada penghalang selama berkomunikasi, karena alat komunikasi mereka adalah bahasa isyarat. Seperti terlihat pada gambar 4.7



Gambar 4.7 Komunikasi Siang Hari

Saat malam hari karena sedikitnya cahaya pendaki Tuli menggunakan senter untuk melihat jalan sekaligus untuk berkomunikasi. Mereka akan berdiri membentuk lingkaran dan mengarahkan senter ketengah-tengah lingkaran sehingga komunikator yang berbicara dapat terlihat.



Gambar 4.8 Komunikasi saat Malam Hari

3. Setelah pendakian akan diadakan evaluasi. Evaluasi berfungsi agar kesalahan-kesalahan yang terjadi selama pendakian tidak terulang di pendakian selanjutnya.

Dari segi pengelola, setiap pendaki yang ingin mendaki gunung harus memiliki tiket masuk atau SIMAKSI (Surat Izin Masuk Kawasan Konservasi) untuk di Taman Nasional. Di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, SIMAKSI harus ditunjukkan kepada petugas di pos awal pendakian. Pendaftaran untuk SIMAKSI dilakukan secara online dan dapat dilakukan 2 bulan hingga 2 hari sebelum pendakian melalui website

<http://www.gedepangrango.org/online-booking> dengan cara mengisi form aplikasi secara lengkap sesuai dengan ketentuan.

4. 2. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini penulis menggunakan paradigma postpositivisme Paradigma Postpositivisme merupakan aliran yang ingin memperbaiki kelemahan-kelemahan positivis yang hanya mengandalkan kemampuan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti (Gunawan, 2013: 50). Pada dasarnya, paradigma postpositivisme memandang bahwa penelitian merupakan upaya untuk membangun pengetahuan langsung pada sumbernya.

Metode penelitian penulis yaitu studi kasus intrinsik. Studi kasus merupakan salah satu strategi dalam penelitian yang berarti memilih suatu kejadian atau gejala khusus untuk diteliti dengan menerapkan berbagai metode. Studi kasus yang dipilih berupa studi kasus instrinsik, yaitu studi kasus yang dilakukan karena peneliti ingin mengkaji atas suatu kasus khusus untuk memperoleh wawasan atas suatu isu atau sebagai pendukung untuk membantu peneliti dalam memahami permasalahan penelitian.

Paradigma postpositivisme merupakan paradigma yang memperbaiki paradigma positivisme. Dan metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang akan menghasilkan data berupa kata-kata dan bukan angka, pada penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus intrinsik karena peneliti ingin mengkaji suatu kasus khusus untuk membantu penulis dalam memahami permasalahan penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan model komunikasi Lasswell dan juga konsep komunikasi nonverbal berdasarkan fungsinya. Menurut Harold D. Lasswell dalam buku yang ditulis Cangara (2012: 21), cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya.” Untuk pendaki Tuli alat komunikasi yang mereka gunakan adalah bahasa isyarat. Komunikasi nonverbal dapat menjalankan sejumlah fungsi penting. Periset nonverbal mengidentifikasi enam fungsi utama diantaranya adalah; untuk menekankan, untuk melengkapi, untuk menunjukkan kontradiksi, untuk mengatur, untuk mengulangi dan untuk mengantikan (Ekman, 1965; Knap 1978; Devito, 2011:193).

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana komunikasi pendaki Tuli di kelompok *Deaf Adventure Community*, untuk mengetahui mengapa komunitas pendaki Tuli menggunakan komunikasi dalam pendakian dan untuk mengetahui bagaimana para pendaki Tuli di kelompok *Deaf Adventure Community* dalam mencegah kemungkinan bahaya saat mendaki gunung.

Berdasarkan dari tujuan penelitian ini, penulis akan membahas hasil dari penelitian yang penulis dapatkan setelah melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi meliputi komunikasi pendaki Tuli pada kelompok *Deaf Adventure Community*. Hasil observasi yang penulis amati yaitu saat penulis melakukan observasi langsung dan ikut melakukan pendakian ke Gunung Andong dan Gunung Prau bersama

DACoM. Hasil wawancara yang penulis lakukan yaitu kepada tiga orang pendaki Tuli yang menjadi informan pada penelitian ini. Selain itu untuk data pelengkap, penulis juga mewawancarai peneliti Tuli dan polisi hutan.

4.2.1 Komunikasi Pendaki Tuli dalam Mendaki Gunung pada Komunitas DACoM

Hasil observasi penulis anggota DACoM pada 25 Maret 2017 kurang lebih ada 50 orang yang terdiri dari Tuli dan *volunteer*. Alat komunikasi mereka adalah bahasa isyarat. Saat penulis pertama kali berkunjung ke Sekolah Semangat Tuli (SST) penulis belum mengerti kosakata bahasa isyarat secara menyeluruh dan hanya mengerti isyarat alfabet (A-Z) . Sehingga salah seorang Tuli yang bernama Riko memberikan kertas sebagai media untuk berkomunikasi melalui tulisan dan juga sesekali menggunakan isyarat alfabet BISINDO. Tidak ada kesulitan selama berkomunikasi dengan Riko. Yang diperlukan hanya kesabaran dan apabila kurang jelas kita bisa meminta mereka untuk mengulangi jawabannya perlahan.



Gambar 4.9 Komunikasi dengan Isyarat Jari dan Tulisan



Gambar 4.10 Suasana Komunikasi Kelompok

Dalam komunikasi kelompok masyarakat Tuli memiliki ciri khas yaitu saat mereka berkomunikasi mereka akan terus fokus kepada orang yang sedang berbicara. Sebagai contoh apabila seorang Tuli mengajak kita berbicara dan kita membelakangi mereka atau mata kita tidak fokus kepada mereka. Mereka akan merasa tersinggung dan tidak dihargai. Masyarakat Tuli juga tidak bisa berkomunikasi sambil jalan atau berpindah-pindah tempat. Apabila dalam posisi berdiri maka mereka akan berhenti dan menghadap langsung lawan bicara. Begitupula apabila dalam posisi duduk. Selain itu dalam komunikasi kelompok Tuli tidak bisa ada dua orang komunikator yang berbicara bersamaan. Jadi apabila ingin menyampaikan pendapat atau diskusi harus bergantian. Komunikasi tatap muka sangat penting bagi pendaki Tuli, karena mereka berkomunikasi dengan bahasa isyarat.



Gambar 4.11 Komunikasi Diadik

Komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh pendaki Tuli digunakan untuk memperkuat isyarat yang mereka lakukan. Misalnya sakit perut, maka mereka akan membuat mimik wajah kesakitan sambil memegang perut mereka. Begitu juga apabila kedinginan mereka akan membuat gestur menggigil dengan muka meringis. Apabila hanya memegang perut tanpa menggunakan isyarat muka kesakitan tentunya pendaki Tuli lain tidak akan mengerti kalau temannya sedang kesakitan.

Komunikasi kelompok dan komunikasi interpersonal pada dasarnya memiliki kesamaan. Keduanya melibatkan komunikasi dua atau lebih individu yang berkomunikasi. Bedanya komunikasi antarpribadi biasanya terjadi dengan spontan dan tidak berstruktur sedangkan komunikasi kelompok terjadi dalam suasana yang lebih berstruktur.

Komunikasi kelompok dalam perspektif teoritis memiliki beberapa teori. Diantaranya adalah teori Festinger tentang proses perbandingan sosial. Dalam teori perbandingan sosial ini, tekanan seseorang untuk berkomunikasi dengan anggota kelompok lainnya akan mengalami peningkatan, jika muncul ketidaksetujuan yang berkaitan dengan suatu kejadian atau peristiwa; kalau tingkat pentingnya peristiwa tersebut meningkat dan apabila hubungan dalam kelompok (*group cohesiveness*) juga menunjukkan peningkatan. Selain itu, setelah keputusan kelompok dibuat, para anggota kelompok akan saling berkomunikasi untuk mendapatkan informasi yang mendukung atau membuat individu-individu dalam kelompok lebih merasa senang dengan keputusan yang dibuat tersebut (Festinger dalam (Goldberg & Larson 2006: 52-54).

Pendaki Tuli juga seperti itu dalam komunikasi kelompok apabila ingin merencanakan pendakian mereka akan menyatakan pendapat dan kemampuan teman-teman sesama pendaki Tuli dalam menghadapi kondisi gunung yang akan didaki. Tentunya dapat disimpulkan bahwa komunikasi kelompok ada karena terdapat kebutuhan beberapa individu dalam membandingkan pendapat, sikap, keyakinan, dan kemampuan suatu individu dengan individu lain. Dorongan untuk berkomunikasi tentang suatu kejadian dengan individu lain dalam suatu kelompok akan meningkat ketika individu menyadari bahwa individu tersebut tidak setuju dengan suatu kejadian tersebut, dan kejadian tersebut menjadi semakin penting ketika sifat ketertarikan kelompok mulai meningkat. Dalam hal ini berkaitan dengan diskusi yang dilakukan

mengenai gunung yang akan didaki. Dan juga diskusi mengenai bahaya-bahaya yang dialami pendaki saat mendaki gunung. Dalam komunikasi kelompok pendaki Tuli akan membuat keputusan kelompok. Misalnya keputusan pendakian akan mendaki ke Gunung Prau, para anggota kelompok akan saling berkomunikasi untuk mendapatkan informasi yang mendukung mengenai Gunung Prau dan membuat individu-individu dalam kelompok lebih merasa senang dengan keputusan yang dibuat tersebut berdasarkan dengan fakta-fakta dan kondisi Gunung Prau.

Dalam komunikasi pendaki Tuli yang menjadi perbedaan adalah alat komunikasinya. Bahasa isyarat merupakan alat komunikasi bagi masyarakat Tuli. Menurut Shannon dan Weaver (1949) dalam Hafied Cangara (2012:167), gangguan komunikasi terjadi jika terdapat intervensi yang mengganggu salah satu elemen komunikasi, sehingga proses komunikasi tidak dapat berlangsung secara efektif. Rintangan komunikasi dimaksud yakni adanya hambatan yang membuat komunikasi tidak dapat berlangsung sebagaimana harapan komunikator dan penerima. Salah satu gangguan itu adalah gangguan semantik yaitu gangguan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan dalam penggunaan bahasa oleh komunikator maupun komunikan. Disini terlihat bahwa memang komunikasi antara komunikator yaitu pendaki Tuli dan komunikan yaitu masyarakat memang berbeda karena perbedaan bahasa yang digunakan. Pendaki Tuli sadar bahwa tidak semua orang bisa dan mengerti bahasa isyarat. Setiap orang yang baru masuk ke dalam kelompoknya pasti terlebih dahulu mereka menanyakan pertanyaan seperti “Kamu dengar atau Tuli?” apabila mereka

sudah mengetahui bahwa kita bisa mendengar selanjutnya mereka akan bertanya “Bisa bahasa isyarat?” kalau kita tidak bisa bahasa isyarat mereka akan mengajarkan kita isyarat alfabet menggunakan jari. Hal itu dilakukan agar kita tetap bisa berkomunikasi dengan mereka. Caranya dengan *spelling* huruf menggunakan jari. Karena apabila kita melakukan pendakian bersama mereka tidak mungkin kita selalu memegang kertas dan pulpen untuk menulis. Sehingga isyarat alfabet sangat membantu dalam komunikasi antara Tuli dan dengar. Selain itu, gangguan lainnya adalah rintangan organik. Karena Tuli tidak bisa mendengar maka pendaki Tuli mengandalkan kemampuan visualnya. Jadi apabila berkomunikasi dengan pendaki Tuli pesan yang disampaikan melalui komunikasi verbal (suara) sulit diterima atau dipahami oleh pendaki Tuli.

Apabila kita mengerti isyarat alfabet jari ataupun bahasa isyarat pendaki Tuli akan berkomunikasi menggunakan isyarat juga tentunya. Tetapi apabila kita tidak mengerti bahasa isyarat mereka akan berkomunikasi menggunakan *oral* digabung isyarat atau tulisan di kertas dan juga *handphone*. Seperti yang dikatakan *key informan* HR dari hasil wawancara yang penulis lakukan sebagai berikut:

“Komunikasi pakai bahasa isyarat kalau mengerti, atau bilingual : oral dan isyarat, tulisan via kertas juga *handphone* bagi yang tidak paham bahasa isyarat.” *Key informan HR* (15/04/2017)

Sebagaimana masyarakat pada umumnya, masyarakat Tuli memiliki budaya, kebiasaan, bahasa, seni dan budayanya tersendiri. Begitupula dengan kebiasaan mereka dalam berkomunikasi yang berbeda. Tuli tidak bisa berkomunikasi sambil berjalan seperti orang dengar pada umumnya jadi apabila ingin komunikasi mereka harus

berhenti. Selain itu, Tuli bisa berkomunikasi di dalam air karena mereka menggunakan bahasa isyarat untuk komunikasi. Tetapi dalam kondisi gelap orang dengar bisa komunikasi lewat suara sedangkan Tuli tidak bisa komunikasi, harus menggunakan senter. Selain itu, apabila ingin komunikasi kita juga harus menepuk atau menyentuh orang Tuli tidak bisa lewat suara atau tepukan tangan untuk memanggil. . Seperti yang dikatakan oleh indorman IS dari hasil wawancara yang penulis lakukan, sebagai berikut:

“Setiap budaya memiliki kebiasaan, bahasa, seni dan budayanya tersendiri. Begitu pula dengan budaya Tuli. Masyarakat Tuli memiliki bahasa sendiri yaitu bahasa isyarat, dan ada juga seni nya yaitu seperti kesenian pantomime. Kebiasaan Tuli yaitu mereka tidak bisa berkomunikasi sambil berjalan seperti orang dengar pada umumnya jadi apabila ingin komunikasi mereka harus berhenti. Selain itu sebagai contoh, orang dengar apakah bisa komunikasi di dalam air? Kalau Tuli bisa. Karena kita pakai bahasa isyarat. Tetapi dalam kondisi gelap orang dengar bisa komunikasi lewat suara sedangkan Tuli tidak bisa komunikasi, harus menggunakan senter. Itu merupakan budaya Tuli. Kalau ingin komunikasi kita juga harus menepuk atau menyentuh orang Tuli tidak bisa lewat suara atau tepukan tangan untuk memanggil.” Informan IS (06/06/2017)

Berdasarkan poin tersebut pendaki Tuli menggunakan bahasa isyarat dan komunikasi nonverbal dalam berkomunikasi. Bahasa isyarat merupakan kajian lingusitik karena memang bahasa isyarat memenuhi syarat bahasa. Bedanya, masyarakat Tuli tidak paham betul S-P-O-K dan juga imbuhan. Orang dengar cenderung memaksa masyarakat Tuli untuk mengikuti bahasanya. Contohnya dalam SIBI setiap imbuhan harus diterjemahkan ke dalam bahasa isyarat misalnya kata pengangguran, imbuhan pe- anggur- an- akan diterjemahkan masing-masing ke dalam bahasa isyarat. Hal itu menyulitkan Tuli, dari pada menerjemahkan setiap imbuhan.

Tuli lebih baik mencari isyarat lain yang mewakili kata pengangguran. Tuli memiliki bahasa sendiri dan jangan dipaksa untuk berbahasa seperti orang dengar menggunakan oral. Karena Tuli lebih cepat paham menggunakan bahasa isyarat dari pada komunikasi dengan oral. Seperti yang dikatakan informan IS dalam wawancara sebagai berikut:

“Bahasa isyarat menjadi kajian lingusitik karena memang bahasa isyarat memenuhi syarat bahasa. Bahasa isyarat sama dengan bahasa dengar. Ada fonologinya, susunan kata dan kalimat, memiliki daftar abjad dan juga memiliki bahasa tulisnya. Bedanya, masyarakat Tuli tidak paham betul S-P-O-K dan juga imbuhan. Orang dengar cenderung memaksa masyarakat Tuli untuk mengikuti bahasanya. Contohnya dalam SIBI setiap imbuhan harus diterjemahkan ke dalam bahasa isyarat misalnya kata pengangguran, imbuhan pe- anggur- akan diterjemahkan masing-masing ke dalam bahasa isyarat. Hal itu menyulitkan Tuli, dari pada menerjemahkan setiap imbuhan. Tuli lebih baik mencari isyarat lain yang mewakili kata pengangguran. Tuli memiliki bahasa sendiri jangan dipaksa untuk berbahasa seperti orang dengar menggunakan oral. Karena memang dasarnya Tuli lebih cepat paham menggunakan bahasa isyarat dari pada komunikasi dengan oral.” Informan IS (06/06/2017)

Kalau bahasa lisan menggunakan system tanda bunyi, sedangkan bahasa isyarat menggunakan system tanda berupa gerak tangan dan ekspresi wajah. Jadi berdasarkan cara penyampaiannya yang berbeda. Tetapi Tuli juga mempunyai bahasa tulis bahkan Tuli juga memiliki kamus khusus yang mengatur penggunaan bahasa isyarat mereka.



Gambar 4.12 Kamus Bahasa Isyarat Jakarta

Selanjutnya, penulis akan membahas mengenai komunikasi pendaki Tuli saat siang hari, malam hari dan dalam mencegah kemungkinan bahaya saat pendakian. Hal ini berkaitan dengan kemampuan Tuli yang mengadalkan visual untuk berkomunikasi dan kebiasaan Tuli dalam berkomunikasi

1. Komunikasi saat Siang Hari

Berdasarkan hasil observasi penulis, pendaki Tuli dalam berkomunikasi harus secara tatap muka. Kita tidak bisa berkomunikasi dengan mereka apabila kita membelakangi mereka. Begitupun saat pendakian, satu-satunya cara untuk memanggil pendaki Tuli adalah dengan menepuk atau menyentuh mereka. Apabila mereka sudah menatap kita baru kita bisa mengajak mereka untuk komunikasi. Seperti yang dikatakan *key informan A* dari hasil wawancara yang penulis lakukan, sebagai berikut:

“Kalau kondisi trekking pagi cara memanggil teman hanya bisa kalau disentuh atau tepuk pundaknya. Jadi harus didekati dulu tidak bisa teriak panggil karena Tuli. Kalau dia sudah melihat ke arah kita baru bisa diajak *ngobrol*” Key informan A (15/04/2017)

Dalam komunikasi kelompok beberapa orang pendaki Tuli bisa berkomunikasi apabila pandangannya kepada komunikator tidak terhalang. Selama tidak ada penghalang dalam pandangan mereka. Maka mereka dapat berkomunikasi. Seperti yang dikatakan informan I dari hasil wawancara yang penulis lakukan, sebagai berikut:

“Komunikasi sama teman di jalur bisa. Tapi tidak boleh ada penghalang. Misal, ada pohon didepan menutupi muka teman saat ngobrol. Saya tidak mengerti dia *ngomong* apa? Jadi tidak boleh ada penghalang.” Informan I (15/04/2017)

Dalam kegiatan pendakian komunikasi adalah hal yang sangat penting. Contoh sederhananya saat pendaki dalam kondisi lelah pasti memerlukan semangat dan hiburan dari sesama teman pendaki. Hal ini juga dilakukan oleh pendaki Tuli.

Pada siang hari kita yang tidak bisa bahasa isyarat juga lebih mudah berkomunikasi dengan mereka. Kita bisa berbicara seperti biasa dan pendaki Tuli akan membaca gerak bibir kita. Mereka juga akan menjawab pertanyaan kita melalui suara. Tetapi tidak semua pendaki Tuli mempunyai kemampuan berbicara *oral* dengan baik. Seperti yang dikatakan informan DW dari hasil wawancara yang penulis lakukan, sebagai berikut:

“Komunikasi lewat isyarat saja. Karena saya tidak mengerti *oral* dan juga *susah* kalau ditulis. Kemampuannya beda-beda tidak sama.” Informan DW (15/04/2017)

Di jalur pendakian pendaki Tuli mengandalkan petunjuk atau marka-marka yang ada. Untuk melihat jalur dan informasi mereka mengamati papan petunjuk yang

ada. Pada siang hari, pendaki Tuli bisa melihat petunjuk dengan jelas. Selain mengandalkan petunjuk di jalur pendaki Tuli juga membawa peta jalur pendakian. Apabila dirasa kurang jelas mereka akan bertanya kepada petugas basecamp didampingi oleh seorang *volunteer*. Hal ini mereka lakukan untuk mencegah apabila mereka tersesat.



Gambar 4.13 Rute Pendakian Gunung Andong

Walaupun sudah melihat petunjuk dan mengikuti peta. Kemungkinan untuk tersesat tetap masih ada. Dalam kondisi tersesat dan tertinggal dari rombongan dua orang informan A dan I menggunakan bahasa tulis untuk berkomunikasi dengan pendaki lain. Mereka menulis dikertas atau di *handphone* untuk meminta bantuan. Setelah itu baru mereka menjelaskan bahwa mereka Tuli dan membutuhkan pertolongan. I dan A memiliki kemampuan berbicara *oral* yang baik. Seperti yang dikatakan informan I dan A dari hasil wawancara yang penulis lakukan, sebagai berikut:

“Aku pernah di jalur waktu itu minta tolong sama orang karena tertinggal. Aku bilang pakai isyarat dan oral maaf bisa bantu saya? Saya Tuli. Dia mau bantu akhirnya saya tulis di *handphone* jadi kami komunikasi lewat *handphone* ditulis.” Informan I (15/04/2017)

“Pernah waktu ke Lawu tertinggal sama teman *pas* mendaki. Minta tolong tulis kertas bilang aku Tuli dan minta tolong bareng ke atas. Waktu itu aku pertama kali jadi belum mengerti jadi aku ikuti aja. Kedinginan kelaparan aku diam. Akhirnya aku jalan dan sampai di puncak bilang terimakasih lalu aku ketemu teman-teman yang lain dan yaah senang.” Informan A (15/04/2017)

Sehingga apabila mereka tersesat, tetapi dalam kondisi terang (siang hari) mereka bisa berkomunikasi tanpa kendala. Kehadiran *handphone* juga membantu pendaki Tuli untuk berkomunikasi karena dalam kegiatan pendakian memang tidak memungkinkan seseorang harus terus memegang kertas dan pulpen. Sedangkan *handphone* selalu dibawa dan tidak pernah tertinggal.

Di jalur pendakian sering terjadi interaksi dan komunikasi. Apabila seorang pendaki berpapasan dengan pendaki lainnya. Biasanya mereka akan saling bertegur sapa dan memulai percakapan ringan seperti ”Asal dari mana?” ”Berapa orang yang mendaki?” atau ”Puncaknya berapa menit lagi Mas?” tetapi hal ini tidak berlaku untuk pendaki Tuli. Seperti yang dikatakan informan GH dari hasil wawancara yang penulis lakukan, sebagai berikut:

“Jarang berkomunikasi karena orang dengar tidak mengerti bahasa isyarat.” Informan GH (15/04/2017)

Sepanjang jalur penulis tidak melihat komunikasi antara pendaki Tuli dengan pendaki lain yang berada diluar rombongannya. Beberapa kali penulis menemui pendaki lain bertanya kepada pendaki Tuli. Tetapi biasanya hanya dibalas dengan

senyuman oleh pendaki Tuli. Disitulah tugas *volunteer* menyampaikan kepada pendaki lain bahwa mereka adalah Tuli dan berkomunikasi melalui bahasa isyarat.

Selama pendakian biasanya pendaki membutuhkan tempat untuk beristirahat. Rumah warga menjadi pilihan untuk menginap. Pendaki biasanya menginap dirumah warga 2-3 hari. Selama dirumah warga pendaki Tuli juga berkomunikasi dengan pemilih rumah. Pendaki Tuli akan menyampaikan pesan mereka melalui pesan nonverbal mereka atau gestur alami. Jadi walaupun menggunakan bahasa yang berbeda tetap terjadi komunikasi. Hanya saja yang digunakan adalah gestur alami.

Dalam pendakian yang menjadi penting yaitu adalah tiket masuk atau Surat Ijin Masuk Kawasan Konservasi (Simaksi). Saat penulis mengikuti DACom mendaki ke Gunung Andong dan Gunung Prau. Penulis mengamati bahwa tidak ada kesulitan selama proses membeli tiket. Informan DW yang seorang Tuli bertugas mengurus perizinan dan juga membeli tiket. Saat membeli tiket, DW hanya menunjukkan jarinya dan menyerahkan sejumlah uang. Petugas mengerti apa yang disampaikan DW melalui komunikasi nonverbalnya. Seperti yang dikatakan informan DW dari hasil wawancara yang penulis lakukan, sebagai berikut:

”Saya biasanya *unjukkan* jari saya sesuai jumlah orangnya. Lalu petugas sebutin jumlahnya berapa. Petugas langsung paham dan beritahu saya berapa jumlahnya.” Informan DW (15/04/2017)

2. Komunikasi saat Malam Hari

Pendakian malam hari memiliki sisi positif bagi pendaki Tuli. Dalam kondisi gelap mereka lebih mudah memanggil temannya yang berada didepan atau

dibelakangnya. Apabila ingin memanggil atau membutuhkan bantuan, mereka akan menggoyangkan senternya ke arah sesama pendaki Tuli. Cahaya yang mengenai wajah pendaki Tuli akan membuatnya melihat ke arah datangnya senter. Setelah itu baru mereka dapat berkomunikasi seperti biasa menggunakan bahasa isyarat. Seperti yang dikatakan informan GH dari hasil wawancara yang penulis lakukan, sebagai berikut:

“Malam saat trekking di jalan panggil teman pakai senter di *goyang-goyang*. Nanti kalau teman sudah lihat baru *ngobrol* pakai isyarat.” Informan GH (15/04/2017)

Tetapi dalam kondisi gelap akan membuat pendaki Tuli kesulitan dalam mencari arah atau petunjuk yang ada di sepanjang jalur. Karena itu, biasanya dalam pendakian malam hari pendaki Tuli yang sudah pernah mendaki gunung tersebut harus berada diposisi depan dan memimpin teman-teman pendaki Tuli yang lain. Apabila terpaksa untuk bertanya ke pendaki lain diluar kelompok mereka akan menghampiri dan bertanya ke orang tersebut. Tetapi tetap dikelilingi oleh cahaya senter. Karena pendaki Tuli yang bisa menggunakan *oral* saat berkomunikasi melihat gerakan mulut saat berbicara.

Selain memiliki kelebihan, senter yang dapat membantu pendaki Tuli dalam berkomunikasi saat malam hari juga memiliki kekurangan. Bagi pendaki Tuli yang mengandalkan kemampuan visual, kurangnya cahaya atau penerangan saat pendakian malam hari dapat menimbulkan bahaya. Pada saat pendakian malam hari pendaki Tuli bisa berkomunikasi jarak jauh dengan temannya apabila terdapat cahaya. Tetapi apabila cahaya senter redup maka komunikasi jarak jauh sulit dilakukan. Untuk

mengatasinya, maka jarak antar pendaki harus dipersempit. Dan komunikasi harus dengan jarak yang dekat dengan fokus cahaya pada wajah. Tidak bisa banyak komunikasi yang dilakukan dengan minimnya cahaya. Yang terpenting adalah mengetahui kondisi teman dengan saling bertanya pertanyaan singkat untuk mengecek kondisi teman selama pendakian.

Menggunakan senter saat ingin berkomunikasi pada malam hari, juga menepuk pundak saat ingin berkomunikasi pada siang hari. Itu merupakan budaya Tuli. Seperti halnya *hearing person* yang tidak bisa berkomunikasi di dalam air. Tuli tidak bisa berkomunikasi saat kondisi gelap, maka mereka membutuhkan cahaya senter untuk membantunya. Bahasa adalah alat komunikasi dan bahasa isyarat merupakan bahasa ibu yang digunakan oleh pendaki Tuli. Tetapi dalam kondisi mendaki gunung yang diperlukan komunikasi setiap orang. Mau tidak mau pendaki Tuli juga harus berkomunikasi ke orang lain yang tidak mengerti bahasa isyarat. Agar pesan yang ingin disampaikan tercapai maka pendaki Tuli menggunakan komunikasi nonverbal mereka untuk menekankan atau mengulangi bahasa isyarat mereka karena bahasa isyarat dan komunikasi nonverbal tidak dapat berdiri sendiri. Gambar 4.12 memperlihatkan komunikasi antara pendaki Tuli dengan warga.



Gambar 4.14 Komunikasi dengan Warga di Jalur Pendakian

3. Komunikasi Pendaki Tuli dalam Mencegah Kemungkinan Bahaya Saat Pendakian

Dalam pendakian terdapat dua bahaya yaitu bahaya objektif dan bahaya subjektif. Bahaya objektif adalah bahaya yang datang dari sifat-sifat alam itu sendiri. Sementara bahaya subjektif datangnya dari diri orang itu sendiri, yaitu seberapa siap dia dapat mendaki gunung. (Diktat Komunitas Pendaki Kantoran, 2015:18). Contoh bahaya subjektif itu adalah kelelahan, kecapekan, keselo, kaki kram, dan tersesat karena tidak memiliki kemampuan navigasi darat. Sedangkan bahaya objektif seperti gunung yang dingin, medan yang terjal, gunung meletus, pohon tumbang. Hal-hal ini tidak dapat dihindari karena bahaya tersebut berasal dari kondisi alam. Penulis akan membagi dua bagian yaitu bagaimana pendaki Tuli mengatasi bahaya subjektif dan mengatasi bahaya objektif.

a. Bahaya Subjektif

Pada 20 Mei 2017 penulis melakukan observasi di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) tepatnya di resort Cibodas. Di TNGGP sudah ada petunjuk mengenai pendakian meliputi aturan dan larangan. Setiap pendaki yang akan mendaki juga diberikan arahan sebelum melakukan pendakian. Tetapi belum ada fasilitas Tuli yang disediakan oleh TNGGP. Berdasarkan hasil wawancara dengan polisi hutan TNGGP dan juga sukarelawan Montana, diketahui bahwa penyebab utama terjadinya kecelakaan atau bahaya yang dihadapi oleh pendaki berasal dari diri pendaki sendiri. Kedinginan, kelelahan dan *hypothermia* merupakan sebab utama yang paling sering dijumpai. Seperti yang dikatakan informan FS dari hasil wawancara yang penulis lakukan, sebagai berikut:

“Selama pendakian dan berdasarkan data korban evakuasi itu paling banyak karena *hypothermia*, kelelahan, *keselo*, kesasar, dan belum makan. Biasanya yang membuat mereka itu *hypothermia* ya karena kondisi perut mereka kosong.” Informan FS (20/05/17)

Untuk mengatasi bahaya subjektif yaitu bahasa yang berasal dari diri pendaki itu sendiri. Maka diperlukan persiapan yang baik. Dari segi manajemen perjalan. Pengakuan para informan mereka mengalami kendala saat kurang logistik, kurang berolahraga dan perencanaan waktu yang tidak sesuai.

DATA KORBAN EVAKUASI	
Alamat korban	Nila Selvi Adi
Umur	31 th.
Peran dalam pendakian	HICO
Spesialisasi pendakian	Beker kereta 2.
Alamat korban	Jl. H. M. Arsyad, 04, Ciputat
Waktu pendakian	07.00 pagi - 16.00
Informasi pendakian	G Hilman Hanif 15.30 wkt
Alamat korban	SDHO rombongan.
Waktu evakuasi	16.15
Telepon korban	0878. 2654. 5883.
<p>korban berikutnya menaiki tali dan kadinginan, dan xoxi di korosi terikat dalam keraton katu. Jadi teman & memakan peralihan ptk sampai Nila sadar diri, namun Nila membuaya teman sampai pertigaan air terjun cibatu, jadi teman evakuasi. Membantah dan mekaya teman sampai pes rescue cibatu, Nila kembali normal. Jadi evakuasi berjalan ke korosi jam. 15.30.</p>	
<p style="text-align: center;">Perlapor</p> <p style="text-align: center;">Dokter.....</p>	
<p style="text-align: right;">09.01.2017. Yang Memenuhi Dokter</p> <p style="text-align: right;">Kepala Rombongan Volunteer.</p>	

Gambar 4.15 Data Korban Evakuasi

Kendala dalam pendakian apabila tidak di atasi maka akan menjadi bahaya yang dapat merugikan pendaki. Masalah komunikasi juga bisa menjadi kendala dalam pendakian. Informan I mengaku sewaktu pertama kali mendaki gunung kesulitan dalam memanggil teman sesama Tuli. Tetapi informan I mengatasinya dengan mengikat tali kebadannya dan kebadan teman-temannya sehingga apabila salah seorang ingin berhenti atau capek. Dia menarik tali di depannya sehingga temannya menoleh. Begitu seterusnya sampai orang yang paling depan berhenti. Seperti yang dikatakan informan I dari hasil wawancara yang penulis lakukan, sebagai berikut:

“Waktu itu kendala aku naik gunung pertama kali bingung belum mengerti bagaimana caranya. Mau panggil tapi teman Tuli. Akhirnya aku ambil tali, ikat tali dibadan sama teman-teman. Kalau mau berhenti atau capek kita diam terus tarik-tarik tali hahaha.” Informan I (15/04/2017)

Mengenai jalur pendakian juga bisa menjadi kendala dalam pendakian. Dalam pendakian biasanya petunjuk hanya ada apabila kita sudah mencapai pos pendakian. Sepanjang perjalanan jarang ditemui petunjuk atau rambu- rambu petunjuk arah. Bagi orang dengar tentunya bisa bertanya mengenai jalur ke sesama pendaki yang melintas atau saat berpapasan dengan pendaki lain. Tetapi bagi pendaki Tuli hal ini menjadi kendala. Untuk bertanya, mereka meminta bantuan temannya yang bisa mendengar atau penerjemah untuk menanyakan jalur. Seperti yang dikatakan informan DW dari hasil wawancara yang penulis lakukan, sebagai berikut:

”Kendalanya sewaktu nanya jalur aja. Kalau ada orang dengar atau penerjemah minta tolong tanya.” Informan DW (15/04/2017)

Dalam mengatasi bahaya saat pendakian, pendaki Tuli mencari informasi mengenai gunung yang akan didaki meliputi kondisi gunung dan cuaca melalui taman nasional dan media sosial. Jika informasi yang didapat gunung yang dituju sedang dalam status bahaya maka mereka tidak akan mendaki gunung tersebut. Tetapi apabila kondisi gunung sudah membaik mereka akan meneruskan mendaki. Seperti yang dikatakan *key* informan A dari hasil wawancara yang penulis lakukan, sebagai berikut:

”*Pas* semua tuli, pada sebelum ada tugas survei soal informasi dari taman nasional liputan cuaca, surat keterangan dari taman nasional disebar medsos jika ada status bahaya lalu kami berhenti acara kalau *baikan* tetap naik mendaki.” *Key* informan A (15/04/2017)

DACom mengadakan rapat dan briefing sebelum memulai perjalanan. Seperti yang dikatakan informan DW dan GH dari hasil wawancara yang penulis lakukan, sebagai berikut:

“Sebelum mendaki, diadakan rapat, diskusi dan *briefing*.” Informan GH (15/04/2017)

“Rapat dan diskusi perlu sebelum pendakian. Rapat pembagian kelompok dan tugas.” Informan DW (15/04/2017)

Pembagian kelompok dan juga pembagian tugas dilakukan untuk menghindari bahaya. Dalam rapat diabahas mengenai rundown, pembagian kelompok dan juga logistik. Mereka juga akan mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai kondisi geografis gunung yang akan didaki melalui internet dan media sosial. Hasil observasi mereka akan dibahas saat diadakannya rapat. Setelah itu hasil rapat akan di *share* oleh ketua kemasing-masing orang. Atau di *share* ke group *whatsapp* DACom.

Hasil rapat yang di *share* ketua DACom pada 13 April 2017 mengenai pembagian tenda yaitu sebagai berikut:

Pembagian kelompok Tenda

A = Henry + Iqbal + Tosan + Bagas

B = Ayunda + Riri + Rieka + Ovek

C = Alim + Hafidh + Riko + Wahyu

D = Danang + Tomo (2)

E = Rio + Anggi (2)

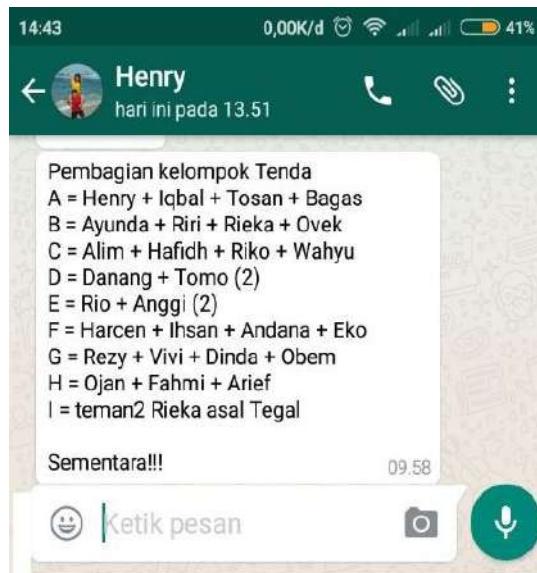
F = Harcen + Ihsan + Andana + Eko

G = Rezy + Vivi + Dinda + Obem

H = Ojan + Fahmi + Arief

I = teman2 Rieka asal Tegal

Sementara!!!



Gambar 4.16 Pembagian Kelompok Tenda

Selain memberitahu mengenai pembagian tenda, *key informan* HR selaku ketua dan penanggungjawab DACom juga memberitahukan ke teman-teman lain yang tidak bisa hadir rapat mengenai rundown pendakian dan plan A, B dan C dalam mendaki gunung. Hal ini sebenarnya berguna agar pendaki dapat mengatur estimasi waktu dan tidak mendaki pada malam hari. Hal ini juga untuk membantu meminimalisir kemungkinan bahaya yang akan didapat saat pendakian.



Gambar 4.17 Rundown Pendakian

Sebelum memulai pendakian DACom akan melakukan briefing. Hal-hal yang dibahas saat briefing antara lain jangan terburu-buru saat pendakian, jangan ngebut selama perjalanan menuju basecamp dan selalu kompak. *Briefing* diakhiri dengan berdo'a bersama.



Gambar 4.18 Suasana Briefing

Briefing dilakukan sebelum menuju ke *basecamp* pendakian dan juga sesaat sebelum mendaki. Hal ini dilakukan untuk mengecek kembali kesiapan

para pendaki Tuli. Setelah melakukan kegiatan pendakian, akan diadakan rapat *evaluasi* untuk membahas kekurangan yang terjadi selama pendakian .Sehingga kesalahan-kesalahan yang dapat menyebabkan bahaya bagi diri pendaki tidak terulang kembali. Hasil rapat evaluasi juga akan *dishare* di group *whatsapp* agar seluruh anggota bisa mengetahui informasi yang sama. Berikut adalah hasil rapat evaluasi yang dilakukan DACom tanggal 15 Mei 2017. Rapat evaluasi DACom setelah mendapatkan pelajaran dari kegiatan pendakian gunung Prau dan Merapi :

1. Mulai mendaki gunung pada pagi-siang, dilarang pada malam.
2. Sewa alat-alat *camping* kelompok (tenda, kompor, *nesting/cooking set*, gas, lampu tenda) ditanggung oleh orang yang bertanggung jawab oleh masing-masing kelompok. Sedangkan sewa alat-alat *camping* pribadi (lampu *headlamp/senter*, *sleeping bag*, tas *carrier*) ditanggung oleh satu orang saja
3. Harus konsekuensi pada kegiatan yang dilaksanakan, sesuai dengan rencana yang disepakati.
4. Selalu mengutamakan kepentingan dan keselamatan bersama dalam kegiatan petualangan kaum Tuli/Tunarungu.

Kedepannya, *key informan* HR juga mengusulkan agar teman-teman DACom bekerjasama dengan Mahasiswa Pecinta Alam UGM Yogyakarta (Mapagama) dan pendaki *professional* dan berpengalaman untuk belajar cara mengatasi situasi yang dianggap berbahaya saat pendakian gunung dan juga

keselamatan dalam pendakian. Seperti yang dikatakan *key informan* HR dalam wawancara, sebagai berikut:

“Dalam mendaki harus hati-hati dan mengutamakan keselamatan. Maka, aku usul bahwa aku sama teman-teman DACom akan bekerja sama dengan mapagama dan beberapa pendaki professional/ berpengalaman untuk belajar cara mengatasi situasi yang dianggap berbahaya saat pendakian gunung juga keselamatan pendakian.”
Informan HR (15/04/2017)

Selain mempersiapkan diri dengan baik poin selanjutnya yang penting juga adalah agar setiap pendaki dapat melakukan evakuasi mandiri apabila terjadi kecelakaan saat pendakian. Evakuasi mandiri merupakan pertolongan pertama yang dapat dilakukan pendaki. Karena lokasi gunung yang berjauhan dengan pos petugas sehingga waktu tempuh yang dibutuhkan petugas untuk mencapai korban tidaklah sebentar. Karena waktu tempuh dan ketidaktahuan teman sesama pendaki mengenai *first aid* sehingga korban bisa meninggal saat dievakuasi. Apabila evakuasi mandiri dapat dilakukan tentunya dapat menolong korban agar cepat mendapatkan perawatan. Seperti yang dikatakan informan FS dalam wawancara sebagai berikut:

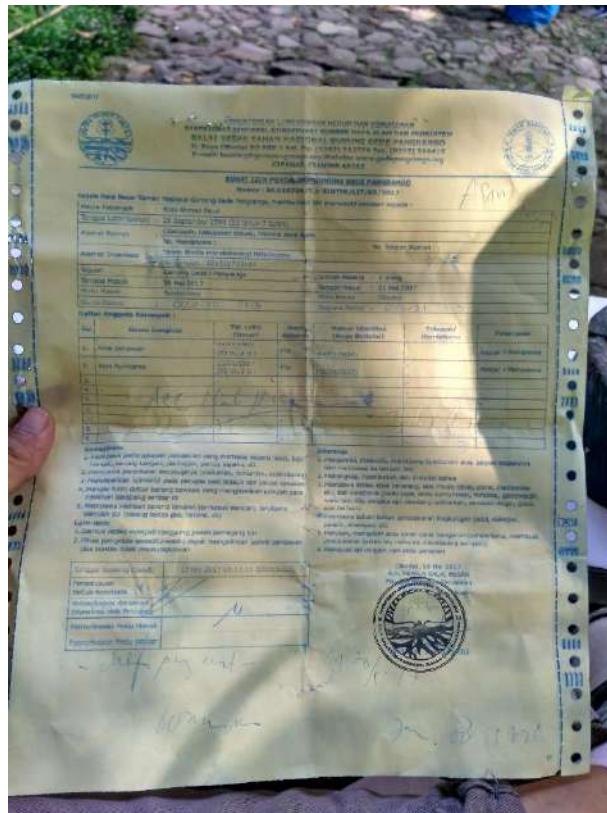
“Kebanyakan korban evakuasi disini itu (TNGGP) karena kedinginan atau kelelahan. Kalau telat makan pasti *hypothermia*. Sebenarnya dari awal pendakian kita udah tekankan ke para pendaki harus utamakan evakuasi mandiri jangan hanya mengandalkan petugas. Karena sebenarnya yang utama itu evakuasi mandiri. Karena lokasi korban yang berjauhan dengan pos petugas sehingga waktu tempuh yang kami butuhkan untuk mencapai korban itu lama. Karena waktu tempuh terus teman-temannya tidak mengerti *first aid* ya korban bisa meninggal pas kita datang. Kalau teman-temannya bisa evakuasi mandiri ya pasti korbannya *ketolong* karena cepat dapat perawatan *kan*. Informan FS (20/05/2017)

Saat pendakian ke Gunung Andong terjadi badai disertai dengan angin dan hujan yang deras. Badai merupakan salah satu bahaya yang berasal dari sifat alam, badai yang hebat bisa menerjang tenda pendaki. Saat terjadi badai pendaki Tuli sangat tenang menghadapinya. Wanita bertugas mengeluarkan air dari dalam tenda dan merapihkan barang agar tidak basah dan terbawa angin. Sedangkan pria keluar tenda memasang pasak untuk tenda agar tenda tetap kokoh dan tidak terbawa angin. Beberapa pria juga memasak air dan membuat makanan agar tidak kedinginan. Semua dilakukan tanpa perintah, secara spontan pendaki Tuli melakukan hal-hal untuk mencegah bahaya. Saat itu suara angin dan gemuruh sebenarnya sangat kencang. Karena ketidakmampuan mereka untuk mendengar sebenarnya mempengaruhi respon mereka dalam menghadapi bahaya. Suara angin dan gemuruh tidak membuat mereka takut. Pendaki pada umumnya juga akan kesulitan dalam berkomunikasi saat badai karena suara tidak dapat terdengar. Tetapi pendaki Tuli yang berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat tidak memiliki kendala saat berkomunikasi. Hanya saja komunikasi dalam jarak jauh sulit dilakukan. Memanggil teman agar melihat kearah kita agar bisa berkomunikasi itu yang sulit.

b. Bahaya Objektif

Tugas observasi mengenai kondisi dan jalur gunung yang dilakukan pendaki Tuli dapat membantu mengurangi bahaya objektif yang terdapat di

gunung. Selain itu, untuk mengurangi potensi bahaya sebenarnya beberapa gunung terlebih taman nasional memiliki aturan-aturan yang harus ditaati oleh pendaki sebelum melakukan pendakian hal ini untuk mengurangi potensi bahaya dalam pendakian. Sebagai contoh di TNGGP terdapat aturan yaitu wajib memiliki SIMAKSI sebelum pendakian. Dalam SIMAKSI terdapat aturan, kewajiban dan larangan bagi pendaki. Hal ini termasuk salah satu pencegahan bahaya subjektif maupun bahaya objektif yang dapat dialami oleh pendaki. Setiap pendaki yang sudah memiliki SIMAKSI dianggap paham dan mengerti akan peraturan yang ada. SIMAKSI TNGGP ada dua yaitu untuk pendakian dan untuk penelitian. Sebelum masuk kedalam kawasan setiap pendaki akan di *briefing* oleh petugas mengenai kesiapan dan aturan yang berlaku. Petugas juga akan memberitahu kondisi terkini mengenai cuaca dan jalur pendakian. Jumlah pendaki yang akan berangkat mendaki gunung disesuaikan dengan jumlah yang tertera di kertas SIMAKSI. Untuk mencegah terjadinya bahaya dalam pendakian tidak diperbolehkan mendaki sendirian. Minimal terdapat tiga orang dalam satu kelompok. Karena jika terjadi kecelakaan di jalur pendakian satu orang bisa pergi mencari bantuan dan satu orang lagi menjaga korban sampai bantuan tiba. Gambar 4.18 merupakan gambar SIMAKSI pendakian TNGGP.



Gambar 4.19 SIMAKSI Pendakian TNGGP

Petugas Balai Besar TNGGP akan memeriksa barang bawaan dan SIMAKSI sebelum dan sesudah memasuki kawasan. SIMAKSI terdiri dari beberapa lembar. Lembar warna putih dibawa oleh pendaki yang nantinya harus diberikan kembali kepada petugas di pos pintu masuk kawasan untuk dicek saat turun pendakian. Pengecekan meliputi tanggal keberangkatan dan tanggal kembali, jumlah anggota dan peralatan yang dibawa. Lembaran warna kuning disimpan oleh petugas di pos awal pendakian. Berikut adalah kewajiban dan larangan di TNGGP yang tertera dalam SIMAKSI pendakian:

- **KEWAJIBAN**

1. Sehat pada saat melakukan pendakian dengan menunjukan copy **Surat Keterangan Sehat** dari **Klinik Edelweis** (sesuai surat edaran Kepala Balai Besar TNGGP);
2. **Masuk jalur pendakian antara pukul 06.00 s/d 17.00 WIB** dan mendaki pada jalur yang sudah ditentukan/jalur resmi, yakni Jalur Cibodas, Gn Putri dan Selabintana;
3. **Memakai sepatu yang cocok untuk pendakian** serta membawa keperluan pribadi seperti jaket, obat-obatan, tenda dengan rangkanya, senter, jas hujan, matras, makanan dan minuman secukupnya;
4. Mengisi dan memperbanyak form isian barang bawaan yang menghasilkan sampah, membawa trash bag/ kantong sampah dan **membawa sampah bawaannya ke luar kawasan** Taman Nasional. (membuang sampah di dalam kawasan TNGGP dapat dikenakan SANKSI);
5. Melakukan EVAKUASI MANDIRI terhadap rekannya yang sakit sebelum mendapatkan bantuan dari Petugas.
6. Memprioritaskan penanganan bagi wanita yang sedang menstruasi utamanya segera membawa turun korban tersebut apabila sudah menderita sakit.

- **DILARANG**

1. Membawa binatang dan tumbuhan dari luar dan dari dalam kawasan TNGGP;
2. Memetik, memindahkan atau mencabut tumbuhan di dalam kawasan TNGGP;
3. Membuat api unggul di dalam kawasan TNGGP;
4. Mengganggu, memindahkan atau melakukan vandalisme pada fasilitas yang tersedia di dalam kawasan TNGGP;
5. Mengganti identitas/ pendaki pada simaksi atau tidak sesuai dengan simaksi.
6. Menggunakan SIMAKSI pendakian untuk kegiatan Diklat pencinta alam/kegiatan orientasi pencinta alam.

Selanjutnya apabila melanggar ketentuan pendakian akan dikenakan sanksi sebagai berikut:

1. Bagi yang melebihi batas waktu pendakian akan dikenakan sanksi berupa **denda 10 kali lipat harga tiket weekday** pendakian per orang/hari;
2. Bagi pendaki yang memasuki kawasan TNGGP lebih dari pukul 17.00 WIB diberlakukan untuk menunggu di lokasi berkemah (camping) terdekat sampai pukul 06.00 WIB atau **bila memaksa masuk** akan dikenakan sanksi berupa **denda 10 kali lipat tiket weekday** pendakian per orang;

3. Bagi pendaki yang tidak membawa alat pendakian sesuai standar maka harus melengkapinya atau **tidak diizinkan melakukan pendakian**;
4. Bagi yang melanggar aturan tersebut pada point B, C dan D, maka pendaki yang bersangkutan dan organisasinya akan masuk **Daftar Hitam (BLACKLIST)** dan tidak diperbolehkan untuk melakukan pendakian kembali ke Gunung Gede dan Pangrango, kecuali didampingi oleh pemandu.

Poin penting dalam pendakian untuk mencegah bahaya subjektif dan bahaya objektif adalah persiapan, kemampuan diri pendaki dan mentaati aturan dan kewajiban yang sudah ditentukan pihak pengelola kawasan pendakian gunung. Pendaki harus memiliki kemampuan *first aid, survival, navigasi* darat dan evakuasi mandiri untuk mencegah bahaya. Pendaki juga harus mentaati aturan yang berikan oleh pihak pengelola *basecamp* atau pihak taman nasional. Karena aturan tersebut dibuat untuk menjaga keselamatan diri pendaki. Sebagai contoh, mengapa ada keharusan menggunakan sepatu, membawa peralatan seperti tenda, *sleeping bag*, peralatan masak, jaket, dll? Hal itu dilakukan sebagai langkah persiapan untuk menjaga kondisi pendaki. Apabila tidak membawa peralatan pendakian tentunya banyak bahaya yang bisa mengancam diri pendaki. Karena kondisi medan di gunung dan di perkotaan sangat berbeda. Maka persiapan dan peralatannya juga berbeda. Arahan yang diberikan petugas juga berguna bagi pendaki karena berkaitan dengan cuaca di gunung yang

berubah-ubah. Sehingga apabila pendaki sudah mengetahui kondisi gunung tentunya pendaki dapat mempersiapkan diri dengan lebih baik dan dapat terhindar dari bahaya subjektif maupun bahaya objektif. Tetapi arahan yang diberikan oleh petugas di gunung sifatnya melalui suara. Diperlukan rambu-rambu di Gunung untuk masyarakat Tuli. Selain itu belum adanya bahasa yang disepakati secara nasional pada komunitas Tuli juga bisa menjadi hambatan dalam penyampaian pesan meskipun ada *interpreter*.

4.2.2 Pentingnya Komunikasi dalam Mendaki Gunung pada Komunitas DACom

Komunikasi menjadi penting karena sebagai tempat pertukaran pesan, ide atau gagasan antara komunikator dan komunikan. Komunikasi digunakan dalam setiap aspek pendakian mulai dari sebelum pendakian, saat pendakian dan setelah pendakian. Komunikasi juga membantu pendaki Tuli dalam mencegah bahaya-bahaya yang terdapat dalam pendakian. Komunikasi tersebut meliputi komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok dan komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal juga memiliki peranan penting bagi pendaki Tuli untuk berkomunikasi karena komunikasi nonverbal memiliki beberapa fungsi yang dapat membantu melengkapi bahasa isyarat yang digunakan oleh pendaki Tuli. Periset nonverbal mengidentifikasi enam fungsi utama (Ekman, 1965; Knap 1978; Devito, 2011:193).

Pertama, untuk menekankan. *Kedua*, untuk melengkapi (*complement*), dalam komunikasi dengan pendaki Tuli mereka sangat ekspresif saat berkomunikasi. Bahasa

isyarat tidak akan lengkap tanpa ekspresi. Misalnya, apabila mereka menceritakan hal yang lucu mereka akan tertawa dan apabila mengejek orang tentunya juga mereka akan memasang ekspresi yang sesuai. Bahasa isyarat tidak akan lengkap tanpa komunikasi nonverbal. *Ketiga*, untuk menunjukkan kontradiksi. Tuli juga dapat secara sengaja mempertentangkan pesan dengan gerakan nonverbal. Sebagai contoh, Tuli dapat mengedipkan mata untuk menunjukkan bahwa yang dia katakan adalah tidak benar. *Keempat*, untuk mengatur. Gerak- gerik nonverbal dapat mengendalikan atau mengisyaratkan keinginan untuk mengatur arus verbal. Mengerutkan bibir, mencongongkan badan kedepan, atau membuat gerakan tangan. Hal ini gestur alamiah yang dilakukan oleh pendaki Tuli. *Kelima*, untuk mengulangi. Hampir sama dengan apa yang dilakukan oleh *hearing person*. Misalnya setelah berkomunikasi dengan temannya dan mengatakan mereka harus jalan mendaki sekarang dan arah yang dituju adalah arah barat. Mereka akan membuat gerakan tangan dan kepala “Ayo” sambil menunjuk arah yang dituju. *Keenam*, untuk menggantikan. Komunikasi nonverbal juga dapat menggantikan bahasa isyarat. Misalnya kata “oke” tidak ada bahasa isyarat untuk oke. Mereka akan mengacungkan jempol untuk berkata “oke”. Begitu juga dengan “ya” atau “tidak” mereka akan menganggukkan kepala dan menggelengkan kepala. Komunikasi nonverbal memiliki kaitan yang erat dengan bahasa isyarat. Pendaki Tuli biasa menyebutnya sebagai gestur alami. Sehingga kita bisa berkomunikasi dengan mereka walaupun dengan komunikasi nonverbal saja. Tetapi akan menjadi lengkap apabila kita berkomunikasi dengan bahasa isyarat digabungkan dengan komunikasi nonverbal.

Bahasa isyarat dan komunikasi nonverbal sangat erat kaitannya karena komunikasi nonverbal berfungsi untuk menekankan, untuk melengkapi, untuk menunjukkan kontradiksi, untuk mengatur, untuk mengulangi dan untuk menggantikan bahasa isyarat yang digunakan oleh pendaki Tuli.

BAB V

PENUTUP

5. 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang penulis lakukan mengenai komunikasi pendaki Tuli dalam mendaki gunung, dapat diambil beberapa kesimpulan. Kesimpulan tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Dalam komunikasi dengan pendaki Tuli bahasa isyarat dan komunikasi nonverbal tidak dapat dipisahkan dan saling memiliki ketergantungan. Mereka dapat menggunakan komunikasi nonverbal dan juga menggunakan bahasa tulis dalam berkomunikasi selama pendakian. Antara Tuli dan *hearing person* bisa berkomunikasi asalkan ada kemauan/ motif dari kedua pihak untuk saling memahami. Tuli akan mengajarkan isyarat alfabet jari sebagai bentuk komunikasi dasar untuk membantu dalam berkomunikasi. Dan *hearing person* juga bisa berkomunikasi dengan *oral* secara perlahan agar bisa dimengerti oleh pendaki Tuli. Rintangan dalam berkomunikasi yaitu meliputi gangguan organik, karena Tuli tidak bisa mendengar dan menggunakan bahasa isyarat serta kemampuan visual untuk berkomunikasi. Maka, saat berkomunikasi dengan pendaki Tuli kita tidak boleh membelakangi, menutup mulut saat berbicara ataupun menunduk saat berkomunikasi. Hal ini dikarenakan pendaki

Tuli perlu untuk melihat mimik wajah. Dan juga beberapa pendaki Tuli dapat membaca gerakan mulut saat berbicara. Apabila pandangannya terhalang, maka pesan yang diberikan tidak akan sampai kepada komunikasi. Saat mendaki malam hari, pendaki Tuli memiliki kesulitan saat berkomunikasi hal itu dikarenakan kurangnya cahaya. Untuk mengatasinya, pendaki Tuli menggunakan senter untuk berkomunikasi. Senter digunakan untuk menyorot wajah komunikator. Dan juga digunakan untuk memanggil sesama pendaki Tuli lainnya. Caranya dengan menggoyang-goyangkan senter ke arah orang yang ingin diajak berbicara, sehingga mereka dapat berkomunikasi. Bahasa isyarat yang digunakan Tuli terdiri dari tanda-tanda yang menyusun suatu bahasa. Selain itu, agar lebih mudah perlu adanya bahasa isyarat yang disepakati di Indonesia antara masyarakat Tuli dan pemerintah Indonesia. Hal ini agar terjadinya keseragaman penggunaan bahasa isyarat di Indonesia. Dan semua Tuli bisa berkomunikasi menggunakan isyarat bersama yang telah disepakati. Walaupun pendaki Tuli menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi tidak ada kecelakaan yang dialamai oleh DACom selama pendakian. Hal ini dipengaruhi juga dari faktor pengalaman pendaki dan intensitas mereka mendaki ke gunung yang sama. Tetapi hal ini bukan alasan bagi pihak Taman Nasional ataupun pengelola *basecamp* pendakian untuk tidak membuat rambu-rambu yang dikhususkan bagi pendaki Tuli. Hal ini merupakan langkah pencegahan yang nantinya rambu-rambu ini juga dapat berguna bagi semua pendaki. Bahaya yang sering dialami selama pendakian

yaitu bahaya subjektif, yaitu bahaya yang berasal dari diri pendaki itu sendiri. Untuk itu, pendaki Tuli mengandalakan petunjuk-petunjuk arah yang ada di jalur dan peta pendakian selama melakukan pendakian gunung. Hal itu untuk membantu mereka dari kemungkinan bahaya yang ada di gunung. Observasi, rapat, *briefing*, dan *evaluasi* menjadi komponen penting bagi pendaki Tuli sebelum dan sesudah melakukan pendakian. Di jalur pendakian, memang pendaki Tuli jarang berinteraksi dengan pendaki lain yang bisa mendengar. Tetapi di *basecamp*, terjadi interaksi dan komunikasi antara pendaki Tuli dan pemilik warung. Hal ini digunakan oleh pendaki Tuli untuk bertanya mengenai cuaca dan kondisi gunung beberapa hari belakangan dan juga jalur yang akan dilewati oleh pendaki.

2. Komunikasi menjadi penting karena untuk pertukaran pesan dan informasi. Untuk itu dalam proses komunikasi harus meminimalisir hambatan/gangguan yang ada agar pesan yang disampaikan dapat diterima. Tetapi, perbedaan bahasa yang seharusnya menjadi gangguan komunikasi. Tidak berlaku bagi kelompok *Deaf Adventure Community*. Pendaki Tuli menggunakan bahasa isyarat sebagai alat komunikasinya. Selain menggunakan bahasa isyarat, pendaki Tuli juga menggunakan komunikasi nonverbal selama berkomunikasi. Komunikasi nonverbal digunakan untuk menekankan, melengkapi, menunjukkan kontradiksi, mengatur, mengulangi dan untuk menggantikan (seperti mengacungkan jempol untuk mengatakan oke) bahasa isyarat yang mereka gunakan. Sehingga, dapat membantu mereka berkomunikasi dengan

orang yang tidak mengerti bahasa isyarat. Komunikasi nonverbal yang dilakukan meliputi kontak mata, ekspresi wajah, dan sikap tubuh.

5.2. Saran

1. Setiap pendaki, khususnya *Deaf Adventure Community* harus mengerti mengenai bahaya apa saja yang bisa mereka dapatkan dalam kegiatan mendaki gunung. Untuk itu diperlukan manajemen perjalanan yang baik, pemahaman akan navigasi darat, *first aid* dan evakuasi mandiri agar terhindar dari bahaya subjektif maupun bahaya objektif.
2. Supaya setiap orang yang bisa mendengar mengetahui apa itu bahasa isyarat dan paling tidak harus bisa menguasai isyarat alfabet dasar agar antara Tuli dan orang dengar bisa berkomunikasi. Dan tidak boleh ada pemaksaan penggunaan bahasa lisan kepada masyarakat Tuli. Kita harus memahami bahwa bahasa isyarat merupakan bahasa ibu yang digunakan Tuli untuk berkomunikasi.
3. Taman nasional khususnya Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) sebagai percontohan taman nasional lainnya yang ada di Indonesia. Memberikan informasi yang sama kepada pendaki Tuli. Diperlukan rambu-rambu penunjuk yang jelas selama pendakian. Sebagai contoh ada simbol merah di percabangan antara jalur pendakian dan jurang dan juga simbol kuning apabila memang pendaki diharuskan untuk berhati-hati. Selain peta pendakian diperlukan juga pamflet mengenai larangan dan aturan yang ada di wilayah TNGGP agar pendaki Tuli dan pendaki lainnya mendapatkan informasi yang sama. *Briefing* yang dilakukan oleh petugas dan sukarelawan harus

didapatkan juga oleh pendaki Tuli. Karena semua orang dapat terkena bahaya yang sama saat pendakian. TNGGP dapat membuat video *briefing* yang diterjemahkan oleh juru bahasa isyarat. Video ini nantinya dapat diputar apabila ada pendaki Tuli yang memerlukan *briefing* sebelum pendakian. Selain itu dipastikan juga petugas jaga yang ada di setiap jalur utama pendakian mengerti isyarat alfabet dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Ahmad Hidayat, Asep. 2009. *Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Arikunto, S. 2010. *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. (Edisi Revisi)*. Jakarta : Rineka Cipta.

Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

DeVito, Joseph. A. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Karisma Publishing Group.

Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Goldberg, Alvin A. & Larson, Carl E, 2006. *Group Communication : discussions processes and aplications*. Penerjemah Koesdarini S, Gary R. Jusuf. *Komunikasi Kelompok (Proses-proses diskusi dan Penerapannya)*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).

Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Harapan, Edi. 2014. *Komunikasi Antar Pribadi: Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*, Depok: PT Rajagrafindo Persada.

Kartadinata, Sunaryo., Nyoman, Dantes. (1996). *Landasan-landasan pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Kurniawati, Nia Kania. 20014. *Komunikasi Antarpribadi: Konsep dan Teori Dasar*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*, Bandung: Widjaja Padjajaran.

Mangunsong, Frieda. 1998. *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*, Jakarta: LPSP3 UI.

Mantja. 2007. *Etnografi; Desain Penelitian Kualitatif Pendidikan dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Elang Mas

Moleong, J. Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Morissan. 2013. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Mulyana, deddy dan Rakhmat, jalaluddin. 2014. *Komunikasi antar budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nasrullah, Rulli. 2012. *Komunikasi Antarbudaya Di Era Budaya Siber*, Jakarta: Fajar Interpratama Offset.

Nasution, Yusriah. 2010. *Komunikasi Antar Pribadi*, Jakarta: Lab. Sospol Press.

Pambayun, Ellys Lestari. 2013. *One Stop Qualitative Research Methodology In Communication*. Jakarta : Lentera Ilmu Cendikia.

Rahardjo, Susilo & Gudnanto. 2011. *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. Kudus: Nora Media Enterprise.

Rakhmat, Jalaluddin. 2001. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Reefani, Nur Kholis. 2013. *Panduan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Imperium.

Soehartono, Irawan. 2002. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Walgitto, Bimo. (2010). *Bimbingan dan Konseling Studi & Karir*. Yogjakarta: Andi.

Yin, Robert K. 2009. *Studi Kasus (Desain dan Metode)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Jurnal

Farid. 2015. *Diktat Komunitas Pendaki Kantoran*. Bekasi: Komunitas Pendaki.

Lintangsari, A. Poetri. 2014. *Indonesian Journal of Disability Studies*

Internet

TNGGP. “Statistik TNGGP.” <https://www.gedepangrango.org>. 2013. E-book. Diakses 14/03/2017.

Adhitia. “Sebut Saja Kami Tuli.” <https://kumparan.com/aditiarizkinugraha/sebut-saja-kami-tuli>. 13 Feb 2017. Web. Diakses 29/03/2017

Latief. “Pelajaran penting dari Kematian Pendaki di Gunung Gede.” <http://regional.kompas.com/read/2013/12/28/1601027/Pelajaran.Penting.dari.Kematian.Pendaki.di.Gunung.Gede>. 28 Des 2013. Web. Diakses 05/03/2017

Badan Pusat Statistik. “Penduduk Menurut Wilayah dan Tingkat Kesulitan Mendengar.” <http://sp2010.bps.go.id>. 2010. Web. Diakses 05/03/2017.

LAMPIRAN



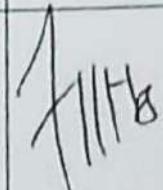
UNIVERSITAS BHAYANGKARA JAKARTA RAYA

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

Kampus I : Jl. Darmawangsa 1/1 Kebayoran Baru Jakarta Selatan 12140
Telepon : 021. 7231948-7267655 Fax: 7230754
Kampus II : Jl Perjuangan Raya - Bekasi Utara Telp : 021. 88955882

FORM PERBAIKAN SKRIPSI

Nama : Imtinan Dindah Taqqiyah
NPM : 201310415096
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Komunikasi
Tanggal Sidang Skripsi : 01 Agustus 2017
Judul Skripsi : Komunikasi Pendaki Tuli dalam Mendaki Gunung (Studi Kasus pada Komunitas *Deaf Adventure Community* di Yogyakarta)

No	Nama Penguji/Pembimbing	Saran	Keterangan	TTD
1.	Aan Widodo, S.I.Kom., M.I.Kom	<ol style="list-style-type: none">Perhatikan penulisan dan periksa kembali daftar pustaka, hasil reduksi dan hasil wawancara.Pada bab IV deskripsikan poin-poin penting mengenai komunikasi saat ada bahaya dan cara mengatasinyaTambahkan juga pembahasan pada poin mendaki gunung.	Sudah direvisi	
2.	Titis Nurwulan, S.Sos, M.I.Kom	<ol style="list-style-type: none">Pertanyaan penelitian diperjelas dan penulisan induktifProsedur keselamatan dalam pendakian diperjelasMunculkan lagi temuan-temuan penelitian di bab IV dan sesuaikan dengan pertanyaan penelitianKesimpulan dipersingkat disesuaikan dengan pertanyaan penelitian	Sudah direvisi	



UNIVERSITAS BHAYANGKARA JAKARTA RAYA
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

Kampus I : Jl. Darmawangsa I/1 Kebayoran Baru Jakarta Selatan 12140
Telepon : 021. 7231948-7267655 Fax: 7230754
Kampus II : Jl Perjuangan Raya - Bekasi Utara Telp : 021. 88955882

3.	Dr. Bagus Sudarmanto, S.Sos. M.Si	1. Perjelas pertanyaan penelitian dan komunikasi kelompok 2. Cari teori komunikasi atau model komunikasi yang sesuai 3. Pada bab IV perkaya pembahasan dengan tahapan-tahapan.	Sudah direvisi	<i>seal</i>
----	-----------------------------------	--	----------------	-------------

Bekasi, Agustus 2017
Mengetahui,
Ketua Program Studi

Nurul Fauziah, S.Sos, M.I.Kom
NIP. 1602244

LAMPIRAN TRANSKIP WAWANCARA

1. Transkip wawancara Key informan 1

Hari : Sabtu, 15 April 2017
Waktu : 15.45 WIB
Lokasi : Basecamp Gunung Prau
Keterangan : Imtinan Dindah (D)
Henry Restya Susetya (HR)

D : Halo ka, nama saya Dindah. Saya mau wawancara boleh?

HR : Oh iya boleh. Kamu asal mana?

D : Asal Bekasi. Saya sedang menyusun skripsi tentang pendaki Tuli. Ka Henry ketua DACom ya?

HR : Iya, betul.

D : Boleh tau profil kamu? Seperti nama lengkap, hobi, kesibukan

HR : Nama saya Henry Restya Susetya, kelahiran 25 Juni 1991. Saya ketua dan penanggungjawab DACom. Hobi saya *travelling* dan saya masih kuliah di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta jurusan teknik Informatika semester 10.

D : Boleh ceritakan sejara DACom?

HR : DACom didirikan Januari 2017. Sebelum ada DACom teman-teman Tuli gabung di DAC. Waktu itu saya sering naik gunung, pulangnya saya cerita ke teman-teman. Ternyata mereka banyak yang penasaran dan ingin mendaki gunung juga. Yaudah, saya dirikan DACom supaya teman-teman Tuli bisa kumpul dan bisa jadi wadah dalam melakukan kegiatan pendakian dan petualangan

D : Bagaimana komunikasi saat pendakian?

HR : Komunikasi pakai bahasa isyarat kalau mengerti, atau bilingual : oral dan isyarat, tulisan via kertas juga *handphone* bagi yang tidak paham bahasa isyarat

D : Kamu sudah sering mendaki gunung? Sudah berapa kali?

HR : Kalau gak salah udah puluhan kali naik gunung, pertama kali mendaki gunung Prau. Soalnya aku gak berhitung heeehee

D : Gunung apa aja?

HR : Prau, sikunir, pakuwaja, Sindoro, sumbing, Ungaran, Merbabu, andong, Merapi, Lawu, Slamet, Bromo, Semeru, kawah ijen. Itu yang aku ingat

D :Kalau mendaki sama teman dengar atau sama teman Tuli saja?

HR :Kedua-duanya aku pernah

D :Kendala apa yang dihadapi saat mendaki?

HR :Kendalanya itu kecapean, merasa berat saat naik tangga. Karena kurang pemanasan juga kurang berolahraga, selain itu cuaca gak menentu, logistik dan peralatan kurang memadai dan jadwal gak sesuai rencana

D :Pernah tersesat?

HR : Gak pernah tersesat. Soalnya ada petunjuk yang jelas, sehingga memudahkan jalan kita menuju ke puncak gunung. Hanya minta briefing/petunjuk dari orang berpengalaman di basecamp sebelum mendaki gunung

D :Bagaimana cara mengatasi bahaya saat pendakian?

HR : Dalam mendaki harus hati-hati dan mengutamakan keselamatan. Maka, aku usul bahwa aku sama teman-teman DACom akan bekerja sama dengan mapagama dan beberapa pendaki professional/ berpengalaman untuk belajar cara mengatasi situasi yang dianggap berbahaya saat pendakian gunung juga keselamatan pendakian.

D :Sampai kapan mau mendaki gunung?

HR :Kurang tahu, tergantung keinginan/keputusan juga tergantung cuaca yang mendukung. Juga pula tergantung sama keputusan teman lain.

D :Terimakasih ya ka informasinya

HR :Iya, sama-sama Dindah.

2. Transkip wawancara Key informan 2

Hari : Sabtu, 15 April 2017

Waktu : 14.30 WIB

Lokasi : Basecamp Gunung Prau

Keterangan : Imtinan Dindah (D)
Arief Wicaksana (A)

D :Halo ka, saya Dindah yang kemarin *whatsapp*.

A :Oh, dindah yang dari Bekasi?

D :Iya ka.

A :Bisa bahasa isyarat?

D :Bisa sedikit ka

A :Gapapa, pakai isyarat aja pelan-pelan. Ada apa dindah?

D :Jadi, skripsi saya itu tentang DACOM ka. Saya membahas mengenai komunikasi pendaki Tuli.

A :Hmm, kenapa kamu bahas pendaki Tuli?

D :Karena komunikasi dalam pendakian kan penting ka

A :Betul, kamu bahas komunikasi kamu jurusan komunikasi ya?

D :Iya ka

A :Aku juga jurusan komunikasi di UIN Yogyakarta loh

D :Wah udah semester berapa ka?

A :Semester 8 heheh

D : Sama ya heheh. Ka Arief saya mau tau tentang profil kamu. Ceritain sedikit tentang profil kamu boleh?

A :Boleh, Nama saya Arief Wicaksana, usia 26 tahun. Saya pilot DAC dan juga konseptor DACOM. Awal mendaki gunung tahun 2007 diajak oleh teman. Saya masih kuliah di Universitas Islam Negeri Yogyakarta jurusan Ilmu Komunikasi.

D :DAC dan DACOM ada kaitan apa ka?

A :DAC itu komunitas seni Tuli kalo DACOM itu komunitas petualangan Tuli seperti mendaki gunung gitu.

D :Ogitu ka berarti lebih dulu DAC ya?

A :Iyaaaa. Dulu, yang hobi mendaki gunung hanya beberapa orang. Jadi belum ada komunitas Tuli pendakinya. Teman-teman Tuli tergabung di DAC. Akhirnya, karena banyak yang minat mendaki gunung dibentuk komunitas pendakinya namanya *Deaf Adventure Community*

D :Siapa yang usul dirikan DACOM?

A :Teman-teman Tuli, salah satunya Henry dan aku. Henry ketua DACOM. Aku ketua DAC

D :Kalo kak Arief mendaki dari tahun 2007 sudah lama juga ya ka. Sudah berapa kali mendaki gunung?

A :Hmmm, aku gak pernah hitungin tapi kalo gak salah 20x lebih

D :Siapa yang pertama kali ajak mendaki?

A :Tahun 2007 waktu itu pertama kali diajak teman namanya mas Ubet. Sekarang mas Ubet sudah meninggal. Akhirnya aku mendaki gunung tergantung teman atau kemauan sendiri yang mencari teman-teman yang mmencari mengajak teman-teman lain.

D :Memang hobi mendaki?

A : Hobi saya banyak. Fotografi, futsal, game online, terakhir baru mendaki gunung hehe

D :Gunung apa aja yang pernah didaki?

A : Andong, Prau, Merbabu, lawu, Merapi, hmm itu diantaranya sih

D : Kalo naik gunung sama temen tuli apa dengar?

A : Keduanya pernah

D : Komunikasi sama teman kalau sedang *trekking* gimana?

A : Kalau kondisi trekking pagi cara memanggil teman hanya bisa kalau disentuh atau tepuk pundaknya. Jadi harus didekati dulu tidak bisa teriak panggil karena Tuli. Kalau dia sudah melihat kearah kita baru bisa diajak ngobrol

D :Selain disentuh atau ditepuk apa ada cara lain?

A :Hmmm kalo pas pagi sih belum ada. Ya berhenti tengok ke arah temen gitu

D :Kalau komunikasi sama teman pakai bahasa isyarat? kalau sama pendaki lain bagaimana?

A : Gapernah komunikasi sama orang dijalan karena mereka tidak mengerti isyarat. Kalau sama teman iya isyarat

D :Trus kalau tersesat gimana ka?

A : Pernah waktu ke lawu tertinggal sama teman pas mendaki. Minta tolong tulis kertas bilang aku Tuli dan minta tolong bareng keatas. Waktu itu aku pertama kali jadi belum mengerti jadi aku ikuti aja. Kedinginan kelaparan aku diam. Akhirnya aku jalan dan sampai di puncak bilang terimakasih lalu aku ketemu teman-teman yang lain dan yaah senang.

D :Waduh serem juga ya ka. Jadi, kendala yang paling sering kamu alami apa?

A :Iya hehehe. Kendalanya kesulitan untuk komunikasi akses, sebab teman-teman Tuli gabisa dengar

D :Oiya ka, di gunung kan banyak bahaya. Nah cara mengatasinya bagaimana?

A : Pas semua tuli, pada sebelum ada tugas survei soal informasi dari taman nasional liputan cuaca, surat keterangan dari taman nasional disebar medsos jika ada status bahaya lalu kami berhenti acara kalau baikan tetap naik mendaki

D :Mau sampai kapan mendaki gunung?

A :Belum tau, tergantung cuaca.

D :Makasih ya ka. Aku jadi dapat informasi banyak dan juga bisa dengar pengalaman seru.

A :Iya dindah sama-sama semoga berguna untuk skripsimu ya.

D :Iya ka. Aku mau wawancara teman-taman DACom lain boleh?

A :Boleh, nanti kamu bisa tanya ke Henry, Iqbal, Alim dan Danang.

D :Oke, makasih.

3. Transkip wawancara Informan 1

Hari : Sabtu, 15 April 2017

Waktu : 16.30 WIB

Lokasi : Basecamp Gunung Prau

Keterangan : Imtinan Dindah (D)

Iqbal Wahyu Pratama (I)

D :Hai Iqbal

I :Halo

D :Nama saya Dindah dari Universitas Bhayangkara. Untuk skripsiku aku mau tanya mengenai pendaki Tuli ke kamu boleh?

I :Boleh

D :Boleh tau profil kamu? Seperti nama lengkap, hobi dan kesibukan?

I :Nama saya Iqbal Wahyu Pratama, usia 21 tahun. Saya baru lulus dari SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Hobi saya mendaki gunung. Walaupun pernah tersesat tapi saya tidak takut naik gunung. Yang penting persiapkan diri dan juga perbekalan. Saya naik gunung sudah belasan kali seperti Merbabu, Merapi, Sumbing, Sindoro dan Lawu.

D :Keren! Kamu kalau mendaki gunung sama teman-teman Tuli atau sama teman dengar?

I :Kedua-duanya pernah

D :Jabatan kamu di DACom apa?

I :Saya wakil ketua DACom

D :Komunikasi sama teman kalo dijalan apa saja?

I : Komunikasi bahasa isyarat atau oral

D : Jadi selama trekking di jalur pendakian bisa berkomunikasi dengan teman?

I : Komunikasi sama teman di jalur bisa. Tapi tidak boleh ada penghalang. Misal, ada pohon didepan menutupi muka teman saat ngobrol. Saya tidak mengerti dia ngomong apa? Jadi tidak boleh ada penghalang.

D : Bagaimana komunikasi dengan pendaki lain apabila tersesat

I : Aku pernah di jalur waktu itu minta tolong sama orang karena tertinggal. Aku bilang pakai isyarat dan orang maaf bisa bantu saya? Saya Tuli. Dia mau bantu akhirnya saya tulis di handphone jadi kami komunikasi lewat handphone di tulis

D :Apa saja kendala saat melakukan pendakian?

I :Waktu itu kendala aku naik gunung pertama kali bingung belum mengerti bagaimana caranya. Mau panggil tapi teman Tuli. Akhirnya aku ambil tali, ikat tali dibadan sama teman-teman. Kalau mau berhenti atau capek kita diam terus tarik-tarik tali hahaha.

D :Hahahaha kapan itu?

I :Waktu mendaki ke gunung Prau pertama kali

D :Makasih ya informasinya Iqbal

4. Transkip wawancara Informan 2

Hari : Sabtu, 15 April 2017

Waktu : 18.20 WIB

Lokasi : Basecamp Gunung Prau

Keterangan : Imtinan Dindah (D)

Guruh Hizbulah Alim (GH)

D :Halo

GH :Halo

D :Nama saya Dindah. Nama kamu siapa?

GH :Nama saya Alim.

D :Saya sedang menyusun skripsi tentang pendaki Tuli. Boleh saya tanya kamu?

GH :Boleh, silahkan

D :Boleh ceritakan profil kamu sedikit?

GH : Nama saya Guruh Hizbulah Alim, usia 21 tahun. Hobi saya mendaki gunung. Pertama kali mendaki gunung Merbabu tahun 2014. Dan sampai sekarang masih suka mendaki gunung

D :Kalai mendaki gunung bersama teman Tuli atau teman dengar?

GH :Sama teman Tuli karena bisa ngobrol-ngobrol

D. : Komunikasi sama teman kalo dijalan apa saja?

GH : Komunikasi lewat isyarat atau kalau malam panggil teman pakai senter di goyang-goyang

D :Apa? Pake senter? Bagaimana caranya?

GH :Malam saat trekking dijalan panggil teman pakai senter di goyang-goyang. Nanti kalau teman sudah lihat baru ngobrol pake isyarat.

D :Seberapa sering komunikasi dengan sesama pendaki?

GH :Jarang berkomunikasi karena orang dengar tidak mengerti bahasa isyarat.

D :Apa kendala selama mendaki?

GH : Kurang logistik, persiapan dan masalah komunikasi.

D :Waktu pertama kali mendaki kendalanya apa?

GH : Kurang logistik, persiapan dan masalah komunikasi, tapi kalau naik sama teman yang sudah pernah naik gunung itu jadi kita tinggal ikuti.

D :Bagaimana cara mengatasi bahaya saat ingin mendaki gunung?

GH :Sebelum mendaki, diadakan rapat, diskusi dan briefing

D :Terimakasih Alim

5. Transkip wawancara Informan 3

Hari : Sabtu, 15 April 2017

Waktu : 17. 30 WIB

Lokasi : Basecamp Gunung Prau

Keterangan : Imtinan Dindah (D)
Danang Wibowo (DW)

D :Halo nama saya Dindah. Nama kamu siapa?

DW :Nama saya Danang

D :Boleh saya wawancara mengenai pendaki Tuli untuk skripsi saya?

DW :Boleh, silahkan

D :Mas Danang usia berapa?

DW : 35 tahun

D :Hobi mas Danang apa?

DW : Hobi saya mendaki gunung. Pertama kali mendaki gunung Merbabu tahun 2015.

D : Kalo naik gunung sama temen Tuli apa dengar?

DW : Keduanya pernah

D : Bagaimana komunikasi saat pendakian

DW : Saat mendaki, gapernah komunikasi ngobrol sama orang lain. Kalau sama teman lewat isyarat aja

D :Gapernah komunikasi dengan orang lain?

DW : Karena saya tidak mengerti oral dan juga susah kalau ditulis. Kemampuannya beda-beda tidak sama

D : Kalau minta tolong di jalur sama orang normal gimana? Misal tersesat?

DW : Gapernah minta tolong baca petunjuk.

D : Dalam membeli tiket harus komunikasi dengan petugas. Caranya bagaimana?

DW : Saya biasanya unjukkin jari saya sesuai jumlah orangnya. Lalu petugas sebutin jumlahnya berapa. Petugas langsung paham dan beritahu saya berapa jumlahnya

D : Apa kendala saat pendakian?

DW : Kendalanya sewaktu nanya jalur aja. Kalau ada orang dengar atau penerjemah minta tolong tanya

D : Bagaimana cara mengatasi bahaya saat pendakian?

DW : Rapat dan diskusi perlu sebelum pendakian. Rapat pembagian kelompok dan tugas.

6. Transkip wawancara Informan 4

Hari : Selasa, 6 Juni 2017

Waktu : 14.00 WIB

Lokasi : Laboratorium Riset Bahasa Isyarat UI

Keterangan : D :Imtinan Dindah

IS :Iwan Satryawan

D :Permisi, Assalamualaikum

IS :Iya, Walaikumsalam

D :Perkenalkan pak saya Dindah mahasiswa Universitas Bhayangkara

IS :Oiya ada apa? Bisa bahasa isyarat?

D :Mengerti sedikit pak.

IS :Gapapa. Duduk sini saja ya.

D :Begini pak. Saya mau tanya mengenai skripsi saya pak. Jadi skripsi saya itu bahas mengenai komunikasi pendaki Tuli. Oiya pak sebelumnya boleh saya tau profil bapak?

IS :Boleh. Nama saya Iwan Satryawan. Profesi saya sebagai peneliti di LRBI dan juga staf *Asia- Pacific Sign Linguistics Research and*

Training Program (APSL). Sebagai peneliti saya juga ikut menyusun kamus bahasa isyarat khususnya isyarat Jakarta.

D :Kamus isyarat Jakarta pak? Memang setiap daerah berbeda pak?

IS :Iya saat ini belum ada bahasa isyarat yang sama. Setiap daerah berbeda. Yang sudah ada kamusnya baru bahasa isyarat Yogyakarta dan bahasa isyarat Jakarta.

D :Pak saya baru tau kalau bahasa isyarat itu masuk kajian linguistik ya bukan komunikasi nonverbal. Apa benar? Dan kenapa masuk kajian linguistik?

IS : Bahasa isyarat menjadi kajian linguistik karena memang bahasa isyarat memenuhi syarat bahasa. Bahasa Isyarat sama dengan bahasa dengar. Ada fonologinya, susunan kata dan kalimat, memiliki daftar abjad dan juga memiliki bahasa tulisnya. Bedanya, masyarakat Tuli tidak paham betul S-P-O-K dan juga imbuhan. Orang dengar cenderung memaksa masyarakat Tuli untuk mengikuti bahasanya. Contohnya dalam SIBI setiap imbuhan harus diterjemahkan kedalam bahasa isyarat misalnya kata pengangguran, imbuhan pe- angur- an- akan diterjemahkan masing-masing kedalam bahasa isyarat. Hal itu menyulitkan Tuli, dari pada menerjemahkan setiap imbuhan. Tuli lebih baik mencari isyarat lain yang mewakili kata pengangguran. Tuli memiliki bahasa sendiri jangan dipaksa untuk berbahasa seperti orang dengar menggunakan oral. Karena memang dasarnya Tuli lebih cepat paham menggunakan bahasa isyarat dari pada komunikasi dengan oral.

D :Ogitu pak. SIBI dan Bisindo berbeda ya pak?

IS :Beda, SIBI itu system isyarat bahasa Indonesia. Yang dibuat oleh pemerintah tanpa melibatkan masyarakat Tuli dalam pembuatannya. Kalau Bisindo bahasa isyarat Indonesia. Yang memang dibuat dan disepakati oleh masyarakat Tuli untuk komunikasi.

D :Hmmm kalau ada bahasa. Berarti Tuli itu memiliki budayanya juga pak? Apa saja budaya Tuli pak?

IS : Setiap budaya memiliki kebiasaan, bahasa, seni dan budaya nya tersendiri. Begitu pula dengan budaya Tuli. Masyarakat Tuli memiliki bahasa sendiri yaitu bahasa isyarat, dan ada juga seni nya yaitu seperti kesenian pantomime. Kebiasaan Tuli yaitu mereka tidak bisa berkomunikasi sambil berjalan seperti orang dengar pada umumnya jadi apabila ingin komunikasi mereka harus berhenti. Selain itu sebagai contoh, orang dengar apakah bisa komunikasi di dalam air?

D :Nggak bisa pak.

IS :Kalau Tuli bisa. Karena kita pakai bahasa isyarat. Tetapi dalam kondisi gelap orang dengar bisa komunikasi lewat suara sedangkan Tuli tidak bisa komunikasi, harus menggunakan senter. Itu merupakan budaya Tuli. Kalau ingin komunikasi kita juga harus menepuk atau menyentuh orang Tuli tidak bisa lewat suara atau tepukan tangan untuk memanggil

D :Baik pak saya paham.

IS :Nah, kamu baca-baca aja dulu tentang Tuli ini buku-bukunya. Ada kamusnya juga ini

D :Iya pak. Wah bapak jadi modelnya ya? Heheh

IS :Iyaaa heheh kan saya yang menyusun juga. Nanti kalau ada yang tidak mengerti tanya saya lagi saja. Jangan sungkan kesini yaa.

D :Iya pak makasih ya pak

7. Transkip wawancara Informan 5

Hari : Sabtu, 20 Mei 2017

Waktu : 09.00 WIB

Lokasi :Resort Cibodas Balai TNGGP

Keterangan : D :Imtinan Dindah

FS : Firman Surya Kusumah

D :Assalamualaikum. Selamat siang pak

FS :Walaikumsalam. Siang. Ada apa mba?

D :Saya Dindah pak dari Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

FS :Oh, yang mau penelitian ya?

D :Iya pak betul

FS :Ada yang bisa saya bantu?

D :Iya gini pak jadi skripsi saya itu mengenai komunikasi pendaki Tuli pak

FS :Pendaki Tuli? Gak bisa mendengar?

D :Iya pak

FS :Wah unik itu belum pernah ketemu sih saya

D :Iya pak memang komunitasnya ini belum terlalu banyak pak

FS :Oh begitu

D :Oiya pak kalau boleh tau nama lengkap bapak siapa?

FS :Nama saya Firman Surya Kusumah

D :Pak Firman sudah lama jadi polisi hutan?

FS :Sudah lama. 6 tahun yang lalu saya dinas di Lombok.

D :Kalau disini polisi hutan itu tugasnya apa pak?

FS :Tugasnya ya menjaga kawasan taman nasional. Meliputi patroli, sosialisasi TNGGP ke pendaki dan juga bantu evakuasi.

D :Evakuasi pendaki pak?

FS :Iya, evakuasi pendaki

D :Pendaki yang di evakuasi itu biasanya karena apa sih pak?

FS : Selama pendakian dan berdasarkan data korban evakuasi itu paling banyak karena *hypothermia*, kelelahan, keselos, kesasar, dan belum makan. Biasanya yang membuat mereka itu *hypothermia* ya karena kondisi perut mereka kosong.

D :Kalau karena pohon tumbang atau karena faktor alam gitu ada gak pak?

FS :Ya ada, tapi sangat-sangat jarang. Paling sering ya karena *hypothermia*.

D :Ada tidak pak cara untuk mencegah korban saat pendakian?

FS :Sebenarnya kalau pendaki itu ya harus tau manajemen perjalanan, persiapan fisik, perbekalan dan lain-lain. Tapi, kebanyakan korban evakuasi disini itu (TNGGP) karena kedinginan atau kelelahan. Kalau telat makan pasti *hypothermia*. Sebenarnya dari awal pendakian kita udah tekankan ke para pendaki harus utamakan evakuasi mandiri jangan hanya mengandalkan petugas. Karena sebenarnya yang utama itu evakuasi mandiri. Karena lokasi korban yang berjauhan dengan pos petugas sehingga waktu tempuh yang kami butuhkan untuk mencapai korban itu lama. Karena waktu tempuh terus teman-temannya tidak mengerti *first aid* ya korban bisa meninggal pas kita datang. Kalau teman-temannya bisa evakuasi mandiri ya pasti korbannya ketolong karena cepat dapat perawatan kan.

D :Terimakasih ya pak atas informasinya. Selamat bertugas kembali paak

FS :Iya sama-sama. Semoga skripsinya cepat selesai ya.

LAMPIRAN REDUKSI DATA

Tabel Hasil Reduksi Data Wawancara Key Informan 1 (Ketua Deaf Adventure Community)

No	Point	Key Informan HR	Analisis
1	Bagaimana sejarah berdirinya DACOM	<p>DACOM didirikan Januari 2017. Sebelum ada DACOM teman-teman Tuli gabung di DAC. Waktu itu saya sering naik gunung, pulangnya saya cerita ke teman-teman. Ternyata mereka banyak yang penasaran dan ingin mendaki gunung juga. Ya udah, saya dirikan DACOM supaya teman-teman Tuli bisa kumpul dan bisa jadi wadah dalam melakukan kegiatan pendakian dan petualangan</p>	<p>DACOM berdiri Januari 2017 sebelum ada DACOM komunitas Tuli Yogyakarta bergabung ke komunitas seni Tuli DAC. Alasan berdirinya karena banyak teman-teman Tuli yang tertarik mendaki gunung setelah mendengar cerita dan pengalaman informan HR dalam mendaki.</p>
2	Bagaimana komunikasi pendaki Tuli selama pendakian	<p>Komunikasi pakai bahasa isyarat kalau mengerti, atau bilingual : oral dan isyarat, tulisan via kertas juga <i>handphone</i> bagi yang tidak paham bahasa isyarat</p>	<p>Selama pendakian, pendaki Tuli menggunakan bahasa isyarat apabila lawan bicaranya mengerti bahasa isyarat atau juga menggunakan gabungan dari isyarat dan oral agar orang yang tidak mengerti bahasa isyarat juga dapat memahami percakapan. Mereka juga bisa menggunakan tulisan dikertas atau <i>handphone</i></p>

			untuk berkomunikasi dengan orang lain.
3	Kendala apa saja yang dihadapi saat pendakian	Kendalanya itu kecapean, merasa berat saat naik tangga. Karena kurang pemanasan juga kurang berolahraga, selain itu cuaca gak menentu, logistik dan peralatan kurang memadai dan jadwal gak sesuai rencana	Kendalanya itu capek karena kurang olahraga, faktor cuaca, logistik yang tidak memadai dan jadwal yang tidak sesuai rencana
4	Cara mengatasi bahaya saat pendakian	Dalam mendaki harus hati-hati dan mengutamakan keselamatan. Maka, aku usul bahwa aku sama teman-teman DACom akan bekerja sama dengan mapagama dan beberapa pendaki professional/ berpengalaman untuk belajar cara mengatasi situasi yang dianggap berbahaya saat pendakian gunung juga keselamatan pendakian	HR mengusulkan agar teman-teman DACom dapat bekerja sama dengan mapagama dan beberapa pendaki professional/ berpengalaman untuk belajar cara mengatasi situasi berbahaya saat pendakian gunung

**Tabel Hasil Reduksi Data Wawancara *Key Informan 2*
Ketua DAC dan juga anggota DACom**

No	Point	Key Informan A	Analisis
1	Sejarah berdirinya DACom	Dulu, yang hobi mendaki gunung hanya beberapa orang. Jadi belum ada komunitas Tuli pendakinya. Teman-teman Tuli tergabung di DAC. Akhirnya, karena	Karena besarnya minat teman-teman Tuli dalam kegiatan pendakian maka dibentuk komunitas pendaki Tuli DACom

		banyak yang minat mendaki gunung dibentuk komunitas pendakinya namanya <i>Deaf Adventure Community</i>	
2	Bagaimana cara berkomunikasi saat pendakian	Kalau kondisi trekking pagi cara memanggil teman hanya bisa kalau disentuh atau tepuk pundaknya. Jadi harus didekati dulu tidak bisa teriak panggil karena Tuli. Kalau dia sudah melihat ke arah kita baru bisa diajak ngobrol	Untuk melakukan komunikasi harus menyentuh atau menepuk pundak agar orang yang dipanggil bisa tahu
3	Bagaimana komunikasi dengan pendaki lain apabila tersesat	Pernah waktu ke Lawu tertinggal sama teman pas mendaki. Minta tolong tulis kertas bilang aku Tuli dan minta tolong bareng ke atas. Waktu itu aku pertama kali jadi belum mengerti jadi aku ikuti aja. Kedinginan kelaparan aku diam. Akhirnya aku jalan dan sampai di puncak bilang terimakasih lalu aku ketemu teman-teman yang lain dan yaah senang	Apabila tersesat informan A menggunakan kertas dan tulisan untuk berkomunikasi
4	Bagaimana cara mengatasi bahaya saat pendakian	Pas semua tuli, pada sebelum ada tugas survei soal informasi dari taman nasional liputan cuaca, surat keterangan dari taman nasional disebar medsos jika ada status bahaya lalu kami berhenti acara kalau baikan tetap naik mendaki	Caranya mencari informasi melalui media sosial. Mencari tau mengenai liputan cuaca dan kondisi gunung. Berdasarkan hasil survei itu yang akan menentukan jadi atau tidaknya

			mereka pergi mendaki gunung
--	--	--	-----------------------------

**Tabel Hasil Reduksi Data Wawancara Informan 1 (Wakil Ketua DACom),
Informan 2 (Sekretaris DACom), Informan 3 (Anggota DACom)**

No	Point	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Analisis
1	Seberapa sering komunikasi dengan sesama pendaki dan bagaimana komunikasi dengan pendaki lain apabila tersesat	Aku pernah di jalur waktu itu minta tolong sama orang karena tertinggal. Aku bilang pakai isyarat dan orang maaf bisa bantu saya? Saya Tuli. Dia mau bantu akhirnya saya tulis di <i>handphone</i> jadi kami komunikasi lewat <i>handphone</i> di tulis	Jarang berkomunikasi karena orang dengar tidak mengerti bahasa isyarat	Saat mendaki, gapernah komunikasi ngobrol sama orang lain. Kalau sama teman lewat isyarat aja. Karena saya tidak mengerti oral dan juga susah kalau ditulis. Kemampuannya beda-beda tidak sama	Pendaki Tuli jarang berkomunikasi dengan orang lain sesama pendaki karena orang dengar tidak mengerti bahasa isyarat. Tetapi apabila dalam kondisi tersesat mereka menulis di kertas atau <i>handphone</i> untuk berkomunikasi dengan orang lain yang tidak mengerti bahasa isyarat
	Dalam membeli tiket harus komunikasi dengan petugas.			Saya biasanya unjukkin jari saya sesuai jumlah orangnya. Lalu petugas sebutin jumlahnya berapa. Petugas langsung paham dan beritahu	Informan 3 mengaku tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain sesama pendaki tetapi informan 3 tetap berkomunikasi saat akan

				saya berapa jumlahnya	membeli tiket. Komunikasi yang digunakan menggunakan pesan nonverbal dengan jari dan gesture.
	Apakah bisa berkomunikasi dengan teman selama dijalur pendakian	Komunikasi sama teman di jalur bisa. Tapi tidak boleh ada penghalang. Misal, ada pohon didepan menutupi muka teman saat ngobrol. Saya tidak mengerti dia ngomong apa? Jadi tidak boleh ada penghalang	Malam saat trekking di jalan panggil teman pakai senter di goyang-goyang. Nanti kalau teman sudah lihat baru ngobrol pake isyarat.		Komunikasi bisa dilakukan selama pendakian asalkan tidak ada penghalang yang menutupi wajah. Apabila malam hari komunikasi di jalur oendakian menggunakan senter yang digoyangkan kearah teman. Setelah itu baru bisa melakukan komunikasi
	Kendala saat melakukan pendakian dan cara mengatasi bahaya saat pendakian	Waktu itu kendala aku naik gunung pertama kali bingung belum mengerti bagaimana caranya.	Sebelum mendaki, diadakan rapat, diskusi dan <i>briefing</i>	Kendalanya sewaktu nanya jalur aja. Kalau ada orang dengar atau penerjemah minta tolong tanya. Rapat dan diskusi perlu sebelum pendakian.	Kendala dalam pendakian saat pendaki Tuli baru pertama mendaki gunung hal ini karena kurangnya pengalaman. Selain itu juga

		<p>Mau panggil tapi teman Tuli. Akhirnya aku ambil tali, ikat tali dibadan sama teman-teman. Kalau mau berhenti atau capek kita diam terus tarik-tarik tali hahaha</p>		<p>Rapat pembagian kelompok dan tugas</p>	<p>saat bertanya jalur pendakian. Untuk itu sebelum mendaki diadakan rapat, diskusi dan <i>briefing</i> untuk pembagian kelompok dan tugas.</p>
--	--	--	--	---	---

Tabel Hasil Reduksi Data Wawancara Informan 4
Peneliti Laboratorium Riset Bahasa Isyarat Universitas Indonesia

No	Point	Informan IS	Analisis
1	Tuli dan kebudayaannya	<p>Setiap budaya memiliki kebiasaan, bahasa, seni dan budayanya tersendiri. Begitu pula dengan budaya Tuli. Masyarakat Tuli memiliki bahasa sendiri yaitu bahasa isyarat, dan ada juga seninya yaitu seperti kesenian pantomime. Kebiasaan Tuli yaitu mereka tidak bisa berkomunikasi sambil berjalan seperti orang dengar pada umumnya jadi apabila ingin komunikasi mereka harus berhenti. Selain itu sebagai contoh, orang dengar apakah bisa</p>	<p>Tuli merupakan masyarakat yang memiliki kebiasaan, bahasa dan seni tersendiri. Kebiasaan Tuli dalam komunikasi yaitu tidak bisa komunikasi sambil jalan, komunikasi dalam gelap dan juga harus menepuk atau menyentuh untuk komunikasi dengan Tuli</p>

		<p>komunikasi di dalam air? Kalau Tuli bisa. Karena kita pakai bahasa isyarat. Tetapi dalam kondisi gelap orang dengar bisa komunikasi lewat suara sedangkan Tuli tidak bisa komunikasi, harus menggunakan senter. Itu merupakan budaya Tuli. Kalau ingin komunikasi kita juga harus menepuk atau menyentuh orang Tuli tidak bisa lewat suara atau tepukan tangan untuk memanggil</p>	
2	Bahasa isyarat dan kajian linguistik	<p>Bahasa isyarat menjadi kajian linguistik karena memang bahasa isyarat memenuhi syarat bahasa. Bahasa Isyarat sama dengan bahasa dengar. Ada fonologinya, susunan kata dan kalimat, memiliki daftar abjad dan juga memiliki bahasa tulisnya. Bedanya, masyarakat Tuli tidak paham betul S-P-O-K dan juga imbuhan. Orang dengar cenderung memaksa masyarakat Tuli untuk mengikuti bahasanya. Contohnya dalam SIBI setiap imbuhan harus diterjemahkan ke dalam bahasa isyarat misalnya kata pengangguran, imbuhan pe- anggur- akan diterjemahkan masing-masing ke dalam</p>	<p>Bahasa Isyarat sama dengan bahasa dengar dan memenuhi syarat bahasa. Ada fonologinya, susunan kata dan kalimat, memiliki daftar abjad dan juga memiliki bahasa tulisnya. Tetapi masyarakat Tuli tidak paham imbuhan dan S-P-O-K</p>

		<p>bahasa isyarat. Hal itu menyulitkan Tuli, dari pada menerjemahkan setiap imbuhan. Tuli lebih baik mencari isyarat lain yang mewakili kata pengangguran. Tuli memiliki bahasa sendiri jangan dipaksa untuk berbahasa seperti orang dengar menggunakan oral. Karena memang dasarnya Tuli lebih cepat paham menggunakan bahasa isyarat dari pada komunikasi dengan oral.”</p>	
--	--	---	--

**Tabel Hasil Reduksi Data Wawancara Informan 5
Polisi Hutan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango**

No	Point	Informan FS	Analisis
1	Penyebab korban dievakuasi selama pendakian	Selama pendakian dan berdasarkan data korban evakuasi itu paling banyak karena <i>hypothermia</i> , kelelahan, keselo, kesasar, dan belum makan. Biasanya yang membuat mereka itu <i>hypothermia</i> ya karena kondisi perut mereka kosong.	Penyebab korban dievakuasi karena <i>hypothermia</i> , keselo, kelelahan kesasar dan belum makan.
2	Cara mencegah adanya korban saat pendakian	Sebenarnya kalau pendaki itu ya harus tau manajemen perjalanan, persiapan fisik, perbekalan dan lain-lain Tapi, kebanyakan korban	Setiap rombongan pendaki harus mampu dan mau melakukan

		<p>evakuasi disini itu (TNGGP) karena kedinginan atau kelelahan. Kalau telat makan pasti hypothermia. Sebenarnya dari awal pendakian kita udah tekankan ke para pendaki harus utamakan evakuasi mandiri jangan hanya mengandalkan petugas. Karena sebenarnya yang utama itu evakuasi mandiri. Karena lokasi korban yang berjauhan dengan pos petugas sehingga waktu tempuh yang kami butuhkan untuk mencapai korban itu lama. Karena waktu tempuh terus teman-temannya tidak mengerti <i>first aid</i> ya korban bisa meninggal pas kita datang. Kalau teman-temannya bisa evakuasi mandiri ya pasti korbannya ketolong karena cepat dapat perawatan kan</p>	<p>evakuasi mandiri dan juga memahami <i>first aid</i></p>
--	--	--	--

LAMPIRAN FOTO



Anggota Dacom



Peneliti LRBI UI



Sukarelawan Montana



Polisi Hutan Resort Cibodas Balai TNGGP

LAMPIRAN GAMBAR LARANGAN, KEWAJIBAN DAN SIMAKSI TNGGP

DAFTAR SIMAKSI

- 1  Melakukan booking online di : <http://bantumketingbali.com/tnggp/>
- 2  Mendapat kode booking
- 3  Transfer ke Rekening Bank BNI cabang Cipanas dengan Nomor Rekening 019.012.71132 atas nama BPN Bali Dinas TNGGP
- 4  Mendapat kode booking
- 5  Transfer ke Rekening Bank BNI cabang Cipanas dengan Nomor Rekening 019.012.71132 atas nama BPN Bali Dinas TNGGP
- 6  Mendapat validasi
- 7  Mendapat validasi dokumen
- 8  Cetak draft pembayaran dan lengkaplai persyaratan KTP, Surat Sehat, dll
- 9  Cetak SIMAKSI
- 10  Mendapat validasi
- 11  Lapor SIMAKSI saat masuk kawasan TNGGP
- 12  Lapor SIMAKSI saat keluar kawasan TNGGP



KEWAJIBAN

- 1  Membawa perlengkapan pendakian (pribadi dan kelompok)

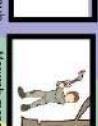
KEWAJIBAN

 Membusuk, meracik atau menganggu, membunuh, mengambil fauna	 Merusak, merobong, mengambil atau memburuk
 Mencemari dan merusak lingkungan	 Membuat Api ungulan
 Masuk kawasan dalam keadaan sakit/ kusung/ sehat	Mengambil atau memburuk



LARANGAN

- 1  Membawa perlengkapan yang memenuhi selama pendakian (air, makanan dan obat-obatan)
- 2  Lapor SIMAKSI ke petugas saat masuk dan keluar kawasan
- 3  Membawa Miras, Narkoba, Alat Berburu
- 4  Membawa Alat musik

 Membawa sabun, shampoo, pasta gigi, bahan-bahan yang mengandung detol/ten	 Masuk kawasan TNGGP tanpa izin
 Masuk kawasan saat cuaca tidak mendukung	 Mengporok barang bawaan yang menghasilkan sampah (dengan mengisi formulir) dan membawa kembali sampah (terurama sampah B3)

Masuk kawasan melalui jalur selain Cibodas, Gunung Putri, Salabintana